Volume II No. 1 Januari – Juni 2019

P-ISSN: 2598-800X
E- ISSN: 2615-2401

AL-FATIH

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan

Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi

Implementasi Layanan Konseling Islami Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik

Pancasila Dalam Konteks Pendidikan Nilai

Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan dan Pola

Penerapan Perinsip Syariah Dalam Asuransi Takful Umum (Studi Pada PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan)

Pembentukan dan Perkembangan Tasawwuf Falsafi

Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMP Negeri 6 Medan

Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik

Diterbitkan oleh:
STIT AL-ITTIHADIYAH LABUHANBATU UTARA
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
Email: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id
No HP/WA: 085361163293
e-Jurnal Address: http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih

Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Syafaruddin

Ketua Penyunting : Mursal Aziz

Wakil Penyunting : Muhammad Kaulan Karima

Sekretaris : Ihsan Satria Azhar

PENYUNTING PELAKSANA

Candra Wijaya – Siti Halimah – Ilka Zufria – Ahmad Syarkawi – Toni Nasution

Salminawati – Mesiono – Miswar Rangkuti – Asrul

PENYUNTING AHLI

Muhibbut Thobari (UIN Ar-Raniri Banda Aceh)

Darwin (Universitas Negeri Medan)

Duski Samad (UIN Imam Bonjol Padang)

Haidar Putra Daulay (UIN Sumatera Utara)

Muhajir (IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Ismail (UIN Raden Patah Palembang)

BENDAHARA

Ahmad Taufik Al-Afkari

TATA USAHA

Abdul Kholik Munthe

DITERBITKAN OLEH:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga No 210 Labuhanbatu Utara

Telp/Hp: 085361163293

E-Mail: stit-alittihadiyahlabura@gmail.com

STIT AL-ITTIHADIYAH LABUHANBATU UTARA
AL-FATIH
Jurnal Pendidikan dan Keislaman
P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara, No. Hp. 085361163293
Website: www.stit-al-ittihdiyahlabura.ac.id, E-Mail: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi ..... **ii**

Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan
Salminawati **1-13**

Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi
M. Syukri Azwar Lubis **14-32**

Implementasi Layanan Konseling Islami Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
Khairia Agustina **33-49**

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik
Zulkipli Nasution **50-65**

Pancasila Dalam Konteks Pendidikan Nilai
Toni Nasution **66-78**

Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan dan Pola
Rustam Ependi **79-96**

Penerapan Perinsip Syariah Dalam Asuransi Takful Umum (Studi Pada PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan)
Asri **97-115**

Pembentukan dan Perkembangan Tasawwuf Falsafi
Miswar Rangkuti **116-131**

Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMP Negeri 6 Medan
Husin Sah, Sunardi **132-145**

Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik
Muhammad Riduan Harahap **146-165**

Petunjuk Pengiriman Naskah **166-167**

IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH SE-KOTA MEDAN

Salminawati

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, kode pos 20371
salminawati@uinsu.ac.id

Abstract: *This article discusses the implementation of reward and punishment in the teaching and learning system in Elementary Schools in Medan City. Rewardand punishment are two forms of external motivation that comes from the behavoristic theory. Reward and punishment are also two forms of teaching instruments to stimulate students' enthusiasm in learning activities. Reward is given to students who excel or students who have increased achievement while punishmentis given to students who have made mistakes or violations. The purpose of this research is to find out the implementation of reward and punishment in Elemantary Schools in Medan City. To achieve the above objectives, a qualitative approach is used in research. The results of the study shows that Islamic elementary schools in Medan have implemented these two methods, reward and punishment, but are still not optimal.*

Keywords: Reward, Punishment, learning activities.

Pendahuluan

Penggunaan hadiah dan hukuman dalam proses belajar mengajar telah menjadi topik diskusi sejak dimulainya sekolah. Hadiah dan hukuman memiliki peran utama dalam strategi perubahan perilaku[1]. Sebagaimana dalam Teori Pembelajaran Behavioristik, hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut teori S-R bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan negative respons dan hadiah menimbulkan positive respons.[2]

Keaktifan siswa di kelas adalah suatu hal yang membahagiakan bagi tenaga pengajar pada umumnya. Hal ini ditandai dengan tingginya kepercayaan diri siswa-siswi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru dengan sangat yakin, bukan menahan diri (pasif) dan ragu-ragu. Adapun penyebab siswa menahan diri untuk tidak aktif di kelas yaitu siswa mengalami kesulitan

[1]Langa Claudiu, Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, *7*(4), pp.7-12, 2014.

[2]Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 187.

dalam mengikuti proses pembelajaran.[3] Karenanya, guru perlu membantu peserta didik meraih sukses dalam setiap pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Pada saat guru menyampaikan pelajaran, disajikan dengan multisensori, yakni dengan menggunakan unsur visual, auditorial dan kinestetik.
2. Guru membuat kelompok-kelompok kecil untuk pemantapan belajar.
3. Guru memberi tugas rumah, tes atau kuis kepada peserta didik untuk dikerjakan di depan kelas, pekerjaan rumah, tes atau kuis.
4. Pada akhir kegiatan, guru dapat melangsungkan pemberian hadiah/ *reward* atau hukuman/*punishment.*[4]

Hadiah (*reward*) memiliki peran penting sebagai instrument untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar. Pemberian pujian seyogyanya dilakukan dengan cara yang khusus, terpercaya dan sesuai dengan kinerja peserta didik. Siswa yang kinerjanya meningkat, dari kurang baik menjadi baik, hendaklah dipuji, namun, siswa yang kinerjanya menurun menjadi baik meskipun sebelumnya ia berkinerja sangat baik, hendaklah tidak dipuji.[5] Hal ini dimaksud untuk menyadarkan dirinya bahwa ia harus meningkatkan kembali kinerjanya.

Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.[6]Diberikannya hukuman dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogies, yaitu memiliki dampak positif bagi mereka dalam bentuk memperbaiki dan mendidik kea rah yang lebih baik. Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman hendaklah bersifat *soft*, yaitu dengan cara memberikan nasehat, peringatan, ancaman agar jiwa anak tidak tersakiti dan terangsang untuk mengakui kesalahannya dan meninggalkannya. Namun, jika cara yang *soft* tidak memberikan efek jera,

[3]Hamruni, *Edutaiment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009), h. 236.

[4]Aziz, A., 2016. Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *14*(2), pp.233-249.

[5]Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2 (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 132–133.

[6]Kurniawan, W.A., 2018. *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).

pendidik dapat memberikan pukulan yang menimbulkan efek pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng hukuman yang akan datang.[7] Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga.[8]

Terkait dengan konteks reward dan punishment di atas, maka makalah ini ditulis untuk mengetahui implementasi reward dan punishment di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan.

Landasan Teori

Pengertian Hadiah

Dalam bahasa Arab, *reward* (hadiah) diistilahkan dengan tsawab. Kata ini banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata tsawab selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran: 145,148, dan An-Nisa: 134. Dari ketiga ayat tersebut, kata tsawab identik dengan ganjaran yang baik (hadiah). Seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata tsawab dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik (hadiah) terhadap perilaku baik dari anak didik.[9]

Menurut M. Ngalim Purwanto Hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi dalam pelajaran, ketrampilan, maupun yang lain, begitu pula dalam masalah akhlak, ini sengaja diberikan agar ia menjadi suri tauladan bagi teman-temannya.[10] Hadiah tidak harus berupa uang, maka dari itu pujian, perhatian, penghargaan dan lainnya itu akan lebih berkesan. Dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar itupun sudah merupakan hadiah,

[7]M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan, 1993), 154–155.

[8] Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), h.132.

[9] Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CitaPustaka,2016), h.160.

[10] Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,1995), h 182.

sehingga anak didik merasa puas dan lega terhadap dirinya. Hal itu akan membawa kemajuan dan berkelanjutan. Dan dalam memberikan hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.[11]

Sehingga dapat dikatakan, pemberian hadiah yang berbentuk materi haruslah sesuatu yang menarik dan digemari anak, hadiah haruslah secukupnya, bersifat wajar dalam batas-batas tertentu serta tidak berlebihlebihan, tidak terus menerus, karena dengan seringnya memberi hadiah akan berakibat tidak baik yang menjadikan anak manja dan hanya bekerja untuk suatu hadiah. Hendaknya hadiah langsung diberikan setelah melakukan perbuatan itu, sehingga terjadi hubungan jelas antara perbuatan dan hadiah yang diperoleh karenanya.

Dari pendapat di atas dapat di ambil suatu definisi bahwa hadiah adalah alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada siswa yang telah menjalankan kegiatan positif yang selalu diharapkan oleh siswa, agar ia lebih giat lagi belajarnya dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini, disamping itu untuk memotivasi teman-temannya yang mempunyai prestasi baik.

Pengertian Hukuman

Secara etimologis, hukuman adalah yang berarti: ganjaran, balasan, atas kejahatan. Hukuman dalam Kamus Bahasa Inggris dikenal dengan kata punishment" yang berarti hukuman, siksaan dan perlakuan yang amat kasar. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat hukuman ialah "Hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada had atau kafarat". Sehingga dapat dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Karena baik hudud atau hukuman ta'zir keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.

[11] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.30-31.

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran yang menggangu jalannya proses pendidikan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulanginya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan.[12]

Urgensi Ganjaran Dan Hukuman

Hadiah dan hukuman sangatlah urgen untuk disertakan dalam proses mendidik anak agar senantiasa termotivasi untuk melakukan kegiatan positif, dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu ada beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam tentang urgensi hadiah dan hukuman, yaitu:

1. **Al Qabasi**

Al Qabasi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan kepada penindasan dan balas dendam. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama,* guru tidak boleh melakukan pukulan kecuali karena suatu dosa. *Kedua,* guru harus melakukan pukulan yang selaras dengan dosa yang dilakukan anak. *Ketiga,* pukulan berkisar dari satu hingga tiga kali. Jika orang yang diserahi untuk mendidik anak ingin memukul sebanyak satu hingga sepuluh kali, dia perlu minta izin kepada walinya. *Keempat,* boleh melakukan lebih dari sepuluh pukulan jika usia anak mendekati dewasa dan sulit dididik, berakhlak kasar, dan tidak dapat disadarkan dengan sepuluh pukulan. *Kelima,* guru sendiri yang melakukan pemukulan, tidak boleh ewakilkannya kepada anak yang lain, sebab hal itu akan menimbulkan pertengkaran atau sikap saling melindungi. *Keenam,* pukulan itu hanya sekedar menimbulkan rasa sakit dan tidak boleh menimbulkan luka yang berbahaya.

Dari pemaparan di atas, kita mengetahui bahwa sebenarnya Al Qabasi tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasihat, peringatan dan ancaman. Anak boleh dipukul jika seluruh sarana itu di upayakan. Jika guru memukul lebih dari tiga kali, dia perlu meminta izin kepada wali si anak.

[12]Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2014),h.117.

2. Al Ghozali

Menurut Imam Al Ghazali, apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik, selayaknya dia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkannya serta di puji dihadapan orang lain. Dalam hal ini, Al Ghazali mengikuti manhaj Nabi Muhammad saw. Yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka.Selain itu dia juga mengarahkan bahwasanya menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dan mengungkit- ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang, sehingga berkembanglah di dalam dirinya perasaan acuh (cuek). Akibatnya, dia akan senantiasa mengulangi kerakahannya. Meskipun orang tua menasihatinya secara terus menerus, nasihat itu tidak lagi bernilai bagi anak.

3. Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah pada waktu tertentu, guru dapat menuntut siswa mengukang mahfudzat dan menguji penguasaan mereka akan kaidah penting dan masalah pelik yang telah di ajarkan. Guru dapat menguji mereka dengan pertanyaan-pertanyaan spontan atau yang diingatnya saat itu. Jika ada siswa yang menjawab dengan tepat, maka guru jangan sungkan-sungkan menperlihatkan kekaguman, pujian, dan sanjungan kepada siswa tersebut dihadapan teman – temannya supaya mereka pun terdorong untuk terus meningkatkan diri. Ibnu jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan.

Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini ; *Pertama,* melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakansindiran,atau menghinanya tanpa menyebutkannama pelakunya, atau menerangkan ciri – ciri yang mengarah ke individu tertentu. *Kedua,* jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi – sembunyi' misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat. *Ketiga,* jika anak tidak juga meghentikannya , guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya enuntut drmikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu,dan setiap rang yang mendengai memperoleh pelajaran. *Keempat,* jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh

megusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, teritama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya. Dia juga menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberkan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahan.[13]

4. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya kita memahami jiwa siswa dan mencermati dimensi psikologisnya, sehingga kita dapat mengarahkan mereka dan meluruskan kesalahannya. Dia juga mengingatkan bahwa perlakuan buruk terhadap siswa pasti akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologis dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari ketegasan, kekerasan, dan kekasaran dalam mendidik siswa. Menurutnya, barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, siswa akan melakukan suatu perbuatan secara terpaksa pula, menimbulkan ketidak gairahan jiwa, lenyapnya aktivitas' mendorong siswa untuk malas,berdusta, dan berkata buruk.[14]

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum Muslimin pada waktu itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Jadi hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib.[15] Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang diangap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera.

[13] A.Ali Budaiwi,*Imbalan dan hukuman pengruhnya bagi pendidikan anak,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 28.

[14]*Ibid*,h.29.

[15] Ag.Soejono.PendahuluanIlmuPendidikanUmum.(Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 69.

Sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan/menerapkan hadiah dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai nasrani dan majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik (orang tua). Perlu diingat, karena hadiah dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Alquran Dan Hadis

Pemberian *rewar*d (hadiah) banyak dicontohkan dalam Alquran, "....*Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*"..... [16]

Ayat di atas adalah salah satu bentuk hadiah dari Allah berupa pengangkatan derajat seorang hamba, dengan syarat ia harus beriman dan berilmu. Selanjutnya pada Surat ar-Ra'd:

Artinya "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". [17]

Bahwa Allah akan memberi reward berupa ketenangan dan hati yang tentram kepada orang-orang yang beriman kepada- Nya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya.

Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas, penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *reward*. Pemberian *reward* dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian *reward* menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. [18]Hal ini dipertegas firman Allah Q.S. Fushilat ayat 30.

[16]QS: Al-Mujadalah: 11.
[17]QS: Ar-Ra'd: 30
[18]Hamruni, "Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan," *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23 (2007): 348.

Artinya Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan :"Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, dengan mengatakan "Jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". [19]

Berdasarkan berbagai ayat di atas, bahwa *reward* selalu diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati, kesejahteran hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya di dunia dan lebih-lebih di akhirat nanti.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan gambaran secara mendalam mengenai system reward dan punishment dan implementasinya. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga pengajar serta murid di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Medan, sedangkan yang menjadi sampel adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ubudiyah, Yayasan Pendidikan Nurussholih dan Amal Sholih, Min Sei Agul Medan, serta Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al Washliyah Medan Krio. Teknik random sampling digunakan karena mereka dianggap representative untuk tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan dokumentasi serta telah dilakukan wawancara dengan beberapa tenaga pengajar dan siswa.

Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung, dokumentasi serta wawancara menunjukkan bahwa tenaga pengajar telah memahami konsep hukuman dan penghargaan dalam proses belajar mengajar. Persepsi mereka, hukuman dalam pendidikan adalah suatu kegiatanyang dilakukan kepada siswa yang melakukan kesalahan namun tetap dalam konteks yang mendidik. Hal itu dibenarkan selama hal (hukuman) tersebut masih dalam koridor positif, maka seorang guru boleh memberikan hukuman kepada siswanya

[19]QS: Fushilat: 30.

jika melakukan kesalahan.Tujuannya agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuaannya, dan merasa jera lalu tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Secara teoritis tidak dituliskan asas pelaksanaan hukuman dalam pendidikan. Namun sebagai seorang pendidik yang bertugas mendidik dan mengajar, maka boleh saja memberikan hukuman kepada siswa dengan tujuan mendidik dan selama masih dalam konteks yang wajar.

Terdapat dua bentuk hukuman yang diterapkan, yaitu bentuk hukuman fisik dan non fisik.Pada pemilihan hukuman, tenaga pengajar juga memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian hukuman tersebut. Dalam hukuman fisik, misalnya, tenaga pengajar menerapkan hukuman berupa penanaman pohon dan pembersihan halaman sekolah kepada murid dengan tujuan memupuk kesadaran diri mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan serta mencintai alam sekitar, tidak hanya sekedar bentuk hukuman atas kesalahan mereka. Disamping itu, terdapat hukuman non fisik yang diterapkan. Penghafalan surah-surah pendek adalah bentuk hukuman yang sering diterapkan bagi siswa yang telah berbuat kesalahan. Tujuannya adalah, siswa dapat menambah hafalan surah mereka serta bermanfaat pula bagi daya tumbuh otak mereka yang dinutrisi dengan aktivitas menghafal.

Namun, diantara kedua bentuk hukuman tersebut, para pengajar lebih memilih untuk menerapkan hukuman non fisik. Alasannya adalah hukuman non fisik akan menciptakan rasa keseganan siswa terhadap gurunya sehingga mereka akan lebih mudah untuk dikondisikan sedangkan hukuman fisik hanya akan membuat siswa takut kepada gurunya sehingga akan berdampak negative pada perkembangan belajar siswa.

Dalam pemberian hukuman, sekolahtidak mengatur langkah-langkah pelaksanaan hukuman bagi peserta didik. Penentuan hukuman sepenuhnya diserahkan kepada guru kelasmasing-masing karena guru kelas dianggap mengerti dan memahami setiap karakter peserta didiknya sehingga lebih mengetahui hukuman apa yang cocok untuk diterapkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa baik siswa maupun tenaga pengajar menyetujui diberlakukannya hukuman bagi siswa yang berbuat salah meskipun ada dampak negative yang ditimbulkan. Namun dampak negative dari

pemberian hukuman tidaklah sebanding dengan dampak positif yang dihasilkan. Hukuman dapat memberikan efek jera bagi siswa yang berbuat kesalahan sehingga mereka akan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali sedangkan rasa takut mungkin saja timbul dalam diri siswa terhadap guru yang menghukum mereka.

Di samping penerapan hukuman, terdapat pula pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Seluruh sekolah serentak memberikan hadiah materi berupa piala maupun alat tulis serta non materi berupa pujian bagi siswa yang mendapatkan peringkat 3 besar di kelas pada akhir semester. Guru juga memberikan hadiah bagi siswa yang aktif di dalam kelas dengan memberikan nilai tambah bagi mereka.

Diskusi

Hukuman dan hadiah adalah dua hal yang seharusnya hadir dalam aktivitas belajar mengajar; adalah tindakan pedagogis yang memerlukan kualitas guru dan ketersediaanya sebagai mitra dalam proses pendidikan.[20] Penghargaan terhadap siswa yang berprestasi/ yang mengalami peningkatan performa belajar adalah suatu bentuk pemicu semangat bagi mereka untuk mengulang pencapaian mereka kembali.

Penawaran hadiah harus dilakukan secara adil dan benar sehingga kesadaran siswa untuk aktif di kelas tidak dicederai dengan system pemberian hadiah yang tidak adil dan salah. Pendidik harus memiliki sifat ramah, fleksibel, serta terbuka untuk hal-hal baru. Hal tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena akan memicu terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka antara pendidik dan peserta didik.

Kegiatan pendampingan bagi guru pemula juga perlu dilakukan oleh guru yang berpengalaman karena pada dasarnya guru pemula sangat gemar memberikan penghargaan pada murid untuk menarik simpati murid bukan karena hasil pencapaian mereka yang meningkat. Guru pemula lebih bersifat permisif, mereka mengevaluasi kemajuan dan kinerja sekolah pada skala yang kurang ketat dan kaku.

[20]Langa Claudiu, Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, *7*(4), pp.7-12, 2014.

Setiap anggota staf pengajar, terlepas dari senioritas, harus membuktikan kepercayaan pada murid-muridnya dan digerakkan oleh optimisme pedagogis.Para guru pemula memiliki kecenderungan untuk menggunakan hukuman jika murid-murid tetap melakukan kesalahan. Guru-guru pemula sangat memperhatikan kesalahan, pelanggaran aturan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh murid yang melanggar aturan. Untuk siswa yang membuktikan upaya untuk memperbaiki diri mereka sendiri, metode ini tidak boleh lagi diterapkan. Lembar pengamatan perilaku murid, buku catatan dari guru lama, buku catatan kelas adalah instrumen yang berguna untuk guru pemula.

Agar penerapan hukuman atau hadiah berhasil, siswa harus mengetahui alasan yang tepat untuk menerima perlakuan ini. Siswa menjadi sadar akan alasan dan memahami apa yang diinginkan guru untuk melakukan kesalahan akan mengoreksi (meminta maaf, mengakui kesalahannya, membuat komitmen dan menepati janji). Guru harus menghargai perubahan kualitatif dan menyoroti perubahan positif siswa. Mereka akan merasa mudah untuk berkomunikasi dengan guru yang benar dan konsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah di kota Medan telah menerapkan metode reward dan punishment namun belum secara optimal. Penerapan reward dan punishment diserahkan kepada guru kelas masing-masingkarena guru kelas dianggap mengerti dan memahami setiap karakter peserta didiknya sehingga lebih mengetahui hukuman apa yang cocok untuk diterapkan.

Tenaga pendidik diharapkan dapat menguasai metode reward dan punishment. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan kesulitan dalam memicu motivasi belajar peserta didik. Diharapkan, dengan penerapan metode reward dan punishment secara benar dan mendidik ini, proses belajar mengajar akan lebih terkontrol dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

A.Ali Budaiwi. *Imbalan dan hukuman pengruhnya bagi pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Ag.Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu, 1980.

Aziz, A. Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *14*(2), pp. 233-249.

Daradjat, Z. *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.

Hamruni, "Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan",*Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23, 2007.

Hamruni, *Edutaiment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum,* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009.

Ihsan, H. and Ihsan, F., 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. *Bandung: Pustaka Setia, 2001*.

Kurniawan, W.A. *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Langa, C. Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, *7* (4), pp.7-12, 2014.

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry, Jakarta: Bulan, 1993.

Fadjar, M. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Ngalim, P. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosadakarya,1995.

Slavin, RE. *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.

Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CitaPustaka, 2016.

Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.

MELACAK KESULITAN ANAK SAAT BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI

M. Syukri Azwar Lubis

Dosen Fakultas Agama Islam UNIVA Medan
Jl. Sisinga Mangaraja KM. 5,5 No. 10 Medan
msyukriazwarlubis@gmail.com

Abstract: *a study of children berkesulitan learning is part of the children in need special that has the study of differences and diversity. A boy who could berkelainan have special talents or difficulties in terms of seeing, hearing, speaking, thinking, moving or socialize. A study of children berkelainan is also the study of equations. Berkelainan a child is not different with children in General in all things. Perhaps more similarities in terms of characteristics, needs, and how to learn rather than differences among children berkelainan and not berkelainan. For purposes of the education of children berkelainan was defined as those who are in need of special education needs and related services when they realized the ability or will of their full potential. However, we must remember that they are very different in their characteristics and needs. On the discussion of the next chapter will be explained more about the learning difficulties in the face by a child.*

Keywords: *Children, Learning Difficulties, Psychology*.

Pendahuluan

Yusuf mengemukakan bahwa anak dengan problema belajar yaitu anak yang karena satu dan hal lain secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.[1] Anak yang mengalami gangguan atau kelainan fisik tetentu dan karena kelainannya tidak menyebabkan gangguan dalam mengikuti pendidikan biasa tidak termasuk anak dengan problema belajar, demikian juga anak berbakat.Akan tetapi jika karena kelainannya atau keberbakatannya mereka mengalami kesulitan dalam penyesusian belajar, mereka termasuk dalam kategori anak dengan problema belajar. Selanjutnya Kampaus dalam Santrock mengungkapkan bahwa anak yang

[1]Yusuf Munawir, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Maupun di Rumah* (Jakarta: Cita Pustaka Perintis, 2005), 76

mengalami gangguan belajar (*learning disability*) ialah 1) mempunyai kecerdasan normal atau di atas normal, 2) kesulitan dalam setidaknya satu mata pelajaran atau, biasanya beberapa mata pelajaran, 3) tidak memiliki problem atau gangguan lain seperti retardasi mental yang menyebabkan kesulitan itu. Lebih lanjut Mulyono dalam Mubibbin Syah mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah kemungkinan adanya disfungsi neurologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi serta adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain.[2]

Kemudian *The learning disabilities association of canada* mendefenisikan kesulitan*:"learning disabilities refer to a number of disorders which may affect the acquissition, organization, retention, understanding or use of verbal or non verbal information. These dosorders affect learning in individuals who otherwisw demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As sych, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency.*

Selanjutnya pandangan para ahli psikologi terhadap kesulitan belajar dapat dilihat dari defenisi kesulitan belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi :"*learning disabilities are disorders that affect one's ability to understand or use spoken or written language, do mathematical calculations, coordinate movements or direct attention. Although learning disabilities occur in very young children, disorders are usually not recognized until a child reaches school age.*

Learning disabilities affect one's ability to interpret what one sees and hears, ot to link information from different parts of the brain. These limitations can how up as specific difficulties with spoken and written language, coordination, self-control or attention. Such difficulties extend to schoolwork and can impede learning to read or write, or to do math.

learning disabilities can be lifelong conditions, that, in some cases, affect many parts of a person's existence:school or work. Daily routines. Familiy situations and, sometimes, even friendships and play. In some people, many

[2]Mulyono dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 98

overlapping learning disabilities may be apparent. Others may have a single, isolated learning problem that has little impact on other areas of their lives.[3]

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai kesulitan belajar, maka disimpulkan bahwa salah satu penyebab dari kesulitan belajar adalah karena disfungsi otak yang terjadi secara minimal atau minimal *brain dysfunction*.

Faktor–faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak mengalami problema belajar, yaitu:

1. Faktor perbedaan individual

Menurut Mulyasa ada lima aspek perbedaan individual yang harus diperhatikan agar anak tidak mengalami problema dalam belajar, sebagai berikut:

a. Perbedaan tingkat kecerdasan

Berdasarkan hasil tes kecerdasan, tingkat kecerdasan IQ seseorang menjadi sebagai berikut;

1) Golongan anak dengan keterbelakangan mental yang berat, lemah pikiran atau cacat mental/tunagrahita sedang mereka memiliki IQ 50 ke bawah. Mereka tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan biasa, mereka lebih banyak memerlukan latihan untuk mengurusi diri sendiri.
2) Golongan anak dengan keterbatasan mental yang lebih ringan dengan IQ antara 50-70. Mereka juga disebut dengan anak moron atautunagrahita ringan. Mereka dapat didik dan belajar membaca, menulis, berhitung sederhana serta dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus.
3) Golongan anak dengan lamban belajar (*slow learner*) atau sebutan kasarnya nak bodoh (istilah ini tidak tepat atau tidak perlu digunakan). Mereka memiliki tingkat IQ antara 70-90. Golongan ini dapat dibantu dengan pemanfaatan metode dan strategi serta membutuhkan waktu

[3]Old Papilia and Fielman, *Human Development* (New York: MaC Graw Hill, 1997), h. 342

yang khusus, di samping kesabaran guru, untuk mencapai hasil yang optimal.

4) Golongan anak rata-rata atau menengah dengan IQ 90-110, merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-60 persen. Mereka bisa belajar secara normal dan wajar alam kelas reguler tanpa pelayanan khusus.
5) Golongan anak di atas rata-rata dengan IQ 110-130 sering disebut sebagai anak cerdas, superior atau anak berbakat. Anak dengan kategori ini memerlukan layanan individual untuk mengembangkan dan mewujudkan potensinya secara optimal
6) Golongan anak genius yaitu mereka yang memiliki IQ 140 ke atas. Mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya. Jika mereka tidak medapatkan pelayanan yang sesuai dengan potensinya, akan menimbulkan masalah pada diirinya, bahkan juga lingkungannya dan di sekolah mereka dapat menjadi anak yang *under achiever.*

b. Perbedaan kreativitas

Perbedaan tingkat kreativitas juga dapat menjadi sumber penyebab anak mengalami problema dalam belajar.Untuk mata pelajaran tertentu yang membutuhkan tingkat imajinasi dan kreativitas tinggi terutama yang menyangkut pemecahan masalah yang sulit, seperti matematika, fisika, kimia, potensi kreativitas ini sangat diperlukan.Untuk itu diperlukan guru yang mengerti bagaiamna memupuk dan mengelola potensi kreativitas ini sehingga tidak menjadi sumber kesulitan dalam belajar.

c. Perbedaan kelainan/cacat fisik

Perbedaan individu dalam hal kelainan/cacat fisik antara lain kelainan penglihatan, pendengaran, wicara, kelainan anggota tubuh dan gangguan motorik lainnya karena kerusakan otak. Terhadap anak-anak yang mengalami hambatan karena hal tersebut maka akan kesulitan dalam mengikuti pendidikan reguler dan karenanya diperlukan sikap dan layanan yang berbeda untuk membantu perkembangan pribadi mereka.

d. Perbedaan kebutuhan khusus

Setiap manusia menurut Maslow memiliki tujuh kategori kebutuhan yang membentuk hirarki dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkat dasar adalah kebutuhan fisiologis (*Psyological need*), yaitu kebutuhan akan udara, makanan, minuman, sex, pakaian dan tidur. Kebutuhan pada hierarkhi yang kedua adalah kebutuhan rasa aman (*Safety need*). Kebutuhan ini terdiri atas keamanan fisik, rasa aman pada pekerjaan, rasa aman pada keluarga, rasa aman pada tempat tinggal.Kebutuhan pada hierarkhi yang ketiga adalah persahabatan. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan harga diri *(esteem needs)* Misalnya, kebutuhan akan penghargaan, rasa percaya diri. Kebutuhan pada hierarkhi selanjutnya adalah kebutuhan untuk pengetahuan *(Needs to know and understanding)* yaitu kebutuhan untuk memahami diri sendiri dan dunia. Berikutnya adalah kebutuhan kreativitas dan estetis *(aestetic need)* yaitu kebutuhan untuk menggunakan pengetahuan dan mengembangkan bakat. Kebutuhan manusia pada tingkat yang lebih abstrak adalah kebutuhan aktualisasi diri *(self actualization)* yaitu kebutuhan untuk menyadari makna hidup.Terakhir adalah kebutuhan transendensi *(need of trancendency)* yaitu kebutuhan untuk menyatu dan memiliki makna yang hakiki sebagai bagian dari dunia.Kebutuhan transendensi memungkinkan individu untuk mengorientasikan diri pada kepentingan dunia dibanding dengan kepentingan dirinya sendiri.[4]

Gambar. 1
Maslow's Hierarchy of Needs

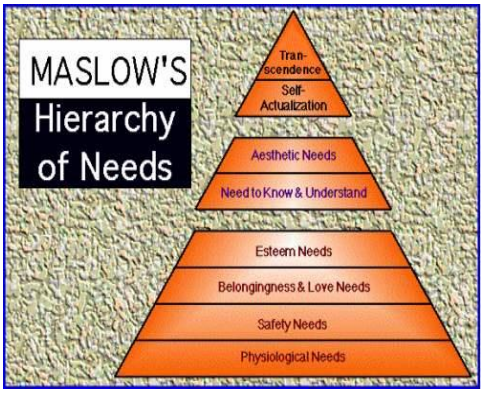

[4]Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana Media, 2001), h 78

Kemudian, Hurlocks (dalam Yusuf, 2005) mengemukakan bahwa ada dua belas kategori kebutuhan manusia khususnya dari aspek psikologis, ialah kebutuhan:[5]

1) Penerimaan: kebutuhan untuk marasakan bahwa orang bersikap baik atau positif, hormat, mendukung atau menyetujui, tidak menolak dirinya.
2) Prestasi kebutuhan untuk memperoleh, mencapai, menerima, menang, dan sebagainya.
3) Kasih sayang: kebutuhan untuk dicintai, dihargai.
4) Persetujuan atau restu: kebutuhan untuk melihat orang lain menyenangkan, menghindari kritik, kesalahan dan hukuman.
5) Menjadi bagian: kebutuhan untuk merasa sebagai bagian dari suatu kelompok atau lingkungan.
6) Kesesuaian: kebutuhan utnuk menjadi sebagaimana orang lain, menghindari perbedaan.
7) Ketergantungan: kebutuhan untuk mendapatkan dukungan emosional, perlindungan, perhatian, dorongan dan bantuan dari orang lain.
8) Ketidaktergantungan: kebutuhan untuk bebas, mandiri, keputusan sendiri, kepercayaan.
9) Penguasaan-kekuasaan (menguasai-berkuasa): kebutuhan untuk mengendalikan, berkuasa, memimpin, mengelola, memerintah, mengatasi masalah, mengatasi hambatan, mempengaruhi orang lain
10) Pengenalan atau pengakuan: kebutuhan untuk diketahui, dikenal, dianggap sebagai pribadi, yang unik, dibedakan dari yang lain, tidak dianggap sama
11) Pernyataan diri: kebutuhan untuk berfungsi, belajar mengerti, berformasi
12) Dimengerti: kebutuhan untuk merasa dalam hubungan yang simpatik dengan orang tua, saudara, teman, merasa bebas bergaul dan mengemukakan pikiran tanpa kehilangan kasih sayang.

[5]*Ibid,* h. 79-80

e. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kognisi

Perkembangan kognisi seseorang sesuai teori piaget melaju dalam empat tahapan, yaitu: tingkat kematangan. Jika pada anak tertentu belum mencapai taraf perkembangan yang diharapkan, sesungguhnya anak dalam kondisi tingkat kematangan yang berbeda dengan rata-rata anak pada umumnya. Atau sebaliknya, pada usia tertentu anak telah mencapai tingkat perkembangan yang melampaui batas kelompok usianya, mungkin ia memiliki tingkat kematangan yang jauh lebih cepat dari rata-rata anak usia sebayanya.

f. Perbedaan ekonomi dan budaya

Ada anak-anak yang karena faktor ekonomi dan kemiskinan, ia tidak mampu mengikuti pendidikan secara wajar, sehingga berprestasi belajar yang rendah. Ada pula anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan budaya terasing, adat terpencil karena kondisi latar belakang budaya tersebut mereka tidak mampu mengikuti pendidikan reguler seperti yang lain sehingga prestasi belajarnya rendah. Baik karena faktor ekonomi maupun budaya atau faktor keterpencilan, keduanya dapat menjadi sumber penyebab hasil belajar anak. Jika anak tersebut sebenarnya memiliki IQ normal bahkan di atas normal, tetapi karena faktor ekonomi dan kultural tersebut hingga prestasinya rendah, mereka disebut anak yang mengalami hambatan belajar.

Jenis-jenis Kesulitan Belajar

1. Kesulitan belajar pra akademik

Kesulitan belajar pra akademik sering disebut juga sebagai kesulitan belajar *developmental*. Ada tiga jenis anak dengan kesulitan belajar *developmental*, yaitu:

a) Gangguan perkembangan persepsi dan motorik

Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran, atau persepsi auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestetik) dan intelegensi sistem persepsual.Sedangkan gangguan perkembangan pada motorik disebut *dispraksia*. Jadi, anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik akan mengahadapi kesulitan dalam

belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amstrong bahwa perkembangan inti dari isik/motorik adalah kemampuan keseimbangan fisik, seperti koordinasi, keseimbangan keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samsuddin bahwa perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga jasmaninya sehat dan kuat. Perkembangan fisik ditujukan untuk mengembangkan lima aspek yang meliputi: 1) kekuatan (*strengh*), 2) ketahanan (*endurance*), 3) kecepatan (*speed*), 4) kecekatan (*agility*), dan 5) keseimbangan (balance). Dengan jasmani yang sehat diharapkan diperoleh jiwa yang sehat pula, sebagaimana dikatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.Agar tubuh tumbuh secara optimal diperlukan makanan yang bergizi seimbang, kesehatan yang prima, lingkungan yang bersih, serta olah raga.[6]

Perkembangan motorik yang baik disebut dengan kecerdasan kinestetik sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner bahwa kecerdasan atau *intelegence* ialah *intellegence in term of distinct sets of processing operations that permit individuals to solve problems, create products, and discover new knowlwdge in a wide range of culturally valued activities*. Dengan demikian, kemampuan memiliki tiga komponen utama yaitu:[7]

a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
b. Kemampuan untuk menghasilkan peersoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan pengharghaan dalam budaya seseorang.

Perkembangan fisik pada anak dapat diukur dari beberapa hal, yaitu: *Pertama,* dari berat badan anak pada umur tertentu dicatat dan dicantumkan dalam kartu menuju sehat. *Kedua,* perkembangan fisik anak juga dapat diketahui dari tinggi badan anak, *Ketiga*, perkembangan fisik anak dapat dilihat dari

[6]Samsuddin, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UN Jakarta, 2005), h. 34

[7]Dodge Trister Diane, *The Creative Curriculum For Early Chilhood* (Washington: D.C Associates International, 1988), h, 56

perkembangan motoriknya, anak yang secara fisik berkembang baik akan menampilkan gerakan yang baik pula.

Pada anak usia 3-5 tahun perkembangan motoriknya ditandai dengan dapat menata benda-benda yang ditumpuk ke atas, mulai belajar melempar bola, mulai bicara satu kata, menunjukkan koordinasi antar organ, menunjukkan koordinasi bilateral yang baik, menunjukkan kemampuan bermain peran, seperti memandikan boneka, bermain paralel, menunjukkan perkembangan bahasa yang cepat, menggambar pada kanvas, berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial.

Menurut Gesell dan Ames serta Illingsworth dalam Suyanto perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum sebagai berikut:

a. *Continuity* (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak
b. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepana setiap anak untuk mencapai tahapana tersebut berbeda.
c. *Maturity* (kamatangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian juga otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
d. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerekan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar.

f. Bersifat *chepalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu daripada otot kaki.
g. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan saraf lengan berkembang lebih dahulu daripada otot jari. Oleh karena itu, anak TK menangkap bola dengan lengan, dan bukan dengan jari.
h. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak TK melempar bola tenis, tanagan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.[8]

Perkembangan fisik/motorik anak dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu ditinjau dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Dimana pertumbuhan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak, tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari.

Anak yang memiliki masalah dalam perkembangan motorik maupun persepsinya perlu penanganan secara sistematis karena pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik.[9] Sebab dispraksia terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Dispraksia ideomotoris*; ditandai kurangnya kemampuan dalam melakukan gerakan praktis sederhana, seperti menggunting, menggosok gigi, atau menggunakan sendok makan. Gerakan terkesan canggung dan kurang luwes. Dispraksia ini sering merupakan kendala bagi perkembangan bicara.
b. *Dispraksia ideosional*; anak dapat melakukan gerakan kompleks tetapi tidak mampu menyelesaikan secara keseluruhan terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak tenang. Kesulitannya terletak pada urutan gerakan,

[8]Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogykarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 54

[9]Dunlap L.L, *An Introduction to Early Chilhood Special Education Birth to Age Special* (USA: Pearson Press, 2009)

anak sering bingung mengawali suatu aktivitas, misalnyamengikuti irama musiki.

c. *Dispraksia konstruksional*: anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan kompleks yang berkaitan dengan bentuk, seperti menyusun balok dan menggambar. Kondisi ini dapat mempengaruhi gangguan menulis (*disgrafia*).
d. *Dispraksia oral*: sering ditemukan pada anak yang mengalami disfasia perkembangan (gangguan perkembangan bahasa). Anak mempunyai gangguan dalam berbicara karena adanya gangguan dalam konsep gerakan motorik di dalam mulut. Berbicara dipandang sebagai bentuk gerakan halus dan terampiul dalam rongga mulut sehingga akan kurang mampu kalau diminta menirukan gerakan, misalnya menjulurkan atau menggerakkan lidah, menggembungkan pipi, mencucurkan bibir, dan sebagainya.

b) Kesulitan belajar kognitif

Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur inteleg yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu.Dengan demikian, kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran dan pemecahan masalah.Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam penggunaan bahasa dan penyelesaian soal-soal matematika. Mengingat besarnya peran fungsi kognitif dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, gangguan kognitif hendaknya ditangani sejak anak masih berada pada usia pra sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget adapun fase perkembangan kognitif anak meliputi tahapan:

1) Tahap Sensomotorik (sensoris motorik) yaitu tahap sensomotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Proses ini dimulai pada saat usia lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini anak (bayi) belum membedakan dirinya dengan isi dunia yang lain. Tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru dan dengan sengaja melakukan/membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Beberapa gerakan yang secara refleks dan sengaja, yaitu menghisap (*sucking*), menyerap (*grasping*), fleksi-gerakan mengecilkan sudut persendian, misal

membungkuk (*flexion*), gerakan ekstensi membesarkan sudut, misal mendongak (*extension*), postural adjusment merupakan gerak yang dapat dilakukan dengan dukungan pertumbuhan jasmani. Pada tahap ini tergantung sepenuhnya pada tingkatan fisik dan indra dalam mengenali sesuatu.

2) Tahap Pra operasional yaitu pada tahap ini, yaitu usia sekitar dua tahun sampai tujuh tahun anak semakin banyak belajar. la mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya. Pada tahap ini cara berpikir anak masih didominasi oleh bagaimana hal-hal atau benda itu tampak. Mereka masih kesulitan untuk memikirkan dan menyatakan sesuatu yang tidak kelihatan bentuknya. Misalnya, anak-anak belum bisa menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama walau pengaturannya berubah. Hal itu juga akan kelihatan, misalnya anak melakukan eksperimen pada dua buah gelas yang sama besar dan berisi air yang sama banyaknya. Bila ditanya mana gelas yang airnya lebih banyak anak akan tahu bahwa isi gelas sama banyak. Namun, jika salah satu isi gelas diisikan ke gelas yang lebih tinggi dan kecil dan air kelihatan lebih tinggi permukaannya dari gelas lain yang berisi air tadi, anak akan kesulitan menjawab mana gelas yang berisi air yang lebih banyak. Mungkin anak akan menjawab gelas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir yang terbentuk belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana.
3) Tahap Operasional Konkrit yaitu pada tahap operasional konkrit dilalui anak pada usia sekitar 7 tahun sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir melihat hal-hal dibalik yang tampak bentuknya/wujudnya. Berkaitan dengan eksperimen air yang ditunjukkan pada masa praoperasional di atas, anak sudah bisa melihat bahwa air dalam gelas yang lebih tinggi dengan gelas yang lain sama banyaknya. Namun, pada masa ini anak belum dapat menjelaskan alasan mengapa hal itu demikian. Bila pada anak ditunjukkan sepotong besi seberat satu kilogram dan satu kilogram kapas dan ditanya mana yang lebih berat

antara kapas dengan besi anak akan dapat menjawab sama. Namun, bila ditanya alasan mengapa sama anak belum dapat menjawab karena proses berpikir yang terjadi belum sampai ke taraf tersebut.

4) Tahap Operasional Formal Usia 11 - 15 ke atas, yaitu pada tahap ini kemampuan berpikir formal dilalui anak sekitar usia 11 tahun ke atas. Anak sudah mulai dapat berpikir logis seperti orang dewasa. la sudah mulai menggunakan aturan-aturan formal dan logika dalam berpikir, melihat sesuatu dan memecahkan masalah yang ada. Ide-ide yang dikemukakan dalam bentuk abstrak, membuat generalisasi dengan menggunakan konsep yang abstrak dari satu situasi ke situasi yang lain. Mereka mampu membuat hipotesis, membangun model mental, menemukan hukum-hukum umum yang mendasari fenomena tertentu. Fungsi intelektual pada masa itu telah berkembang sebagaimana halnya orang dewasa.

c) Gangguan perkembangan bahasa (*disfasia*)

Disafasia adalah ketidak mampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal.Gangguan pada anak yang terjadi pada fase perkembangan ketika anak belajar berbicara disebut sebagai disfasia perkembangan (*developmental dysphasia*).

Berbicara adalah bahasa verbal yang memiliki komponen artikulasi, suara dan kelancaran.Ekspresi bahasa bicara (ujaran) mencakup enam komponen, yaitu fonem, morfem, sintaksis, sumantik, prosodi (intonasi) dan pragmatik. Kesulitan balajar berbicara seyogianya telah diketahui dan diperbaiki sejak anak berada pada usia prasekolah karena berpengaruh terhadap prestasi akademik sekolah. *Disfasia* terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Disfasia reseptif*

   Yaitu anak mengalami gangguan pemahaman dalam penerimaan bahasa. Anak dapat mendengar kata-kata yang diiucapkan, tetapi tidak mengerti apa yang didengar karena mengalami gangguan dalam memproses stimulus yang masuk.

2) *Disfasia ekspresif*

Yaitu anak tidak mengalami gangguan pemahaman bahasa tetapi ia sulit mengekspresikan kata secara verbal. Anak dengan gangguan perkembangan bahasa akan berdampak pada kemampuan membaca dan menulis.

1) Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oeh lingkungan sosial.Ia ditolak oleh llingkungan sosialnya karena sering menganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai sosial ini tidak secepatnya ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

2) Kesulitan belajar akademik

Meskipun sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi, klasifikasi kesulitan belajar akademik tidak dikaitkan dengan semua mata pelajaran atau bidang studi tersebut.berbagai literatur yang mengkaji kesulitan belajar hanya menyebutkan tiga jenis kesulitan belajar akademik sebagai berikut:

a) Kesulitan belajar membaca (*disleksia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia.Kesulitan belajar membaca berat diinamakan aleksia.Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.ada dua jenis pelajaran membaca, membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin.Ada dua tipe disleksia yaitu disleksia auditoris, dan disleksia visual. Adapun gejala-gejala disleksia auditoris sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contoh anak tidak dapat membedakan kata kakak, katak dan kapak.
2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris. Contoh; ibu tidak dapat diuraikan menjadi ‘i-bu’ atau problem sintesa’p-i-ta’ menjadi ‘pita’. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.

3) Kesulitan re-auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
4) Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan.
5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Adapun gejala-gejala desleksia visual sebagai berikut:

1) Tendensi terbalik; misalnya b di baca d, p menjadi g, u menjadi n dan m menjadi w dan lain sebagainya.
2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip
3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Bila diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan. Misalnya kata ibu menjadi ubi atau iub.
4) *Memory visual* terganggu
5) Kecepatan persepsi lambat
6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
7) Hasil tes membaca buruk
8) Biasanya lebih baik dalam ekammpuan aktivitas auditorik.

b) Kesulitan belajar menulis (disgrafia)

Kesulitan belajar menulis disebut juga *disgrafia*.Kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*.Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif.Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang anak adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah

c) Kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*.Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *akalkulia*.Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasi oleh anak. Ketiga elemen tersebut yaitu;

1) Konsep
2) Komputasi

3) Pemecahan masalah

Seperti halnya bahasa, berhitung yang merupakan bagian dari matematika adalah sarana berfikir keilmuan. Seperti halnya kesulitan belajar bahasa, kesulitan berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah.

Dengan demikian, kesulitan belajar terdiri dari beberapa jenis bukan hanya dalam satu kategori saja. Adapun beberapa tokoh dunia yang banyak dikenal oleh masyarakat ternyata mengalami kesulitan belajar spesifik, beberapa diantaranya yaitu:

Tabel. 7
Tokoh Dunia yang Mengalami Kesulitan Belajar

Nama Tokoh	Keterangan
Thomas Edison	Saat kecil disebut abnormal, terbelakang mental. Dalam diarinya dia bercerita tidak pernah bertahan lama di sekolah, selalu di rangking bawah. Ayahnya memanggilnya si Bodoh.
Auguste Rhodin (pematung dari Perancis)	Dijuluki orang paling bodoh di sekolah. Didiagnosa guru tidak dapat dididik dan menyarankan untuk dikeluarkan dari sekolah.
Woodrow Wilson (Presiden AS)	Belum mampu mengenali huruf sampai umur 9 tahun dan dapat membaca setelah umur 11 tahun. Orang tuanya sedih karena Wilson tampak begitu bodoh dan terbelakang.
Albert Einstein	Tidak mampu berbicara sampai umur 3 th.Pada umur 7 th mampu menggabung kata. Gurunya mengatakan "tidak ada yang special" dari Albert. Menulis sangat sulit dilakukannya, bahkan sampai dewasa. Ia mengatakan bahwa ia tidak berfikir dengan bahasa (Paten. 1973)

Sumber: Lerner, J.W (2000) Learning Disabilities: Theories, diagnosis and teaching strategies, eight edision, Boston, A:Houghton Mifflin Company, Page 3

Tokoh-tokoh dunia di atas, hanya merupakan beberapa contoh kisah anak berkesulitan belajar, tetapi mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan belajar mereka.Masih banyak anak berkesulitan belajar lainnya yang kurang beruntung dan memerlukan layanan khusus.Sebagian besar mereka dapat dijumpai di SD namun sering kali mereka juga dipindahkan ke SLB karena ketidakmampuan akademik yang parah dan sebagian lainnya putus

sekolah.Seiring bergulirnya layanan pendidikan inklusi di Indonesia sejak awal maka keberadaan anak berkesulitan belajar di sekolah reguler menjadi salah satu kebutuhan khusus yang harus dilayani.

Strategi Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar

Adapun strategi yang digunakan dalam menghadapi anak yang memiliki kesulitan belajar yaitu:

1) Perhatikan kebutuhan anak penderita gangguan belajar saat memberi pelajaran. Jelaskan tujuan dari pelajaran. Sajikan secara visual di papan tulis atau dengan proyektor. Petunjuk yang anda berikan harus sejelas mungkin. Terangkan kepada mereka secara lisan. Gunakan contoh konkret untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak.
2) Sediakan akomodasi untuk ujian dan penugsan. Ini bisa dengan mengubah lingkungan akademik sehingga ank bisa menunjukkan apa yang mereka ketahui. Akodomodasi biasanya dengan mengubah jumlah pembelajaran yang harus ditunjukkan anak. Akomodasi yang umum antara lain, instruksi membaca bagi anak, memberi tanda pada kata penting, tes tanpa batas waktu, dan tugas tambahan
3) Buat modifikasi. Strategi ini mengubah cara pengajaran itu sendiri. Dengan membuat berbeda dari pengajaran untuk anak-anak lain, dalam rangka mendorong rasa percaya diri anak dan meningkatkan harapan kesuksesannya. Salah satu contoh modifikasi adalah suruh anak penderita *dyslexia* untuk memberikan laporan lisan, sedangkan anak lain harus melaporkan secara tertulis.
4) Tingkatkan keterampilan organisasional dan belajar. Anak penderita gangguan belajar tidak mempunyai keerampilan organisasional yang bagus. Guru dan orang tua dapat mendorong mereka untuk membuat kelender jangka pendek dan jangka panjang dan membuat daftar"hal-hal yang harus dilakukan"setiap harinya. Proyek ini harus dipecah menjadi elemen-elemen kecil dengan langkah dan tenggang waktu untuk setiap bagian.
5) Ajarkan keterampilan membaca dan menulis. Tipe belajar yang laing umum adalah problem membaca.pastikan menurut para ahli, anak

mengalami gangguan membaca, termasuk defisit dalam keterampilan membaca. Anak yang mempunyai masalah dalam membaca seringkali membaca dengan sanagat pelan, sehingga mereka perlu diberi petunjuk terlebih dahulu diluar penugasan membaca dan diberi lebih banyak waktu untuk membaca di eklas. Banyak anak yang mengalami gangguan membaca dan menulis bisa tertolong dengan menggunakan program pengolahan kata (*word processor*) komputer. Alat pelengkap yang dapat dipakai antara lain kamus elektronik yang dapat bicara yang memberikan bantuan untuk mengeja dan membedakan kata yang mirip-mirip. Misalnya, *pneumonia* dengan *nummonia* dan memberi defenisi untuk kata-kata yang membingungkan, pengolahan kata bersuara yang bisa memberi umpan balik, dan rekaman.

Kemudian adapun tindakan dengan cara lain dalam mengatasi anak yang berkesulitan belajar. Untuk kasus anak yang menghadapi masalah kurang kematangan fisik, mental atau emosi.Ia harus mengikuti *remedial teaching*. Anak memperoleh latihan-latihan khusus sesuai dengan kelemahan yang ada.

1) Untuk kasus anak yang menghadapi hambatan fisik atau kelainan organ, ia harus memperoleh pemeriksaan atau pengobatan dari dokter atau *neurology*, dan jika perlu menggunakan alat serta memperoleh latihan-latihan.
2) Untuk anak yang kemapuannya kurang, jika perlu ia harus mengikuti pendidikan disekolah luar biasa golongan C. bagi mereka yang kemampuannya tinggi, supaya kemampuannya disalurkan pada kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, bila perlu anak dan orang tuanya berkonsultasi dengan psikiater atau psikolog.
3) Untuk anak yang mengalami hambatan emosi, ia bersama orang tuanya perlu berkonsultasi atau memperoleh terapi dari seorang psikiater atau psikolog.

Dengan demikian, melalui cara-cara yang dikemukakan oleh para ahli di atas, akan sangat dapat membantu para pendidik/orang tua dalam menangani

anak-anak mereka yang mengalami kesulitan di dalam belajar, baik di bidang akademis maupun yang bersifat non akademis.

Kesimpulan

Mendiagnosa kesulitan anak dalam belajar merupakan sebuah proses dan upaya untuk memahami karakteristikbelajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan dan mempergunakan data untuk mengambil kesimpulan.

Daftar Pustaka

L.L, Dunlap, *An Introduction to Early Chilhood Special Education Birth to Age Special,*USA: Pearson Press, 2009

Mulyono dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Munawir, Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Maupun di Rumah,* Jakarta: Cita Pustaka Perintis, 2005

Old Papilia and Fielman, *Human Development,*New York: MaC Graw Hill, 1997

Samsuddin, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak,*Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UN Jakarta, 2005

Santrock, Jhon W., *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo,Jakarta: Kencana Media.

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATASNEGERI 1 TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA

Khairia Agustina

Dosen STIT Batu Bara Sumatera Utara
Desa Empat Negeri Kec. Datuk Lima Puluh. Kab. Batu Bara
Khairiaagustina610@yahoo.com.

Abstract *This research is generally aimed to describe Implementation of Islamic Counseling Service at Senior high school (SMA) Negeri 1 Tanjung Tiram. Specifically, however, this study aims to describe the implementation of counseling services Islami individual and group counseling guidance at State Senior High School 1 Tanjung Tiram, with details to describe what issues are addressed through individual and group Islamic counseling services, to describe how to carry out individual Islamic counseling services and group counseling services and any barriers that occur in carrying out individual Islamic counseling services and group counseling services. The type of research used in this thesis uses qualitative research and the approach is done using naturalistic method. The informants in this research are Headmaster, Senior high school (SMA) Negeri 1 Tanjung Tiram Batubara regency, three teacher counseling guidance (counselor) studentsof class X, XI, and XII, and the Guardian Class X, XI, and XII. Data obtained from two sources are primary data sources and secondary data sources. With data collection techniques through observation, interviews and documentation, as for data analysis techniques performed by datareducation (data collection), presentation of data, and conclusions. To ensure the validity of the data, the researcher uses triangulation technique, triangulation is definedasa data aggregation technique, that combines from various data collection technique, and data sources that already exist.*

Keywords: *Implementation, Service, Counseling.*

Pendahuluan

Secara teoritik Konseling sebagai sebuah layanan integral antara pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis dan upaya pemecahan masalah individu merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh guna mendiagnosa serta mengupayakan solusi terhadap ragam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.[1]

Dewasa ini implementasi pelayanan konseling yang paling luas adalah pada *setting* lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan terutama di

[1]John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 5.

lingkungan SMP (MTs) dan SMA (Madrasah Aliyah) yang merupakan salah satu contoh tempat untuk penerapan layanan konseling Islam karena siswa tidak akan terlepas daripada layanan konseling mengingat konseling tidak hanya menangani klien yang bermasalah saja, juga akan menangani klien yang tidak bermasalah dalam proses pembelajaran.

Untuk itu lembaga pendidikan hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa seperti dalam pemberian motivasi sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Secara umum masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa yang memerlukan pelayanan layanan dan konseling adalah masalah-masalah pribadi, masalah yang menyangkut pembelajaran, masalah pendidikan, masalah sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta empiris sebagian siswa bisa memperoleh prestasi dan hasil pembelajaran yang optimal salah satunya didukung oleh faktor intelegensi dan usaha yang dilakukannya, serta faktor pendukung lainnya seperti dukungan orang tua, sarana, kondisi sosial masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Namun demikian, tidak jarang dijumpai adanya sebgian siswa lainnya yang cenderung berada di bawah rata-rata, baik dalam aspek prestasi belajar maupun dalam aktivitas/proses belajar yang dilakukannya.

Dengan layanan konseling Islam ini, siswa dibimbing, diarahkan, dibantu dan diberi nasihat untuk menghadapi problem/ masalah yang dihadapinya. Disamping itu, layanan konseling Islam tujuannya adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir (telebih dalam kesulitan balajar) dan kesulitan batih dalam menjalankan tugasnya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah* di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya serta menghantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah Swt. dan mengetahui jati dirinya serta memperkuat penegakkan tauhid dalam diri. Oleh karena itu dari penulis tertarik meneliti mengenai **Implementasi Layanan Konseling Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara**

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat di rincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi layanan konseling Islam individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara? Dengan perincian:
   a. Masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islam individu?
   b. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islam individu dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar?
   c. Hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islam individu?
2. Bagaimana implementasi layanan konseling Islam kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara? dengan perincian:
   a. Masalah-masalah apa saja yang tuntaskan melalui layanan konseling Islam kelompok?
   b. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islam kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar?
   c. Hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islam kelompok?

Tujuan Penelitian

Secara khusus, rumusan masalah tersebut dapat dikerucutkan ke dalam beberapa poin pertanyaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling Islam individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Dengan perincian:
   a. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islam individu.
   b. Bagaimana cara melaksanakan layanan konseling Islam individu dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.
   c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islam individu.

2. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling Islam kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Dengan perincian:
   a. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang tuntaskan melalui layanan konseling Islam kelompok.
   b. Untuk mengetahui cara melaksanakan layanan konseling Islam kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.
   c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islam kelompok.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi layanan konseling yang berkarakter Islam yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah sesuai dengan ajaran Islam yang dalam pelaksanaannya siswa dibimbing, diarahkan, dibantu dan diberi nasihat untuk menghadapi problem/ masalah yang dihadapinya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah* di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya serta menghantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan refleksi dalam pelakaksnaan pemberian pelayanan bagi siswa, khususnya dalam layanan layanan konseling Islam yang berdasarkan kepada Alquran dan Sunnah.

Kajian Teori

Pengertian Konseling

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah,* dan kata layanan disebut *at-taujih.* dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.[2] Secara etimologi kata *irsya*d berarti: *Al-Huda, Ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: meminta nasehat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Alquran dan Hadis

[2]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), h. 56.

serta buku-buku yang membahas kajian tentang islam. Dalam Alquran ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surat Al-Kahfi (18) ayat 17:

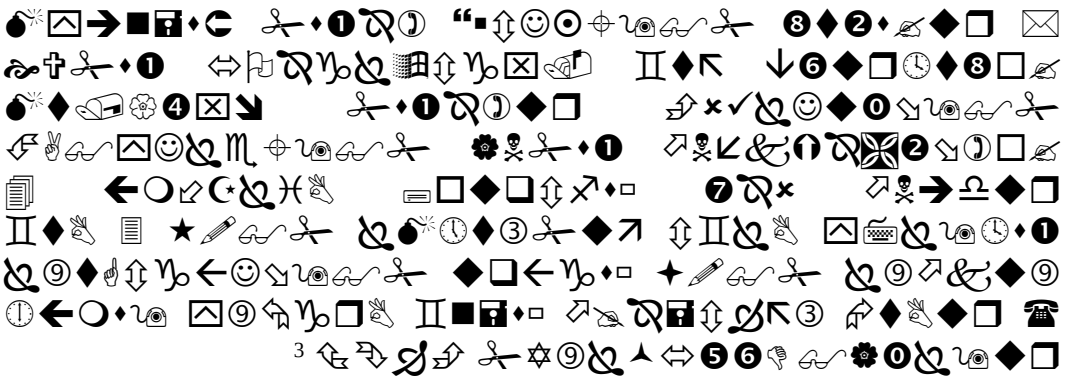

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Maksud ayat diatas menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith menjelaskan bahwa: siapa yang diberi Taufik oleh Allah Swt untuk mengikuti petunjuk ayat-ayat-Nya dan hujjah-hujjah-Nya dan menunjukkan kepadanya dengan indikasi yang mengantarkan kepada kebenaran, memberinya taufik kepada apa yang disukai dan diridhoi-Nya, seperti Ashabul Kahfi, maka dialah yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar dan lurus, berhasil mendapatkan bagianyang melimpah di dunia dan di akhirat. Dan siapa yang di sesatkan oleh Allah, maksudnya ditutupi dari jalan-jalan petunjuk dan taufik kepada ayat-ayat Allah, lantaran keburukkan inistatif dan kesiapan dirinya, dan keterjerumusannya dalam penyimpangan maka engkautida akan mendapatkan baginya seorang penolong dan pembimbin serta sekutu selama-lamanya yang mengarahkannya dan menuntunnya kepada kebaikan dan jalan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Maksudnya: Allah Dia-lah yang membimbing para pemuda itu kepada petunjuk dan keteguhan dalam agama tauhid.[4]

Pengertian dari konseling islami, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar

[3] Q.S. Al-Kahfi /18: 17.

[4]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit* jilid 2, (Damaskus : Darul Fikr, 2013), h.429-430.

dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

Setelah diamati dari beberapa defenisi konseling Islam ini, maka nampaklah bahwa sesungguhnya yang menjadi inti dari konseling Islam adalah memberikan kesadaran pada konseli agar ia tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapaipun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

Konseling Islam memiliki dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diproiritaskan.[5]

Dalam hal ini Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disekuilibirium diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.[6]

Lahmuddin Lubis mengemukakan Jika dianalisis melalui pendekatan Islam (Alqur'an dan Hadis) asas-asas konseling Islam lebih difokuskan kepada empat aspek, yaitu:[7] Asas Amal Saleh, Asas Sosial, Asas Kasih Sayang, Asas Saling Menghargai dan Menghormati. Fungsi konseling secara umum menurut Prayitno ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa saja yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: Fungsi pemahaman, Fungsi pencegahan, Fungsi pengentasan, Fungsi pemeliharaan. Tujuan khusus konseling Islam adalah:

[5]Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumetera Utara,* Cet. 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 22.

[6]Saiful, *Konseling,* h. 74.

[7]Lahmuddin, *Bimbingan,* h. 61-67.

a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[8]

Pengertian Konseling Perorangan/ Individu

Pengertian konseling perorangan/ individu merupakan layanan konseling "jantung hati" yaitu pelayanan secara menyeluruh yang mencakup seluruh layanan dalam konseling dan layanan perorangan/ individu dilaksanakan oleh konseli (siswa) dengan guru pembimbing (konselor) sekolah dalam suasana tatap muka, konselor berusaha mengaharhkan klien agar memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (1) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (2) bidang pengembangan sosial, (3) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (4) bidang pengembangan karier, (5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (6) bidang pengembangan kehidupan beragama. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.[9]

Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan/ Individu adalah Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.[10]

Isi layanan konseling perorangan/ Individu meliputi masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (1) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (2) bidang pengembangan sosial, (3) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (4) bidang

[8]Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 1992), h.7.

[9] *Ibid.*, h. 165-166.

[10] *Ibid.*, h. 169.

pengembangan karier, (5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (6) bidang pengembangan kehidupan beragama. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.[11]

Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan/ Individu Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.[12]

Pengertian Konseling Kelompok

Pengertian Konseling kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (layanan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Secara umum layanan layanan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan layanan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.[13]

Isi layanan Konseling Kelompok meliputi Layanan konseling kelompok yang membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dituntaskan terlebih dahulu dan seterusnya.[14]

Sebagai layanan layanan kelompok, layanan konseling kelompok juga menemuh tahap-tahap sebagai berikut : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Pertama, perncanaan yang mencangkup kegiatan: (a) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan layanan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (b) mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa)

[11] *Ibid.*, h. 165-166.
[12] *Ibid.*, h. 169.
[13] *Ibid.*, h.172.
[14] *Ibid.*, h. 182.

tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok, (c) menempatkan klien dalam kelompok, (d) menyusun jadwal kegiatan, (e) menetapkan prosedur layanan, (f) menetapkan fasilitas layanan, (g) menyiapkan kelengkapan administrasi

Kedua, pelaksanaan yang mencangkup kegiatan : (a) mengomunikasikan rncana layanan konseling kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelmpok, (c) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap: (1) pembentukkan, (2) peralihan, (3) kagiatan, (4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencangkup kegiatan (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun isnturmen evaluasi, (d) mengoptimalisasikan instrument evaluasi, (e) mengolah hasil aplikasi instrument.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencangkup kegiatan (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencangkup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tinda lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang mencangkup kegiatan : (a) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (b) menyampaikan laporan lepada kepala sekolah atau Sekolah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, (c) mengkomunikasikan laporan layanan.[15]

Berkaitan dengan layanan konseling Islam baik layanan konseling perorangan/ individu maupun layanan konseling kelompok, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan layanan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan/ dilaksanakan, di mana dalam layanan konseling Islam pendekatan yang dilakukan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran.

Lahmuddin Lubis mengemukakan, pendekatan konseling Islam dengan merangkum beberapa ayat Alquran mapun Hadis Rasul yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka memberi bantuan dan pertolongan kepada klien yang bermasalah dengan pendekatan konseling Islam, yaitu:[16]

[15] *Ibid.*, h. 186.
[16]Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 71-82.

a. Melalui Nasihat
b. Melalui Mau'izatul Hasanah
c. Melalui Mujadalah
d. Melalui Peringatan.

Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakuka sesuatu.[17] Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Sartain dalam bukunya Psychology Understunding Of Human Behavior, Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.[18]

Hakikat Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi".[19] Motivasi juga dapt dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau dilaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.[20]

[17]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* cet. Ke-19, *(*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.), h. 73.

[18]Fauziah Nur, *Psikologi Umum*, (Kp. Baru, Sepetember 2011), h. 166.

[19]Hamza B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* cet. 8 (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.1.

[20]*Ibid.*

Prinsip-Prinsip Motivasi

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain: Prinsip kompetisi, Prinsip Pemacu, Prinsip ganjaran dan hukuman Kejelasan Dan Kedekatan Tujuan, Pemahaman Hasil, Pengembangan Minat, Lingkungan Yang Kondusif dan Keteladanan.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar adalah merupakan hasil yang di capai seseorang yang mengalami proses pembelajaran. Hasil dapat di lihat setelah melakukan evaluasi terhadap orang yang telah belajar. Dari evaluasilah kita dapat melihat seperti apa hasil yang di peroleh orang yang belajar tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang yang timbul atau muncul dari dalam diri pembelajar. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar seseorang yang ditimbulkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri pembelajar.[21]

Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.[22]

Menurut Hamalik, "hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti".[23] Hasil belajar

[21]Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 48.
[22]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 106.
[23]Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30.

adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan.

Dengan demikian, maka dapat kita katakan Setiap proses belajar menghasilkan Perubahan Tingkah laku, namun tidak setiap perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif. [24]

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang yang timbul atau muncul dari dalam diri pembelajar. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar seseorang yang ditimbulkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri pembelajar.[25]

Ngalim Purwanto mnjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang di iktisarkan sebagai berikut:[26]

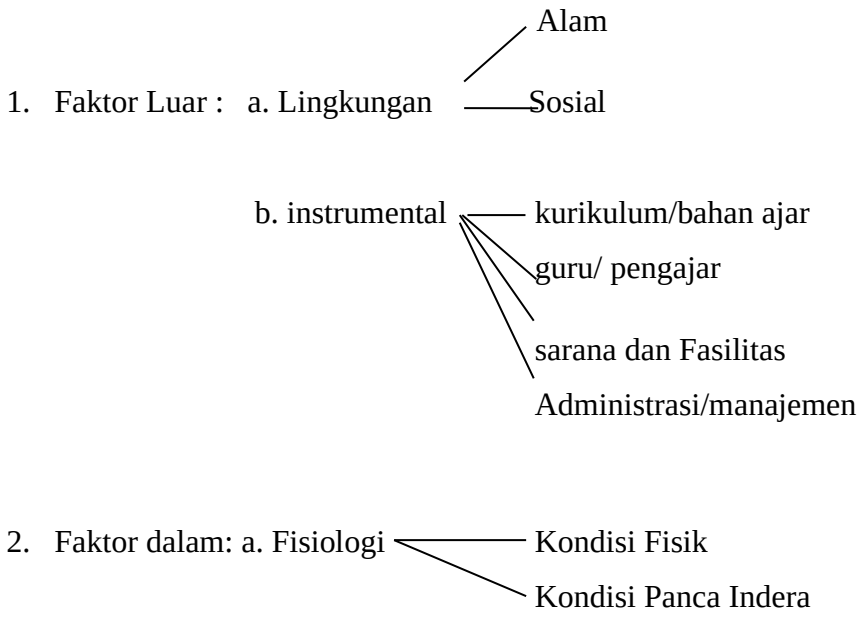

[24]Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 230.

[25]Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 48.

[26] Ngalim Purwanto, *Psikologi*, h. 107.

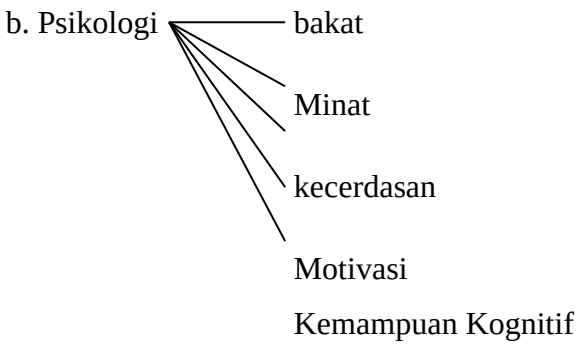

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil bahwa layanan konseling secara umum baik layanan individu/ perorangan maupun layanan konseling kelompok tidak jauh berbeda dengan layanan konseling Islam, titik perbedaannya tertelak pada pendekatan yang dilakukan. Oleh konselor terhadap klien/konseli, untuk selanjutnya, layanan konseling Islam ini, akan menghantarkan siswa mengenal, serta memahami potensi yang diberikan Allah Swt. dan dikembangkan, kemudian dengan potensi tersebut siswa menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab di bumi Allah Swt. serta meraih kebahagiaan dunia maupun di akhirat nanti di samping itu, siswa akan merasakan ketentraman jiwa.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode naturalistik. dengan cara ini peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana implemnetasi layanan konseling Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. informan dalam penelitian ini adalah : Kepala Sekolah, Tiga orang Guru Bimbingan konseling (konselor) Siswa kelas X, XI, dan XII, dan Wali KelasX, XI, dan XII. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) bagian, yaitu: data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang didapat dari proses wawancara secara langsung dan Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh sumber yang dapat mendukung dalam penyelenggaraan pelaksanaan layanan konseling serta pendapat para siswa kelas X, XI, XII dari berbagai jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1

Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Teknik pengumpulan data, Wawancara, Pengumpulan Dokumen (Tulisan-Tulisan). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas: reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengmupulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Tanjung Tiram – Batu Bara terletak di jalan Rahmadsyah Desa Sukamaju Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dengan kode Pos : 21253, berdiri berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 26 Oktober 1995 dengan nomor Surat Keputusan 0315/0/1995 yang ditandatangani oleh Sekretaris Jendral Sutanto Wijro Prasonto. Status dari kepemilikan tanah yaitu milik sendiri, dengan luas Lahan : 10.500 m^2. Sekolah ini telah teakreditas "A" dengan nilai : 89.90 SK : Ma 012422 pada tanggal 09 November 2011Pada tahun 1995 mulai menerima siswa baru kelas 1 (satu) sebanyak 2 (dua) kelas, yakni 80 orang siswa. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Tanjung Tiram hingga saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah, yang sekarang dipimpin oleh Witri Mirza Yuhanan S.pd, M.Si yang merupakan salah satu alumni dari SMA tersebut. Agama Islam merupakan mayoritas yang dianut di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, dikerenakan siswanya 100% beragama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode naturalistik, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalahKepala Sekolah, Tiga orang Guru Bimbingan konseling (konselor) Siswa kelas X, XI, dan XII, dan Wali KelasX, XI, dan XII data yang diperoleh dari dua sumber data primer dan data skunder. Dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Hasil penelitian menujukkan bahwa Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Implementasi layanan konseling Islami individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berjalan dengan baik, efektif dan kondusif sehingga menunjukkan perubahan ke hal yang positif. Namun layanan konseling individu ini sangat menonjol di laksanakan dalam menangani masalah pribadi siswa, dan hanya sedikit kearah pengembangan motivasi dan hasil belajar. Layanan individu ini dilaksakan oleh guru BK diruangan khusus layanan konseling individu, sehingga sangat terjaga kerahasiaan masalah yang akan diceritakan oleh siswa. Meskipun terkadang hambatan yang dialam oleh guru BK adalah masih terdapat siwa yang ragu dan malu untuk terbuka dalam menceritakan masalah yang tengah dihadapinya. Setiap siswa yang melakukan kesalahan seperti terlambat dan absensi maka akan dikenakan point yang berbasis HAM, dengan maksimal 100 poin, jika sudah mencapai 100 maka akandilakukan pemangilan kepada orang tua sebanyak tiga kali panggilan, jika siswa tersebut tidak menunjukkan perubahan, maka dengan terpaksa siswa tersebut dipulangkan kepada orang tuanya.

Hasil untuk Implementasi layanan konseling Islami kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berjalan dengan baik, efektif dan kondusif sehingga menunjukkan perubahan ke hal yang positif. Dalam layanan konseling kelompok ini ada dua alternative tempat pelaksanaanya, yakni di ruangan khusus layanan koneling kelompok dan di ruangan kelas (secara kasliskal). Dan ada dua macam pelaksanaan layanan kelompok ini, yang pertama pada masalah yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram yakni keterlambatan dan absensi, bagi kasus yang sama seperti terlambat, maka untuk menghemat waktu dalam menyelesaikannya, maka siswa dipanggil sekaligus dengan kasus yang sama ke ruangan konseling kelompok untuk mencari tahu sebab dan memberikan solusi untuk permasalahan keterlambatannya itu, sedangkan untuk layanan yang diterapkan di kelas, maka biasanya para guru bimbingan konseling (guru BK) akan memperbincangkan atau mengangkat topic yang lagi hangat yang sedang dibicarakan di masa kini, kemudian memberikan

contohnya kepada siswa agar siswa termotivasi terhadap tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi layanan konseling Islami individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berjalan dengan baik, efektif dan kondusif sehingga menunjukkan perubahan ke hal yang positif.
2. Layanan individu ini dilaksakan oleh guru BK diruangan khusus layanan konseling individu, sehingga sangat terjaga kerahasiaan masalah yang akan diceritakan oleh siswa. Meskipun terkadang hambatan yang dialam oleh guru BK adalah masih terdapat siwa yang ragu dan malu untuk terbuka dalam menceritakan masalah yang tengah dihadapinya. Setiap siswa yang melakukan kesalahan seperti terlambat dan absensi maka akan dikenakan point yang berbasis HAM, dengan maksimal 100 poin, jika sudah mencapai 100 maka akandilakukan pemangilan kepada orang tua sebanyak tiga kali panggilan, jika siswa tersebut tidak menunjukkan perubahan, maka dengan terpaksa siswa tersebut dipulangkan kepada orang tuanya.
3. Implementasi layanan konseling Islami kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berjalan dengan baik, efektif dan kondusif sehingga menunjukkan perubahan ke hal yang positif.
4. Dalam layanan konseling kelompok ini ada dua alternative tempat pelaksanaanya, yakni di ruangan khusus layanan koneling kelompok dan di ruangan kelas (secara kasliskal). Dan ada dua macam pelaksanaan layanan kelompok ini, yang pertama pada masalah yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram yakni keterlambatan dan absensi, bagi kasus yang sama seperti terlambat, maka untuk menghemat waktu dalam menyelesaikannya, maka siswa dipanggil sekaligus dengan kasus yang sama ke ruangan konseling kelompok untuk mencari tahu sebab dan memberikan solusi untuk permasalahan keterlambatannya itu, sedangkan untuk layanan yang diterapkan di kelas, maka biasanya para guru bimbingan konseling (guru BK) akan memperbincangkan atau mengangkat topic yang lagi hangat yang sedang dibicarakan di masa kini, kemudian memberikan contohnya kepada

siswa agar siswa termotivasi terhadap tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumetera Utara,* Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Washit jilid 2*. Damaskus : Darul Fikr, 2013

Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-7. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Lubis,Lahmuddin. *Bimbingan Konseling Islami.* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.

Mardianto, *Psikologi Pendidikan.* Medan: Perdana Publishing, 2012.

McLeod,John. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Musnamar,Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UUI Press, 1992.

Nur,Fauziah. *Psikologi Umum*. Kp. Baru, Sepetember 2011.

Purwanto,Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* cet. Ke-19. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Uno,Hamza B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* cet. 8. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Zulkipli Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kode Pos 20371
zulkiplinastution@gmail.com

Abstract: *education is a fundamental necessity for every human being to success and happiness in the world and the hereafter. Moral education should be the main objective in the education of Islamic morals is part of the spirit of progress of Islamic education. Through a good education berladaskan and bound to the Koran will hopefully produce learners that character based on Moral education in the Holy Quran. The morals of the good in accordance with the guidelines of the Koran will build character of learners. Among one of the Qur'anic method of constructing moral education concept to build the character of learners is a method of story. The methods of the story will make it easier for learners to understand the important messages of Qur'anic verses about moral education in building a character education learners.*

Key words: *Moral Education, the Holy Quran and the character.*

Pendahuluan

Alquran adalah kalam Allah swt. yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Kitab ini merupakan sumber agama Islam yang mengandung beberapa prinsip dalam hidup untuk memeperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk ajaran tentang sistem kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia perlu mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, di mana ia berada dan ke mana ia akan pergi. Dengan demikian manusia akan tahu bagaimana ia harus bertindak dalam hidupnya sesuai pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan adalah barometer perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakar. Tujuan pendidikan pada hakikatnya membentuk *insan kamil*. Melalui pendidikan akan terbentuk akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran dan hadis. Dewasa ini disayangkan ada upaya segelintir orang yang menjadikan pendidikan berubah sebagai ladang bisnis dan industri. Melalui konsep tersebut peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Apabila pendidikan sebagai lading bisnis maka aktifitas kependidikan tidak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan

kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan pada akhirnya pendidikan akhlak peserta didik akan dikesampingkan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

Islam sangat mementingkan pendidikan yang benar dan berkualitas. individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.[1] Pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Akhlak adalah bagian dari ruh kemajuan pendidikan Islam. Dalam Islam akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen sehingga di dalam Alquran dijelaskan mengenai informasi-informasi berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan

Materi-materi pendidikan yang disajikan Alquran hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia.[2] Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah saw. fokus membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu merubah dunia dari zaman *jahiliyah* menjadi zaman berakhlak. Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad dan akal. Ketiganya mendapatkan dukungan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang beriman dan berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

[1]Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 115.

[2]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),* (Bandung: Mizan, 1994), h.175.

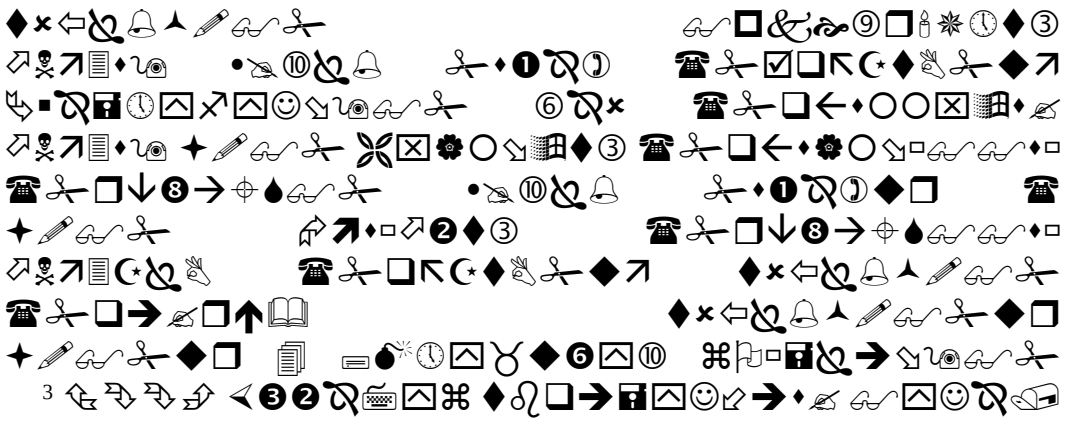

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dengan jelas Allah swt. menginformasikan bahwa Allah memeuliakan orang yang beriman dan berilmu. Pendidikan sebagai suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.[4] Menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu ibadah dan sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media mendekatakan umat manusia kepada Allah ‘Azza wa Jalla.[5]

Melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagi landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

Akhlak

[3]Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

[4]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 338.

[5]Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), h. 11.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-Akhlaaq*. Bentuk jamak dari kata *aI-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.[6] Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan intisari yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah yang baik. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi merupakan pembawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Apa yang dinyatakan Rasulullah saw. sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan Nabi saw. benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berkarakter atau berakhlak mulia. Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah Swt. seperti dalam firmannya:

[7]

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat di atas menjelaskan baimana Allah swt. menginformasikan bagaimana Akhlak Rasulullah saw. yang mulia. Disebabkan keluhuran akhlak dan budi NabiMuhammad saw. itulah, Allah swt. menjadikannya sebagai teladan yang terbaik bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yaitu:

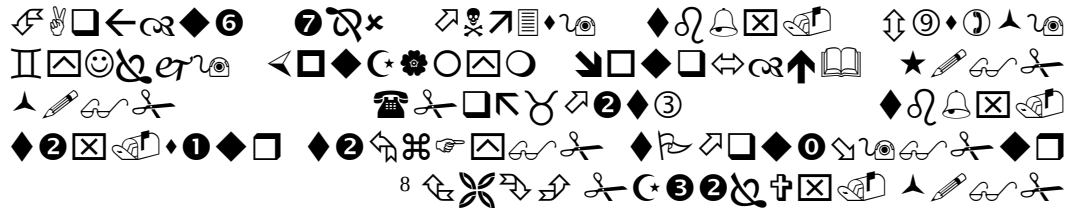 [8]

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

[6]M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 8.

[7]Q.S. Al-Qalam/68: 4

[8]Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.[9] Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.[11]

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang diperintahkan. Atau dengan kata lain tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter Muslim yang taat dan berakhlakul karimah.[12]

Menurut Ilyas akhlak ada lima macam, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Rasulullah saw., Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak dalam keluarga, Akhlak bermasyarakat, dan Akhlak bernegara.[13] Sementara menurut Shihab di dalam bukunya *Wawasan Alquran* membagi akhlak menjadi tiga, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Manusia dan Akhlak terhadap lingkungan.[14]

Akhlak kepada Allah swt. merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (*bertakarub*) secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah swt.

---

[9]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 65.

[10]Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 8.

[11]Nata, *Akhlak,* h. 209.

[12]Syafri, *Pendidikan*, h. 104.

[13]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, . 2007), h. 5.

[14]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah swt. yaitu:

1. karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS.al-Thariq: 4-7).
2. karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan.akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS.Al-Nahl: 78).
3. karena Allah lah yang telah nyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS.Al-Jatsiyah: 12-13).
4. Allah–lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS.Al-Isra: 70).[15]

Begitu pula ketaatan kepada kedua orang tua menjadi mutlak ketika mereka taat kepada Allah swt.. Namun ketika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah, maka seorang sang anak tidak lagi berkewajiban menaatinya QS. Luqman:14-15. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Alquran sangat luar biasa yang pada akhirnya diharapkan dapat membangun karakter yang baik bagi peserta didik.

Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *"to engrave".*[16] Kata *"to engrave"* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[17] Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.[18] Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan memiliki perilaku yan baik.

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa

[15]Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009) h.149-150.

[16]Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), h. 5.

[17]Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 1995), , h. 214.

[18]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

kecil, dan juga bawaan sejak lahir.[19] Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Para filsuf muslim sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Alquran dan Hadis menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual.[20]

Adapun menurut Mu'in ada enam pilar utama karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:

a. *Respect* (penghormatan); Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan baik hati.

b. *Responsibility* (tanggung jawab); Sikap tanggung jawab menunjukan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk.

c. *Citizenship- civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

[19]Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h.80.

[20]Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta: Grafindo, 1996), h. xiv.

d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran); Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama.
e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.
f. *Tristworhiness* (kepercayaan). Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. [21]

Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kapada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan. [22]

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa bagian dari karakter tersebut sangat banyak. Karakter merupakan hasil gambaran pendidikan akhlak

[21]F. Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.), h. 211.
[22]Amad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 42.

dalam menciptakan pendidikan yang berbudi pekerti yang tertuang dalam informasi ayat-ayat Alquran.

Membangun Karakter Peserta Didik dengan Pendidikan Akhlak

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.[23] Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan hadis.

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai pendidikan yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama,* sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua,* sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.[24] Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

Alquran merupakan landasan dan sumber ajaran Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat.[25]

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya, *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,"* (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi

[23]Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim* (T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985), h. 186.

[24]Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk.* Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1984). h. 9.

[25]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 93.

potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"."* (QS. al-Kahfi (18): 29).

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim. Hal tersebut seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*alwafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya.

Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195) melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya. Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya

Metode Kisah Alquran dalam Membangun Pendidikan Akhlak

Abdur Rahman An-Nahlawi menyampaikan bahwa diantara metode-metode yang paling penting dan menonjol dalam Alquranadalah sebagai berikut:

1. Metode *Khiwar* (percakapan) *Qurani* dan *Nabawi*.
2. Mendidik dengan kisah-kisah *Qurani* dan *Nabawi*.
3. Mendidik dengan *Amtsal* (perumpamaan) *Qurani* dan *Nabawi.*
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan).
7. Mendidik dengan *Targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut).[26]

Dari berbagai pola metode mendidik di atas metode kisah merupakan salah satu metode yang menarik dalam mendidik peserta didik untuk memiliki karakter akhlak yang mulia. Metode kisah merupakan metode yang mudah untuk dipahami peserta didik sekaligus memudahkan peserta didik untuk menangkap pesan yang diterima. Adapun diantara contoh metode kisah dalam Alquran berkaitan dengan membangun karakter peserta didik degan pendidikan akhlak yaitu:

1. Kisah Nabi Sulaiman as. Bersyukur

Kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya sehingga lalai. dalam QS. Shad: 30-35.

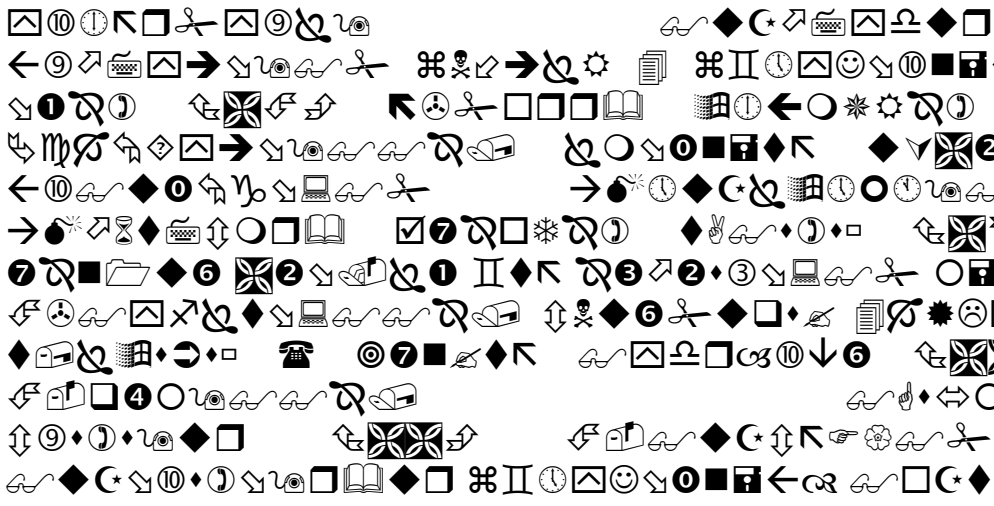

[26]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro. A. 1996), h. 284.

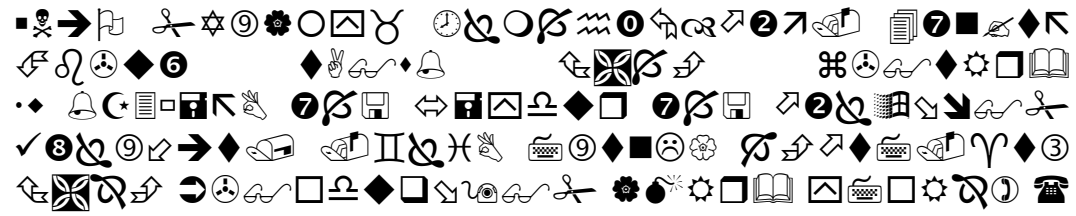
[27]

30. Dan kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), 31. (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, 32. Maka ia berkata: "Sesungguhnya Aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga Aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". 33. "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. 34. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), Kemudian ia bertaubat. 35. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi".

Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman as. menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, hingga waktu Ashar berlalu tanpa beliau sempat melaksanakan shalat. Ketika itu beliau sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat.[28] Karakter pendidikan akhlak yang diajarkan dari kisah tersebut adalah bahwa jangan karena kesenangan yang diberikan Allah swt. menjadi penyebab kita lalai dan lupa kepada Allah swt. yang memberikan kesenangan. Oleh sebab itu, jika tidak memiliki kesanggupan untuk menghadapi yang demikian sebaiknya kita menghindar dari hal-hal yang menyebabkan lalai kepada Allah.

2. Kisah Karun yang Kufur Nikmat

Kisah tentang Karun merupakan kisah yang menginspirasi untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. dan jangan sampai kufur seperti yang dilakukan Karun. Hal tersebut diungkapkan Alquran yaitu:

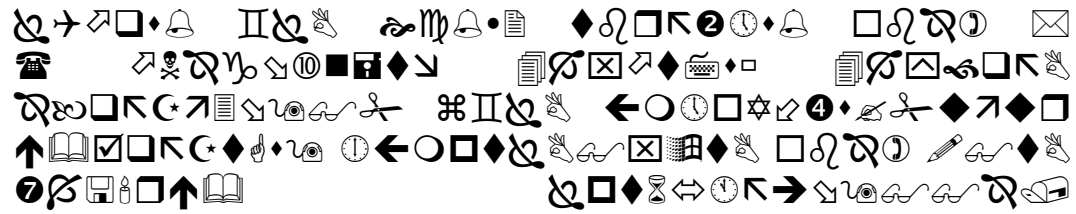

[27]Q.S. Shad/38: 30-35.
[28]Shihab, *Membumikan,* h. 176.

76. Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". 77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

[29]Q.S. Al-Qashash/28: 76-81.

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. 78. Karun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. 79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". 80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". 81. Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Dalam kisah tersebut dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.[30] Pembelajaran yang sangat berharga dari Karun bahwa harta yang dimiliki adalah pemberian Allah swt. yang diamnahkan untuk dikelola dengan baik. Akan tetapi apabila kufur dan ingkar maka azab Allah swt. sangat pndih. Adalah hal yang sederhana dalam berpikir bahwa harta adalah pemberian Allah dan Allah swt. bisa kapanpun untuk mengambilnya kembali.

3. Kisah Luqman Menanamkan Kesyukuran dan Aqidah murni

Kisah Luqman di dalam Alquran memberikan dasar pendidikan nilai dengan pertama menanamkan nilai Syukur kepada Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

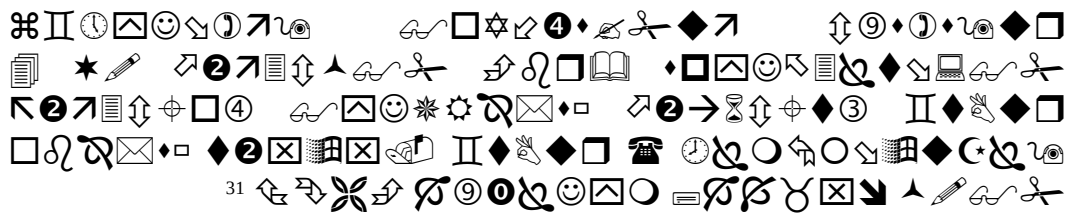

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

[30]Shihab, *Membumikan,* h. 175.
[31]Q.S. Luqman/31: 12.

Pada ayat di atas disampaikan kisah dua sosok yang memiliki akhlak yang mulia yaitu ersyukur kepada Allah. Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah swt., sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah swt., maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu.[32]

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa kisah-kisah dalam Alquran adalah salah satu metode yang menarik dalam Alquran. Dengan metode kisah akan memudahkan memahami pendidikan Akhlak yang ada dalam Alquran. Dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan akan mudah untuk dipahami. Sehigga pada akhirnya akan mudah menyampaikan dan membangun pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Alquran untuk membangun karakter peserta didik.

Penutup

Alquran adalah kalam Allah swt. yang menjadi pedoman kehidupan manusia, termasuk penddiikan akhlak dalam membangun karakter peserta didik. Kitab Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung beberapa prinsip dalam hidup untuk memeperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk ajaran tentang sistem kehidupan manusia. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagi landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

[32]M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h.123.

Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak. Diantara metode yang digunakan Alquran dalam pendidikan adalah metode kisah, karena kisah merupakan salah satu metode yang menarik dalam mendidik peserta didik untuk memiliki karakter akhlak yang mulia. Metode kisah merupakan metode yang mudah untuk dipahami peserta didik sekaligus memudahkan peserta didik untuk mencerna pesan yang diterima.

Daftar Pustaka

Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim,* T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985.

Al A'la, -Maududi, Abul, *Al-Khilafah wa al-Mulk.* Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.

Al Munawar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro. A. 1996), h. 284.

Halim, M. Nipan Abdul, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* ,Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: LPPI, . 2007.

John, Echols, M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary.* Jakarta: PT Gramedia, 1995.

Koesoema A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: Grasindo, 2007.

Mu'in, F., *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik,* Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life,* San Francisco: Jossey Bass, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M.Quraish *Tafsir Al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),* Bandung: Mizan, 1994.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghazali,* Jakarta: P3M, 1986.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Tafsir, Amad, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

PANCASILA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NILAI

Toni Nasution

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
toniandrionasution@gmail.com

Abstract: *the educational world has signs which became a reference for a goal that must be achieved nationally, that in a sense is very important and interesting for the mind that 1945 Preamble explicitly mentions about "the intellectual life the nation "as one of the objectives of the formation of the Government of our country based on the Pancasila. In other words one of the ideals of freedom that was about to be realized with the formation of the Government of our country is accomplishing the life of the nation Indonesia. Pancasila education in the context of the value of being a national education goals hatched in the perspective of standards of conduct. Size that determines a person's personality criteria precisely the characters into a color against the behavior of someone. Thus in the context of pancasila values education is basically a process of internalization of values against the students that students can understand, appreciate and do practice the values of pancasila and behave in a He thought well and does not conflict with the norms in force.*

Keywords: *Pancasila, education and values*

Pendahuluan

Pancasila dalam perjalanan sejarah melalui perjalanan yang sangat panjang, bahwa para *Founding Father* melalui berbagai dinamika dalam perjalanan perancangan dan perumusan Pancasila tercatat dalam sejarah sehingga kita sebagai warga negara saat ini bisa menikmati hidup dengan damai dan tentram dengan lahirnya ideologi negara Indonesia yakni pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Perkembangan masyarakat Indonesia pada saat ini dalam menghadapi zaman millenial yang penuh dengan tantangan dan kemungkinan yang bisa terjadi seakan-akan masyarakat Indonesia terlupa akan jati diri dan falsafah negara Indonesia yang sebenarnya.

Pada dasarnya banyak pengaruh yang ikut berperan dalam hal tersebut, Pengaruh utama dari luar dapat memberikan pergeseran kehidupan masyarakat sehingga memungkinkan adanya rasa untuk jauh dari kehidupan yang sesuai dengan pancasila. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia.

Dalam pancasila kita dapat menemukan jati diri bangsa menghadapi sekaligus menyesuaikan diri dengan era masa kini. Bahwa pergeseran moral dan kepribadian masyarakat Indonesia khususnya semakin menjadi-jadi. Maka sangat dipandang perlu untuk merefresh kembali internalisasi nilai dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat secara umum.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa-apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia ini. Sehingga baik golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan pernyataan diatas perlu adanya upaya yang dilakukan dalam membahas masalah ini guna adanya solusi yang tepat berbagai bentuk seperti pelatihan khusus dalam dunia pendidikan dan masyarakat umum, bekerjasama antara pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk penanaman nilai dan budi pekerti terhadap pelajar, pemuda dan masyarakat, serta upaya yang berkelanjutan secara sistematis dan terprogram dalam menghadapi era millenial yang mempengaruhi perkembangan zaman pada saat ini, tanpa melupakan nilai-nilai yang termaktub pada pancasila sebagai ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam dunia pendidikan bahwa ada beberapa rambu-rambu yang menjadi acuan tujuan yang harus dicapai secara nasional, bahwa dalam arti sangat penting dan menarik untuk dicamkan bahwa Pembukaan UUD 1945 secara eksplisit menyebutkan tentang "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagai salah satu tujuan dari pembentukan pemerintah negara kita yang berdasarkan Pancasila. Dengan kata lain salah satu cita-cita kemerdekaan yang hendak diwujudkan dengan pembentukan pemerintah negara kita itu ialah terwujudnya kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas.

Berdasarkan ini kita memahami mengapa Pasal 31, ayat 1 dari UUD 1945 dengan tegas mengamanatkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berpengajaran atau istilahnya yang lebih lazim digunakan sekarang yang berpendidikan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban pemerintah sebagai abdi dan alat negara untuk mengupayakan agar setiap warga negara dapat memperoleh pengajaran/pendidikan yang menjadi haknya itu, demi terwujudnya suatu kehidupan bangsa yang cerdas, yang menjadi cita-cita kemerdekaan nasional.

Pancasila dalam konteks sejarah dan Pendidikan Nilai

Kedudukan dan fungsi Pancasila bilamana dikaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas. Adapun kedudukan dan fungsi Pancasila antara lain sebagai dasar Negara, serta sebagai kepribadian bangsa. Dalam proses terjadinya Pancasila terdapat berbagai macam terminologi yang harus kita deskripsikan secara objektif. Pada suatu objek pembahasan Pancasila akan kita jumpai berbagai macam penekanan sesuai dengan kedudukan dan fungsi Pancasila. Permasalahan ini terutama berkaitan dengan kajian diakronis dalam sejarah pembahasan dan perumusan pancasila. Pembahasan Pancasila ini dimulai dari nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa sampai mendasar Negara bahkan sampai pada pelaksanaannya dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia.

Secara etimologi, kata pancasila berasal dari bahasa sansekerta yakni “panca” yang memiliki arti lima dan “sila” berarti dasar, prinsip atau asas. Jadi pancasila berati lima dasar . sedangkan secara terminologi, pancasila merupakan falsafah dan dasar negara republik indonesia. Selain itu pancasila juga memiliki makna rumusan dan pedoman fundamenal bagi segala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. [1]

Kaelan mengemukakan bahwa kata pancasila sudah di jumpai pada kepustakaan Buddha yang berisi tentang prinsip-prinsip moral yang harus ditaati oleh masyarakat. Banyak ahli menyimpulkan bahwa pancasila merupakan cerminan budaya dan karakter bangsa Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad lampau. Masuknya agama Hindu-Buddha dari India ke Nusantara

[1] Eka Susanti, Toni Nasution, 2018. *Pendidikan Pancasila*, CV Widiya Puspita, Medan, Hal 3

pada akhirnya membawa niai-nilai tersebut ke dalam budaya setempat, utamanya pada waktu kekuasaan Majapahit. Pada era Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada serta pancasila yang berasal dari India ini sudah dapat dijumpai pada kitab Negarakertagama.

Begitu Islam datang menggantikan kejayaan Majapahit kosa kata pancasila yang kental dengan muatan nilai-nilai Jawa tersebut mengalami pengaruh Islam. Menurut Abdul Hadi W.M hubungan pancasila dengan ajaran etika agama-agama yang ada di dunia Melayu, khususnya Islam sangatlah kental. Pepatah melayu "adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah", (adat kebiasaan melayu bersandar pada syariat dan syariat bersandar pada kitabullah) menyiratkan keselarasan pancasila dengan Islam karena sila-sila pada pancasila merupakan hasil penggalian dari budaya beragam etnik Nusantara (Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, dan sebagainya) yang memeluk Islam.

Secara historis, munculnya pancasila tidak bisa dilepaskan dari situasi perjuangan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Keinginan lepas dari belenggu penjajahan asing dan belenggu pemikiran ideologis dunia saat itu, yakni ideology liberalism dan komunisme, para tokoh bangsa lain soekarno dengan sungguh-sungguh menggali nilai-nilai dari negerinya sendiri yang akan dijadikan panduan dan dasar bagi Indonesia Merdeka. Panduan dan dasar negara Indonesia menurut Soekarno mestilah bukan meminjam dari unsur-unsur asing yang tidak sepenuhnya sesuai dengan jati diri bangsa, tetapi harus digali dari rahim kebudayaan Indonesia sendiri. Tanpa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tanah kelahirannya akan sulit bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaannya.[2]

Nilai merupakan suatu konsep yang abstrak dalam pikiran manusia pada dasarnya, yakni yang bersifat tersembunyi tidak berada pada dunia empiris. Nilai cenderung berhubungan dengan pandangan seorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Artinya

[2] Ubaidillah & Abdul Rozak, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan ()Civic Education, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Kencana Pranadameida Grup. Jakarta. Hal.35-36.

pandangan seseorang tentang hal tersebut tidak bisa diraba melainkan hanya di ketahui dari perilaku seseorang yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, Pancasila dalam konteks pendidikan nilai menjadi sebuah tujuan pendidikan Nasional yang ditelurkan dalam perspektif standar perilaku. Ukuran yang menentukan kriteria seseorang kepribadian tepatnya karakter yang menjadi sebuah warna terhadap perilaku sesorang. Dengan demikian pancasila dalam konteks pendidikan nilai pada dasarnya sebuah proses internalisasi nilai terhadap peserta didik yang siswa dapat memahami, menghayati dan melakukan pengamalan nilai-nilai pancasila dan berperilaku dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Tokoh Yang Membuat Lambang Negara Republik Indonesia, Burung Garuda

Tokoh yang membuat lambang Negara Republik Indonesia, burung garuda adalah Sultan Hamid II. "Sultan Hamid sudah resmi diakui dalam jasanya membuat lambang burung Garuda," Sultan Hamid adalah salah satu tokoh penting nasional dalam mendirikan Republik Indonesia bersama rekan seangkatannya, Sukarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, Mr. Muhammad Roem, dan Muhammad Yamin. Lambang negara ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951 yang diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 111 dan penjelasannya dalam tambahan Lembaran Negara Nomor 176 Tahun 1951 pada 28 November 1951. Sejak saat itu, secara yuridis gambar lambang negara rancangan Sultan Hamid II secara resmi menjadi Lambang Negara Kesatuan RI.

Proses Lahirnya Pancasila

BPUPKI dibentuk dengan beranggotakan sebanyak 60 orang yang terdiri dari wakil-wakil suku dan golongan beberapa wilayah di Indonesia sedangkan yang mewakili pemerintahan Jepang adalah Tuan Hachibangase. Untuk mempermudah langkah kerjanya maka BPUPKI membentuk panitia kecil yakni panitia 9 dan panitia perancang UUD. Dari sinilah proses perumusan pancasila berjalan. Proses perumusan pancasila berlangsung cukup lama. Berikut ini beberapa tahap sidang BPUPKI dalam merumuskan pancasila.

a. **Rumusan pancasila Mr. Muhammad Yamin**

Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945 dalam pidatonya Mr. M. Yamin menyampaikan 5 rumusan dasar Negara, yakni:

1. Peri Kebangsaan.
2. Peri Kemanusiaan.
3. Peri Ketuhanan.
4. Peri Kerakyatan.
5. Kesejahteraan Rakyat.

Selanjutnya Mr. Muhammad Yamin menyampaikan rumusan naskah Rancangan UUD yang di dalamnya tercantum rumusan lima asas dasar negara berikut ini:

1. Katuhanan Yang Maha Esa.
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia.
3. Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Perumusyawaratan Perwakilan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

b. Rumusan Pancasila Mr. Soepomo

Dalam sidang kedua, pada tanggal 31 Mei 1945, Mr. Soepomo berkesempatan menyampaikan rumusan 5 dasar negara, yaitu berbunyi sebagai berikut:

1. Paham Negara Kesatuan.
2. Perhubungan Negara dengan Agama.
3. Sistem Badan Permusyawaratan.
4. Sosialisasi Negara.
5. Hubungan antara-Bangsa.

Bahwa jika kita hendak mendirikan Negara Indonesia yang sesuai dengan keistimewaan sifat dan corak masyarakat Indonesia, maka negara kita harus berdasar atas aliran pikiran (staatside) negara yang integralistik, negara yang

bersatu dengan seluruh rakyatnya. Yang mengatasi seluruh golongannya dalam lapangan apa pun. (paham Integralistik dalam pidato Mr. Soepomo)

c. Rumusan Pancasila Ir. Soekarno

Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno mengusulkan 5 rumusan dasar negara, yakni sebagai berikut:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan.
3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan sosial.
5. Ketuhanan yang berkebudayaan.

d. Rumusan Pancasila Panitia 9

Dalam sidang PPKI (pengganti dari BPUPKI) tanggal 22 Juni 1945 panitia 9 memberi usulan rumusan dasar negara yang di ilhami dari berbagai pendapat sebelumnya:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemerintah pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Panitia 9 mengadakan rapat bersama dengan 38 anggota BPUPKI di kantor Besar Jawa Hookookai. Panitia kecil bertugas menggolong-golongkan dan memeriksa catatan tertulis selama persidangan. Selanjutnya dibentuk lagi satu Panitia Kecil yang anggota-anggotanya terdiri dari Drs. Mohammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Mr. A. Subardjo, Mr. A. A. Maramis, Ir. Soekarno, Kiai Abdul Kahar Moezakkir, K. H. A. Wachim Hasjim, Abikusno Tjokrosujoso, dan H. Agus Salim. Panitia Kecil atau panitia 9 inilah yang pada akhirnya menghasilkan Piagam Jakarta (Jakarta Charter).

e. Rumusan akhir

Dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945 atau tepatnya setelah proklamasi kemerdekaan ditentukanlah rumusan akhir yang mengakhiri proses perumusan pancasila dengan hasil pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.
5. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Setelah melalui proses rumusan pancasila yang cukup lama, rumusan inilah yang hingga saat ini masih menjadi ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memiliki sifat fundamental atau tidak dapat dirubah karena merubah pancasila berarti merubah seluruh tatanan yang ada di Indonesia.[3]

Nilai Yang terkandung dalam Pancasila

Adapun makna dan nilai yang terkandung pada lambang pancasila adalah sebagai berikut

a. Garuda

- Garuda Pancasila merupakan burung yang sudah dikenal melalui mitologi kuno di sejarah Nusantara (Indonesia), yaitu tunggangan Dewa Wishnu yang berwujud seperti burung elang rajawali. Garuda dipakai sebagai Simbol Negara untuk menggambarkan Negara Indonesia merupakan bangsa yang kuat dan besar.
- Warna keemasan di burung Garuda mengambarkan kejayaan dan keagungan.
- Garuda memiliki sayap, paruh, cakar dan ekor yang melambangkan tenaga dan kekuatan pembangunan.
- Jumlah bulu Garuda Pancasila mengambarkan hari/Tanggal proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu tanggal 17-Agustus-1945, antara lain: Jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, Jumlah bulu

[3] Drs. Warsito, 2016. *Pendidikan Pancasila era Reformasi*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 5-10

pada ekor berjumlah 8, Jumlah bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, Jumlah bulu di leher berjumlah 45.

b. Perisai

- Perisai merupakan tameng yang telah lama dikenal dalam budaya dan peradaban Nusantara sebagai senjata yang melambangkan perlindungan, pertahanan dan perjuangan diri untuk mencapai tujuan
- Di tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang menggambarkan garis khatulistiwa hal tersebut mencerminkan lokasi / Letak Indonesia, yaitu indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa.
- Pada perisai terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila.
- Warna dasar pada ruang perisai merupakan warna bendera Indonesia (merah-putih). dan pada bagian tengahnya memiliki warna dasar hitam.

Kemudian di dalam burung garuda terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna sbb:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa (Lambang Bintang). Makna: Bintang dimaksudkan sebagai sebuah cahaya, mengandung makna nur cahyo. Bintangnya memiliki 5 sudut maksudnya untuk menerangi dasar negara yang lima dan tujuan negara yang lima. Sedangkan warna hitam melambangkan warna alam atau warna asli.
b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Lambang Rantai). Makna: Mata Rantai yang berbentuk segi empat melambangkan laki-laki sedangkan lingkaran adalah perempuan. Mata rantai yang saling berkaitpun melambangkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat seperti rantai.
c. Persatua Indonesia (Lambang Pohon Beringin), Makna: pohon beringin merupakan pohon yang besar dimana banyak orang bisa berteduh di bawah naungan Negara Indonesia. Selain itu, pohon beringin memiliki sulur dan akar yang menjalar ke mana-mana namun tetap berasal dari satu pohon yang sama, seperti halnya keragaman suku bangsa yang menyatu dibawah nama Indonesia.

d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permus yawaratan / Perwakilan (Lambang: Kepala Banteng). Makna: Kepala Banteng merupakan hewan sosial yang suka berkumpul seperti halnya musyawarah di mana orang-orang harus berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu.
e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Lambang: Padi dan Kapas). Makna: Padi dan Kapas merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yakni pangan dan sandang sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran yang merupakan tujuan utama bagi sila ke lima ini.

c. Pita yang bertulis semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

1) Sehelai pita putih dengan tulisan "Bhinneka Tunggal Ika" berwarna hitam dicengkeram oleh Kedua cakar Garuda Pancasila.
2) Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Kata "bhinneka" memiliki arti beraneka ragam atau berbeda-beda, sedang kata "tunggal" berarti satu, dan kata "ika" bermakna itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diartikan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda beda tapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk melambangkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam ras, budaya, bahasa daerah, agama, suku bangsa dan kepercayaan.

d. Letak Warna Pada Bagian-bagian Garuda Pancasila

1) Warna yang digunakan dalam lambang Garuda Pancasila tidak boleh diletakkan asal asalan karena warna warna itu telah ditentukan untuk diletakkan pada bagian-bagian yang ada pada lambang Garuda Pancasila.
2) Warna hitam menjadi warna kepala banteng yang terdapat di lambang Garuda Pancasila. Warna hitam digunakan juga untuk warna perisai tengah latar belakang bintang, juga untuk mewarnai garis datar tengah perisai. dan Warna hitam juga dipakai sebagai warna tulisan untuk semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

3) Warna merah digunakan untuk warna perisai kiri atas dan kanan bawah yang terdapat pada lambang Garuda Pancasila.
4) Warna hijau digunakan sebagai warna pohon beringin.
5) Warna putih dipakai untuk warna perisai kiri bawah dan kanan atas. warna putih juga diberi pada Pita yang dicengkeram oleh Burung Garuda Pancasila.
6) Sedangkan Warna kuning diletakkan sebagai warna Garuda Pancasila, untuk warna bintang, rantai, kapas, dan padi.

e. Makna Warna pada Garuda Pancasila

Ada beberapa warna yang terdapat pada Lambang Garuda Pancasila. Warna-warna yang dipakai menjadi warna pada lambang Garuda Pancasila ini memiliki makna dan arti kurang lebih sebagai berikut.

1) Warna putih memiliki arti kesucian, kebenaran, dan kemurnian.
2) warna hitam memiliki makna keabadian.
3) Warna merah memiliki artian keberanian.
4) Warna hijau artinya adalah kesuburan dan kemakmuran.
5) Warna kuning berarti kebesaran, kemegahan, dan keluhuran.

Dari penjelasan di atas bahwa sejarah yang terukir dalam perjalanan panjang Indonesia mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjalani proses dan perjuangan yang sangat diapresiasi untuk para *Founding Father*. Karena dengan proses perumusan dasar Negara ini mengandung perjuangan, pembelajaran dan nilai pada setiap komponen-komponen sila pada lambang Garuda Pancasila tersebut. Kandungan nilai pada setiap simbol-simbol lambang Garuda tersebut memiliki makna tersendiri yang bermaksud menjadi sebuah ideologi bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Apabila diperhatikan antara hubungan pendidikan dengan nilai merupakan hubungan yang sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai dalam pedidikan guru dapat mengevaluasi siswanya. Begitu juga sebaliknya siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Masyarakat juga dapat menilai merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah dan tidak indah

ketika seseorang mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya.

Dalam segala bentuk persepsi baik berupa perilaku, sikap, keyakinan dan tindakan manusia dalam pendidikan nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang orang tua misalnya mengkritik pendidikan yang terlalu amat mahal kemudian penyelenggaraan pendidikannya kurang optimal, atau dalam contoh lain dalam sebuah perusahaan membuat sebuahklasifikasi penilaian untuk karyawannya bahwa lulusan perguruan tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaanya. Untuk itu nilai diposisikan sebagai muatan pendidikan, dalam arti kata bahwa posisi pancasila dalam konteks pendidikan nilai menjadi tolak ukur membina pribadi generasi masa depan bangsa ini dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila secara khaffah.

Daftar Pustaka

Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta.

Drs. Warsito, 2016. *Pendidikan Pancasila era Reformasi*. Ombak. Yogyakarta.

Eka Susanti, Toni Nasution, 2018. *Pendidikan Pancasila*, CV. Widiya Puspita, Medan.

Kaelan, 2009. Filsafat Pancasila: Pandangan hidup Bangsa Indonesia, Paradigma, Yogyakarta.

Kholid Santoso, Paradima baru Memahami Pancasila, AK group Yogyakarta, 2004.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta; PT Raja Grafindo Perssada, 2013

Ubaidillah & Abdul Rozak, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*), Kencana Pranadameida Grup. Jakarta.

Usiono, Pancasila dan Kewarganegaraan, Perdana Publising, Medan, 2016.

Wuri Wuryandani dan Fathurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 1

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: LATAR BELAKANG, CAKUPAN DAN POLA

Rustam Ependi

Dosen STAI Al Hikmah Tanjung Balai
Jl. Karya No. 26 Tj. BalaiKota I, Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara 21332
rustamependi6@gmail.com

Abstract: *Radicalism and Liberalism Thought turned out to have an Influence on the Development of Islamic Education in Indonesia. In the case of the Islamic Education movement Indonesian students may be the most important contemporary channel for Islamist ideas from the Middle East to Indonesia. Thousands of Indonesian students receive scholarships from Middle Eastern Islamic countries to study at leading universities. While Liberalism also has an influence in the development of Islamic education in Indonesia with an Indonesian nuance. The concepts and ideas about Islamic education are clearly seen in his ideas on the renewal of Islamic education, in aspects of Islamic education, starting from the vision, mission, goals, curriculum, management and leadership.*

Keywords: *Modernization, Education, Islam.*

Pendahuluan

Paradigma Liberalisme dalam memberikan makna tentang kebebasan sering di terjemahkan dalam makna yang tidak pada tempatnya. Pemahaman liberal cenderung mengarah kepada kebebasan tanpa batas, walaupun ada sebagian para penggerak paham liberal, bahwa liberal juga punya batasan tentang sebuah kebebasan antara individu dan sosial. Namun dalam realita makna kebebasan hanya terbatas pada ranah individu, bukan kebebasan dalam makna secara universal

Liberalisme dalam perkembangan dan kelanjutannya, telah masuk dalam ranah tidak sebatas masalah ekonomi, sosial, budaya dan berbagai bidang yang lain. Bahkan liberalisme telah mengarah masuk keranah agama Islam. Sehingga dengan kondisi liberalisme masuk dalam makna keagamaan, telah mengalami sebuah dilemma dalam penafsiran. Sebab paham liberal dalam menafsirkan Islam cenderung mengarah pada daya akal, tanpa melihat sisi teks maupun konteks secara tepat, padahal ajaran Islam dalam mengajarkan sebuah tafsir harus melalui berbagai paradigma secara kaffah, bukan hanya sebatas satu sisi belaka.

Pemikiran Keagamaan di Indonesia sebagai Faktor Pembentuk Modernisasi Pendidikan Islam

a. Radikalisme

Radikalisme paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.[1] yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Menurut Mudjahirin Ada beberapa pendapat dan versi dalam mendefinisikan radikalisme ini, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal itu berasal dari kata latin "radix" yang artinya akar atau pohon. Jadi orang yang radikal sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah. Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal.[2] Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.[3]

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Apabila kita melihat dari sudut pandang sejarah kemunculan gerakan radikalisme Islam di Indonesia bukanlah suatu fenomena yang baru. Bermula dari kekecewaan umat Islam di Indonesia waktu itu terkait penentuan dasar Negara. Ketika itu usulan dari tokoh-tokoh Islam seperti Wahid Hasyim dan Teuku Muhammad Hasan mengenai pengakuan Islam sebagai agama resmi Negara,

[1] https://kbbi.web.id/radikalisme dikutip tanggal 4 Desember 2017

[2] https://www.academia.edu/8405542/DERADIKALISME_KEAGAMAAN, dikutip tanggal 4 Desember 2017

[3] A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 33.

hingga kewajiban untuk menjalankan syari'at Islam bagi para pemeluknya (yang dikenal dengan Piagam Jakarta) ditolak oleh sebagian besar anggota sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Meskipun penolakan tersebut akhirnya dapat diterima dengan beberapa pertimbangan dan alasan, umat Islam pada waktu itu memandang hal tersebut sebagai tindakan penipuan dan pengkerdilan cita-cita umat Islam.[4]

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadapa agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.[5]

Kelompok radikal memiliki ciri-ciri menurut Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Alquran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Alquran dan hadits, maka Radikalisme ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Alquran dan hadith.

[4] Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2007), h. 5.

[5] Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 7.

Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.[6]

b. Liberalisme.

Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau kalau kita lihat dengan perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang manusia. Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap tanggung jawab tatanan masyarakat liberal tak akan pernah terwujud.[7]

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia juga berkembang pemikiran Islam yang bisa dikategorikan sebagai pemikiran Islam yang cenderung modern yaitu pemikiran Islam yang disebut dan dikenal dengan sebutan Islam Libe ral. Islam liberal merupakan mazhab baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Kelompok Islam ini sepertinya merupakan kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baru terhadap doktrin agama (Islam) yaitu Alquran dan Sunnah, serta interpretasi atas sejarah sosial dan konteks masyarakat Islam berdasarkan ilmu, bahasa, kritik sejarah dan studi ilmu -ilmu sosial.[8]

Munculnya berbagai corak pemikiran Islam Liberalisme di Indonesia tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan kebijakan politik pembangunan di bawah rezim Orde Baru yang dirasakan oleh intelektual Islam, sangat memojokkan dan memarjinalkan kelompok Islam. Umat Islam selalu toleran membangun Orde Baru diterapkan benar-benar mengalami proses peminggiran yang dahsyat dan

[6] A.Rubaidi, Radikalisme Islam, h. 63.

[7] Budhy Munawar-Rachman. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. (Jakarta. Grasindo. 2010), h. 3.

[8] Zuly QodirIslam Liberal: *Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 46.

bertabrakan dengan arah modernisasi, terutama yang hanya mengarah pada pertumbuhan sektor ekonomi, tidak diimbangi dengan sektor religious.[9]

Pemikiran Islam Liberal di Indonesia sebenarnya mulai muncul pada 1970-an yang digerakkan oleh Harun Nasution. Taufik Abdullah menilai bahwa Nasution dapat disebut sebagai pemikir Islam Liberal paling terkemuka di Indonesia kontemporer. Dia adalah murid tokoh pembaharu Islam Muhamad Abduh. Harun Nasution menyerukan kebangkitan kembali semangat modernis yang telah membebaskan kaum muslim dari keletihan intelektual mereka. Jejak Harun Nasution banyak diikuti oleh Nurcholis Majid, Ahmad Wahib, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid. Mereka telah melancarkan pemikiran-pemikiran yang dinilai Greg Barton sebagai pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan Islam Liberal di Indonesia.[10]

Sumbangan terbesar John Locke terhadap kesadaran kenegaraan modern adalah bahwa pembatasan wewenang negara itu dituangkan dalam tuntutan bahwa pemerintah harus bertindak atas dasar suatu konstitusi. Tuntutan bahwa pemerintahan negara harus dijalankan berdasarkan suatu undang-undang dasar menjadi kesadar an kenega raan modern. Pada kondisi tersebut warganegara harus mampu mem formulasikan dan memutuskan keinginan-keinginannya tanpa inter vensi negara. Dalam liberalisme, stabilitas politik secara luas tergantung pada kemampuan pemerintah untuk merespon keinginan warga. Supremasi hukum merupakan salah satu tonggak kebebasan individu dan tonggak demokrasi. Karena itu usaha-usaha untuk mengesampingkan tatanan prosedural atau legal dengan dalih "demi kepentingan nasional" atau karena desakan tuntutan rakyat yang semena-mena harus dianggap tidak demokratis. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa pemerintahan yang terbaik melibatkan "supremasi hukum, bukan supremasi orang-orang" Demokrasi dan kebebasan merupakan dua konsep yang amat penting dalam politik. Kebebasan atau hak-hak sipil bisa dikatakan suatu pengandaian bahwa negara punya peran positif dalam menjamin perlindungan hukum dan kesempatan yang setara bagi semua warganegara tanpa

[9] Muh. Idris, Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (JIL) Indonesia, kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, h. 376.

[10] Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektuaal Islam Nusantara*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h. 132

memandang ras, agama, serta jenis kelamin. Kebebasan sipil meliputi kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan beragama serta kebebasan pers. Kalau semuanya tidak diakui dan tidak ditegakkan oleh hukum di suatu negara, maka negara itu tidak bisa disebut demokratis.[11]

Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran baru atas agama Islam dengan wawasan berikut:

1. Keterbukaan pintu ijtihad pada semua bidang
2. Penekanan pada semangat religio-etik, bukan pada makna literal sebuah teks
3. Kebenaran yang relatif, terbuka, dan plural
4. Pemihakan pada yang minoritas dan tertindas
5. Kebebasan beragama dan berkepercayaan
6. Pemisahan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.[12]

Pada tahun 1970-an muncul Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh "neo-mu'tazilah" aliran Islam yang sangat menekankan rasionalitas dalam iman, dan tegas mengatakan bahwa agama yang diperlukan manusia di abad XXI adalah agama yang rasional, yaiu agama yang mampu mengimbangimaterialisme ilmu pengetahuan dan teknologi; agama yang nilai-nilai moralnya bersifat absolut untuk mengimbangi relativisme Barat; agama yang ritual (*'ibadah)*-nya berfungsi menghidupkan hati nurani manusia modern yang "kering" dari nilai-nilai spiritualitas keagamaan; dan agama yang ajaran humanismenya bersifat rasional dan terhindar dari ketinggalan zaman.[13]

Demikian juga Norcholish Madjid menonjol dengan gerakan pembaruannya setelah memberikan ceramah yang menghebohkan pada 3 Januari 1970. untuk pertama kalinya, cendikiawan Muslim ini berbicara bebas dan transparan mengenai keharusan pembaruan dalam pemikiran Islam Modernis di Indonesia. Makalah yang menghebohkan tersebut kemudian dipublikasikan oleh surat kabar Indonesia Raya, dan hal inilah yang menjadikan pemikiran Nurcholish Madjid memperoleh repotasi buruk. Makalah yang berjudul *Keharusan*

[11] Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme,* (Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung, 2011), h. 6

[12] Mujamil Qomar, *Fajar Baru,* h. 136.

[13] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan,1995), h. 56.

Pembaruan Pemikiran Islam dan masalah Integrasi Umat ini mengupas secara jelas tentang sekularisasi, deskralisasi, liberalisme dan sosialisme.[14] Pemikiran Islam Liberal di Indonesia juga muncul secara terang-terangan setelah terbentuknya Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Ulil Abshar Abdalla. Jaringan Islam Liberal dideklaraskan pada 8 Maret 2001. Pada mulanya JIL hanya kelompok diskusi yang merespon fenomena-fenomena sosial-keagamaan, kemudian berkembang menjadi kelompok diskusi (Milis) Islam Liberal, JIL juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. Dalam gerakannya JIL merumuskan empat tujuan. *Pertama,* memperkokoh landasan demokrasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme. *Kedua,* membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan *Ketiga,* mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya Islam), yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat,* mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang militant dan prokekerasan tidak menguasai wacana publik.[15]

Pada dasarnya, kehadiran para intelektual Islam Liberal pada pertengahan 1990-an ini memiliki garis kesinambungan ideologis maupun sosiologis dengan gerakan Islam terdahulu yang sering dinamakan gerakan Islam Tradisional dan Islam Modern yang muncul pada awal abad ke-20. Pemikiran tradisional dan modern yang di wakili *mainstream*-nya oleh NU dan Muhammadiyah, dalam per jalanan sejarahnya telah memunculkan gairah pemikiran baru melalui pembacaan kritis terhadap tradisi mereka sendiri: di Muhammadiyah mereka melakukan kritik terhadap bangunan nalar Muhammadiyah; dan di NU juga melakukan kritik terhadap bangunan nalar NU. Kritisisme mereka melampaui teks. Mereka melakukan penafsiran, bahkan dekonstruksi pemikiran. Generasi baru yang kritis itu lalu memunculkan kelompok-kelompok progresif yang melahirkan pem baruan-pembaruan melalui sekelompok generasi 90-an.[16]

Dari rahim NU dan Muhammadiyah ini lahirlah komunitas-komunitas Islam Liberal yang memiliki fokus dan strategi yang ber beda di antara satu dan

[14] Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *"Zaman Baru Islam Indonesia."* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2001 Cetakan Ke II), h. 67.

[15] Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 8.

[16] Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, h. 14.

lain, dan mereka terus memperluas isu-isunya sejalan dengan perkembangan ide-ide baru, namun sebenarnya mereka masih berada dalam tradisi moderat kedua organisasi massa ini. Di era pasca reformasi, ketika muncul banyak kelompok Islam Radikal, NU dan Muhammadiyah sering dianggap kelompok moderat dan dipercaya sebagai kekuatan *civil society* yang dapat meredam radi kalisme dan militanisme Islam yang muncul bersamaan dengan keter bukaan sosial politik era reformasi. NU dan Muhammadiyah memroduksi Islam yang moderat, inklusif, dan progresif. Dari sini kemudian NU dan Muhammadiyah mengader para pendukungnya untuk memasuki lembaga-lembaga yang ada di tengah masyarakat, baik itu pendidikan, sosial, politik, ekonomi maupun keagamaan. Berbeda dengan pendukung Islam fundamentalis atau radikal, pendukung NU dan Muhammadiyah relatif memiliki daya sebar yang tinggi sehingga mereka menerbitkan selebaran Jumat *al-Ikhtilaf*. Kemudian LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) NU Jakarta dengan jaringannya di seluruh Indonesia. Selain menerbitkan buku, mengadakan pelatihan, penelitian, dan pendampingan masyarakat, LAKPESDAM NU juga menerbitkan jurnal ilmiah *Tashwirul Afkar*, di mana gagasan-gagasan tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme diadvokasikan pada pembacanya yang mayoritas adalah intelektual muda NU. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta telah mengembangkan sekularisme, liberalisme dan pluralisme dalam bahasa pesantren. Dalam perjalanan organisasinya, P3M cukup berperan mendewasakan masyarakat khususnya kalangan NU yang berada di Pesantren dalam hal pemikiran progresif Islam, seperti pengembangan argumen Islam untuk sekularisme, liberalisme dan pluralisme.[17]

Belakangan Pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) tidak bisa dikaitkan dengan NU meskipun beberapa orang dari kelompok ini adalah anak NU, bahkan menantu salah seorang tokoh NU. Juru bicara Forum Kiai Muda (FKM) Jawa Timur KH Abdullah Syamsul Arifin (Gus A'ab) menyatakan, NU mempunyai garis-garis yang jelas. beliau menyatakan, keberadaan JIL sangat merisaukan warga NU, karena salah seorang pentolannya, Ulil Abshar-Abdalla adalah warga NU, Mereka mengadakan acara Forum

[17] *Ibid,* h. 15.

Tabayyun dan Debat Terbuka berjalan cukup menarik diadakan di Pondok Pesantren Bumi Sholawat sidoarjo Tidak kurang dari 500 orang hadir dalam kesempatan itu. Mereka datang dari Jember, Banyuwangi, Situbondo, Pasuruan dan Probolinggo. Seolah-olah forum itu menjadi tempat penumpahan uneg-uneg warga NU terhadap gagasan dan pemikiran Ulil mengenai Islam liberal yang diusungnya selama ini. Debat yang dimoderatori Kiai Abdurrahman Navis itu mengangkat dua pemikirian Ulil yang sangat kontroversial, yaitu soal pluralisme agama dan kesakralan Alqur'an. FKM diberi kesempatan pertama untuk menyampaikan "uneg-uneg" terkait dengan pemikiran Ulil. Menurut Gus A'ab, tulisan-tulisan Ulil soal pluralisme agama patut disayangkan. Pasalnya, Ulil telah menyamaratakan semua agama. Menurut Gus A'ab, pemikiran Ulil yang menyatakan bahwa semua agama itu benar adalah salah besar. Yang betul, katanya, orang Islam wajib meyakini bahwa agama Islamlah yang benar, walaupun keyakinan itu tidak boleh sampai menghilangkan toleransi terhadap kebenaran agama lain sesuai keyakinan penganutnya.[18]

Dibandingkan pemikir muda NU, gerakan-gerakan sosial pemikir muda Muhammadiyah sangat ketinggalan dalam merintis LSM. Generasi muda NU telah merintis LSM sudah sejak tahun 1980-an, sedangkan fenomena demikian baru muncul di lingkungan Muham madiyah pada akhir dekade 1990-an. Pada periode kepemimpinan Ahmad Syafi'I Maarif, sedikitnya ada tiga komunitas intelektual Muhammadiyah yang muncul mewadahi pemikir muda progresif Muhammadiyah, yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Munculnya kelompok ini mengawali babak baru perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual dan pemikiran baru Islam. Gerakan-gerakan ini awalnya masih terbatas di Jakarta, Yogyakarta dan Malang. Meski masih baru, namun lontaran-lontaran pemikiran kritisnya sudah mampu menarik perhatian publik, khususnya warga Muhammadiyah.[19]

PSAP Muhammadiyah awalnya ditangani oleh Pramono U. Tantowi dan kawan-kawan, merupakan lembaga studi yang meneguhkan komitmen untuk

[18] http://www.nu.or.id/post/read/19502/jil-tak-bisa-dikaitkan-dengan-nu dikutip tanggal 6 Desember 2017

[19] *Ibid,* h. 22.

mewujudkan masyarakat demokratis dan berkeadaban yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan kemanu siaan. Maarif Institute for Culture and Humanity pada mulanya adalah suatu kepanitiaan yang akan mempersiapkan peringatan 70 tahun Ahmad Syafi'i Maarif dengan menerbitkan sejumlah buku tentang ataupun karya beliau. Tetapi mengingat adanya dinamika kebangsaan yang mengarah pada disintegrasi dan gerakan Islam modernis yang cenderung politiseksklusif, Maarif Institute ter panggil untuk mencari jalan baru bagi krisis tersebut dengan mengem bangkan wacana Muhammadiyah sebagai "tenda bangsa", berupa konsolidasi kekuatan bangsa yang bersifat inklusif dan plural. Pemikir muda yang mengembangkan Maarif Institute sekarang adalah Raja Juli Antoni dan Fajar Riza ul-Haq.[20]

Seringkali muncul tuduhan bahwa kubu liberal di dalam Muhammadiyah diwakili oleh Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Istilah liberal yang disematkan bagi mereka sebenarnya tidak tepat. Pasalnya, JIMM mengomfirmasi mazhab pemikiran liberasi sosial yang emansipatoris ketimbang liberalisasi pemikiran keagamaan. Lahirnya JIMM tidak terlepas dari pemikiran liberasi sosial yang berkembang di dalam induknya sendiri: Muhammadiyah. Sedikit banyak, memang JIMM mengambil manfaat dari pemikiran kritis Muhammadiyah, terutama teologi al-Ma'un dan manifestasinya melalui lembaga Penolong Kesengsaraan Omoem (PKO) sejak 1912 silam. Kini, tatkala dihadapkan dengan kenyataan merebaknya penyakit neo-liberalisme dan globalisasi, banyak di antara pemikir Muhammadiyah mulai menimbang-ulang gagasan yang pernah dibangun oleh KH Ahmad Dahlan, yakni teologi al-Ma'un dan PKO. Kedua hal tersebut dianggap sebagai dasar pijak teologis yang begitu penting, karena mampu mempertahankan idealisme Islam yang berkhidmat dalam rangka menolong siapapun yang sengsara.[21]

[20] Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h. 104-105.

[21] http://islambergerak.com/2016/04/generasi-muhammadiyah-progresif-2/ dikutip tanggal 4 Desember 2017

Kaitan Perkembangan Pemikiran Keislaman Dengan Modernisasi Pendidikan Islam

Dari Pemikiran Radikalisme dan Liberalisme ternyata memberikan Pengaruh bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Partai Ikhwanul Muslim yang dianggap "Radikal" juga punya pengaruh Pendidikan secara Nasional di Indonesia. Dalam hal gerakan Pendidikan Islam pelajar atau mahasiswa Indonesia barangkali menjadi saluran kontemporer yang paling penting bagi ide-ide Islamis dari Timur-Tengah ke Indonesia. Ribuan pelajar Indonesia mendapat beasiswa dari negara-negara Islam Timur-Tengah untuk belajar di berbagai universitas terkemuka. Negara tujuan utama pelajar Indonesia menuntut ilmu Islam di Timur –Tengah adalah Arab Saudi dan Mesir. Ada juga yang belajar di Sudan, Libya, Qatar, Kuwait, Yaman, Tunisia, Syiria dan Iran. Namun, Perguruan Tinggi Islam Al-Azhar di Kairo Mesir dan perguruan Tinggi Islam di Mekkah dan Madinah adalah tujuan favorit pelajar Indonesia. Mereka ke Timur-Tengah untuk belajar kepada ulama-ulama terkemuka. Tidak hanya belajar materi-materi klasik ilmu keislaman seperti fiqih dan ushuluddin (teologi), namun juga belajar ide-ide Islamisme. Bagaimanapun, selama studi di Timur-Tengah, mereka punya kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok Islamis dan mengenal ide-ide atau ideologi mereka. Dua ideologi utama yang sangat menarik perhatian mereka adalah gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) yang tumbuh pertama kali di Mesir dan Gerakan Salafi di Arab Saudi. Kedua gerakan inilah yang pada akhirnya mulai banyak pengikutnya di Indonesia selain kedua aliran *mainstream* di Indonesia yakni Islam tradisional yang di wakili NU, serta Islam modernis yang diwakili Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Selain memberikan beasiswa pelajar Indonesia untuk belajar di Timur-Tengah, pemerintah negara-negara Timur-Tengah juga banyak mendirikan lembaga pendidikan atau menjadi donatur berbagai lembagai pendidikan yang dimiliki oleh ormas-ormas Islam Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Al-Irsyad dan lain-lain. Lembaga-lembaga dan individu dari beberapa negara-negara Timur-Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar, Kuwait dan beberapa negara teluk lainnya sangat aktif bergerak dalam pendidikan dan dakwah di Indonesia, seperti mendatangkan dosen dari Perguruan Tinggi Al-

Azhar Mesir ke berbagai Sekolah Tinggi Islam, Universitas dan berbagai lembaga Islam di Indonesia.Yang mencengangkan, menurut satu sumber rahasia di Kementerian Agama Republik Indonesia, negara Iran sangat agresif sekali memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren serta memberikan beasiswa kepada ribuan pelajar Indonesia untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Iran. Tidak mengherankan jika perkembangan penganut Syiah dan lembaga pendidikannya berkembang sangat pesat di Indonesia. Contoh lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang disponsori negara Timur-Tengah adalah perguruan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang merupakan cabang Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi. Perguruan LIPIA berwatak salafi dengan tingkat yang beragam, namun banyak dipengaruhi oleh ideologi IM. Perguruan LIPIA telah banyak melahirkan alumni yang sukses, seperti Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dan mantan Presiden PKS, Anis Matta. Memang saat ini LIPIA sangat identik dengan para ikhwan yang aktif di Partai Keadilan Sejatera (PKS), walaupun tidak semua alumninya berafiliasi ke PKS. Para alumni LIPIA menjadi figur yang sangat berpengaruh dalam gerakan salafi di Indonesia, khususnya sebagai penerbit, dai, guru dan ulama. Banyak alumni LIPIA mendirikan pesantren salafi dengan dukungan dana dari Arab Saudi.[22]

Demikian Juga wajah radikalisme di lembaga pesantren tidak pernah nyata dalam dinamika pesantren sejak abad ke-15 yang dipelopori Walisongo dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya melalui ulama-ulama ternama, seperti Syekh Mutamakkin, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfud al-Tarmasi, KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah, dan masih banyak lagi. Namun, sejak zaman reformasi ini wajah radikalisme pesantren muncul ke permukaan secara nyata. *Pertama*, Pondok Pesantren al-Islam, Lamongan terlibat dalam aksi pengeboman Bali yang dilakukan para alumni santrinya, seperti Muchlas dan Amrozi. *Kedua*, Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo yang dicerminkan ustadz Abu

[22] https://www.kompasiana.com/ridwan78/anatomi-radikalisme-islam-di-indonesia-bagian-pertama_569b7477c2afbdf60621f720 dikutip tanggal 6 Desember 2017

Bakar Ba'asyir sebagai tokoh utama, yang diduga ikut terlibat dalam beberapa aksi kekerasan di tanah air.[23]

Dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua hal yang menyebabkan proses radikalisasi di pesantren. Pertama, jaringan intelektual yang dilakukan pesantren modern berasal dari kawasan Timur Tengah yang berwatak keras, militan dan radikal, terutama ajaran Wahabi yang dibawa secara literal ke wilayah Nusantara. Purifikasi adalah produk nyata dari jaringan intelektual Wahabisme dalam bentuk pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Dalam proses selanjutnya, jaringanin telektual ini meluas, tidak saja berpatokan pada mazhab Wahabisme, tetapi juga mengambil ideologi radikal sejumlah intelektual; seperti Hasan al-Bana, Al-Maududi, Sayyid Qutb, Hasan Turabi, dan lainlain. Itu sebabnya, psikologi radikalisme yang bergolak di Timur Tengah benar-benar dipraktikkan di tanah air sebagai perjuangan luhur agama. *Kedua*, pengajaran agama yang ekslusif dan dogmatik telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok di luarnya. Istilah Zionis-Kafir seakan menjelma menjadi kesadaran keagamaan untuk melawannya dalam bentuk apapun. Ditambah lagi dengan ideology jihad yang dipahami sebagai perang melawan kaum Zionis-Kafir, telah menambah deretan sikap radikal. Sehingga aksi kekerasan apapun yang dilakukan umat untuk menghancurkan Zionis-Kafir, yang mereka sebut sebagai musuh-musuh Islam, adalah perjuangan agama yang paling luhur (*syahid*). Pada dasarnya, pengajaran seperti ini tidak murni sebagai kesadaran otentik masyarakat Islam Nusantara, melainkan pengaruh dari jaringan intelektual dan ideologis yang dibawa dari Timur Tengah.[24]

Sedangkan Liberalisme Juga punya pengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang bernuansa keindonesian, Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman

[23] Abd. Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme,* (Jakarta: Prasasti, 2017), h. 20.

[24] Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002), h. 92-95

era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.[25] Pesantren sebagai komunitas keilmuan ikut berinteraksi dengan paradigma liberal. Ada dua hal yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat masuknya gagasan liberal di komunitas pesantren. *Pertama,* dilihat dari sudut pemikiran tokoh-tokoh atau pemimpin pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa nama tokoh/pemimpin pesantren yang yang sudah bersentuhan dengan gagasan liberal, misalnya (alm.) KH. Abdurrahman Wahid, KH. Said Agil Siradj, KH. Masdar Farid Mas'udi. Tak ketinggalan pula, KH. Hussein Muhammad, sebagai satu-satunya ulama/kyai pesantren yang menekuni hubungan Islam dengan gender. *Kedua*, dilihat dari lembaga pesantren melalui santrisantrinya yang ikut meramaikan pergulatan diskursif Islam liberal. Sebut saja, Pondok Pesantren Ma'had Ali Situbondo yang berdiri 4 Agustus 1991 yang menurut Marzuki Wahid telah melakukan diskusi-diskusi wacana keagamaan kontemporer yang tidak lagi menampilkan wajah Islam yang tertutup dan konservatif, yang ditunjukkan dari beberapa indikator: 1) Berdirinya Fokus Kajian Ushul Fiqh pada tahun 1998. Kelompok kajian ini di samping mengkaji pemikiran *ushul fiqh* klasik, juga dilengkapi dengan pemikiran fiqh dan ushul fiqh yang lebih kontemporer, termasuk pemikiran Mahmoed Muhammad Thaha, Abdullahi Ahmed an- Na'im, Hasan Turabi, Jamal al-Banna, dll. 2) Pusat Studi Agama dan Filsafat, yang secara serius menyelenggarakan diskusi-diskusi filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Pusat Studi ini akrab dengan pemikiran para tokoh non-Muslim yang dikenal berhaluan kiri, seperti pemikiran Mao, Karl Marx, Max Weber, dll. 3) Buletin mingguan "Tanwirul Afkar" membahas masalah kontemporer dengan analisis sosial dan analisis fiqhiyyah. Kini telah menjadi sebuah buku yang berjudul "Fiqh rakyat: Pertautan Fiqh dengan kekuasaan yang diterbitkan LKiS Yogyakarta.[26]

Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kubudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan

[25] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 37

[26] Wahid, Marzuki. dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan,* Bandung:Pustaka Hidayah. 1999) h. 45-47

Menteri Agama tentang peningkatan Mutu pendidikan pada madrasah. Melalui SKB ini, madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional sehingga lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi karena tingkat mata pelajaran umum di madrasah sama mutunya dengan pelajaran uum d sekolah umum yang setingkat. Dalam SKB juga dirumuskan mengenai batasan dan penjenjangan madrasah. madasah di sini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Adapun penjenjangan madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah inilah, pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama. ”di Lebelisasi sebagai tokoh liberal” (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud).[27]

Demikian juga dalam pendidikan tinggi Islam, Harun Nasution seorang tokoh dianggap berfaham liberalisme sewaktu menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1973-1984) dan kemudian diterapkan berangsur-angsur pada IAIN-IAIN lain. Perubahan tersebut diilhami baik oleh kebijakan pembangunan nasional yang mensyaratkan dimensi kehidupan keagamaan yang rasional dan dinamis, maupun oleh tradisi akademis Barat. Tidak dapat diragukan bahwa pengalaman Harun Nasution yang pernah belajar di al-Azhar dan meraih gelar doktor di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Kanada, merupakan salah satu faktor yang mendorong pembaruan IAIN. Saat yang sama, perubahan itu menekankan bahwa IAIN harus menjadi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, bukan pusat doktrin Islam seperti pada periode sebelumnya.[28]

[27] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 66.

[28] https://www.kompasiana.com/mamattew/belajar-islam-ke-barat-atau-membaratkan-islam_55284499f17e61ac328b4574 dikutip tanggal 6 Desember 2017

Sejarah panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia, dari masa awal pendirian sekolah tinggi Islam, Universitas Islam Indonesia, kemudian yang tadinya fakultas agama di UII dinaikkan statusya menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam, diikuti pendirian Akademi Dinas Ilmu Agama sampai pada penyatuan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN.

Munculnya gagasan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yakni transformasi IAIN menjadi UIN. Ada beberapa alasan yang diidentifikasi atas gagasan tersebut. Pertama, dengan bentuk institut, ruang lingkup hanya sebatas keilmuan dan pengkajian keIslaman saja. Kedua, wawasan mahasiswa dan dosen IAIN terbatas, berbeda halnya dengan universitas umum. Sehingga pengkajian Islam seolah terputus dari persoalan kontemporer yang aktual. Sehingga menuju transformasi lembaga tersebut menjadi harapan yang harus diwujudkan, agar kedua alasan tersebut dapat diselesaikan.[29]

Gagasan tersebut bukan berarti langsung terwujud, karena tetap saja harus melalui berbagai persyaratan, kesiapan pemenuhan kebutuhan IAIN menjadi UIN dalam berbagai aspek; misalnya kegiatan akademis akan lebih besar pengelolaannya, lahan yang harus diperluas, kebutuhan tenaga dosen dan pegawai administrasi dan berbagai persiapan lainnya. Sampai awal 1998, terdapat tiga IAIN yang mengajukan proposal yakni IAIN Yogyakarta, Jakarta dan Bandung.

Dalam pandangan Azyumardi Azra juga dikatakan (salah satu arsitek penting dalam proyek perubahan IAIN ke UIN) bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.[30]

[29] Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 246.

[30] *Ibid,* h. 246.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa liberalisme hadir di Indonesia untuk membendung paham radkalisme. Pemikiran Radikalisme dan Liberalisme ternyata memberikan Pengaruh bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, seperti Partai Ikhwanul Muslim yang dianggap "Radikal" juga punya pengaruh Pendidikan secara Nasional di Indonesia. Dalam hal gerakan Pendidikan Islam pelajar atau mahasiswa Indonesia barangkali menjadi saluran kontemporer yang paling penting bagi ide-ide Islamis dari Timur-Tengah ke Indonesia. Ribuan pelajar Indonesia mendapat beasiswa dari negara-negara Islam Timur-Tengah untuk belajar di berbagai universitas terkemuka. Negara tujuan utama pelajar Indonesia menuntut ilmu Islam di Timur –Tengah adalah Arab Saudi dan Mesir

Sedangkan Liberalisme juga punya pengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang bernuansa keindonesian, konsep dan gagasan tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.

Daftar Pustaka

A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).

Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2007).

Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 246.

Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

Abd. Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme,* (Jakarta: Prasasti, 2017).

Budhy Munawar-Rachman. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. (Jakarta. Grasindo. 2010).

_____, *Islam dan Liberalisme,* (Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung, 2011).

Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *"Zaman Baru Islam Indonesia."* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2001 Cetakan Ke II).

Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan,1995).

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002).

Muh. Idris, Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (JIL) Indonesia, kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.

Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektuaal Islam Nusantara*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012).

Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006).

Wahid, Marzuki. dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan,* Bandung:Pustaka Hidayah. 1999).

Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, (Jakarta: Teraju, 2002).

Zuly QodirIslam Liberal: *Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

http://www.nu.or.id/post/read/19502/jil-tak-bisa-dikaitkan-dengan-nu dikutip tanggal 6 Desember 2017

http://islambergerak.com/2016/04/generasi-muhammadiyah-progresif-2/ dikutip tanggal 4 Desember 2017

https://www.kompasiana.com/ridwan78/anatomi-radikalisme-islam-di-indonesia-bagian-pertama_569b7477c2afbdf60621f720 dikutip tanggal 6 Desember 2017

https://www.kompasiana.com/mamattew/belajar-islam-ke-barat-atau membaratkan-islam_55284499f17e61ac328b4574 dikutip tanggal 6 Desember 2017

PENERAPAN PERINSIP SYARIAH DALAM ASURANSI TAKFUL UMUM
(Studi Pada PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan)

Asri

Dosen STIT Batu Bara Sumatera Utara
Desa Empat Negeri Kec. Datuk Lima Puluh. Kab. Batu Bara
asrimhi@gmail.com

Abstract: *Sharia Banking and Insurance, is a new product of economic development in the special community of Muslims in Indonesia. This has become a legal problem that must be resolved in our country. This is very important to study, because both in the world of banking and insurance, especially by the wider community of some Muslims it is an understanding that is contrary to the principles of Islamic law, due to the nature of capitalism in operations from both are still very thick. The problem that will be examined in this paper is how is the Takaful law in Sharia Perspective? What is the form of takaful in general takaful insurance? How is the application of Sharia principles in general takaful insurance at PT. General Takaful Insurance Medan Branch. The purpose of this study is to find out Takaful law in the perspective of Sharia. To find out the form of Takaful in General Takaful. To find out the application of Sharia principles in General Takaful insurance at PT. General Takaful Insurance Medan Branch. The principle applied by general branch takaful insurance in accordance with the sharia principle is based on the principle of profit sharing (al-Mudharabah), which is to share the results of operational profits to all takaful participants who have never submitted a claim or canceled a policy. In this case the contract entered into between the company and the customer is the Tabarru Agreement, the Ta'awun Agreement, and the Wakalah Bil Ujrah Agreement. So that it can eliminate can eliminate gharar (uncertainty), Maisir (betting), and usury.*

Keywords: *Sharia Principles, Insurance, and Takaful.*

Pendahuluan

Perbankkan dan Perasuransian Syariah, adalah suatu produk baru dari perkembangan perekonomian dimasyarakat khusus nya masyakat muslim di Indonesia. Hal ini menjadi suatu pemasalahan hukum yang harus diselesaikan di Negara kita.Hal ini sangat penting untuk dikaji, sebab baik didunia perbankkan dan perasuransian khususnya oleh masyarakat luas sebagian umat Islam hal tersebut sebagai suatu pemahaman yang berseberangan dengan prinsip hukum

Islam, dikarenakan sifat kapitalisme dalam operasional dari keduanya masih sangat kental.[1]

Dalam kaitan dengan *muamalah*, sebenarnya syariah Islam cukup permisif dan mudah dipahami atau dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan semuanya boleh, kecuali yang secara tegas dan eksplisit dilarang didalam Al-Qur'an atau berlawanan biasa dengan Sunnah Nabi saw. Sebagaimana orang-orang asuransi sangat akrab dengan istilah "*All Risks*", syariah Islam dalam hal *muamalah* mirip dengan pengertian "*All Risks*" tersebut, yang kurang lebih dapat diuraikan menjadi "semua dijamin(diperbolehkan), kecuali hal-hal yang dilarang secara spesifik dan yang terdapat pada daftar pengecualian…."[2]

Dalam Islam daftar hal-hal yang dilarang tidak terlalu panjang bila dibandingkan daftar hal-hal yang diperbolehkan luas cakupannya. Berkenaan dengan asuransi syariah ini, hanya tiga hal yang dalam praktik bisnis asuransi konvesional dianggap biasa,akan tetapi dalam praktik asurasi syariahdilarang, yakni *gharar*, *maisir*, dan *riba.* Selain ketiga hal tersebut terdapat beberapa peraktik bisnis yang dilarang dalam asuransi konvensional yang tentu juga dilarangan dalam bisnis asuransi syariah, seperti *riswah* atau suap, penipuan, monopoli, dan sebagainya.Di luar hal-hal yang terlarang tersebut semua jenis praktik terbaik dalam bisnis asuransi diperbolehkan.[3]

Sementara di Indonesia sendiri, asuransi Islam sering dikenal dengan istilah *takaful*. Kata *takaful* berasal dari *takafala-yatakafalu*, yang berarti menjamin atau saling melindungi.[4], selanjut nya Muhammad Syakir Sula mengartikan *takaful* dalam pengertian *muamalah* adalah saling memikul risiko diantara sesama orang, sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penangggung atas risiko yang lain.[5] Sedang di dalam Ensiklopedi Hukum Islam digunakan istilah *at-takaful al-ijtima'i* atau solidaritas yang diartikan sebagai sikap anggota masyarakat Islam yang saling memikirkan, memperhatikan, dan

[1] Nuraisyah, *Perlindungan Hukum Nasabah Terhadap Klaim Asuransi Kesehatan Syariah*, Tesis Program Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2011, halaman 1.

[2] Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2006, halaman,1.

[3] *Ibid*

[4] Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah* (*Life and General*): Konsep dan Sistem Operasional, cet.1, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, halaman 33.

[5] I*bid*

membantu mengatasi kesulitan anggota masyarakat Islam yang satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keberuntungannya adalah keberuntungan yang lain.[6]

Kata t*akaful* tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, namun demikian ada sejumlah kata yang semakna dengan *takaful*, seperti dijumpai dalam QS.Thaha ayat 40 yang mempunyai arti.[7]

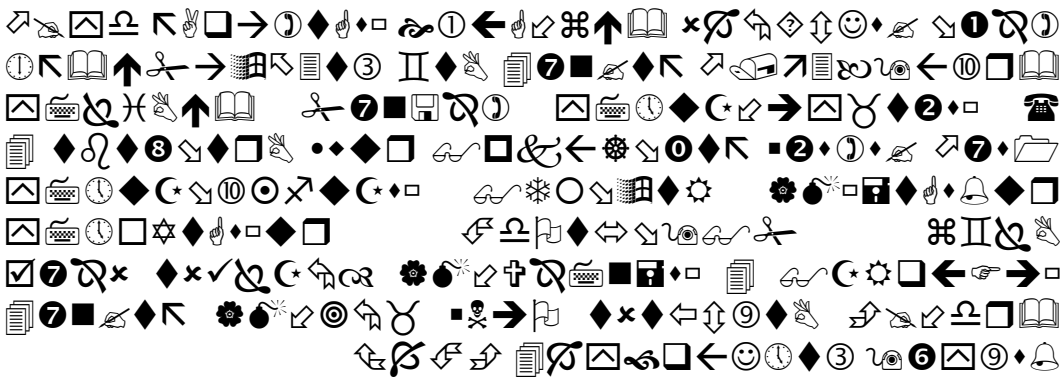

(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita.dan kamu pernah membunuh seorang manusia lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa.

Dalam hal lain, jika asuransi *takaful* dalam pengertian *muamalah*, mengandung arti yang saling menanggung risiko diantara sesama manusia sehingga manusia satu dengan yang lain menjadi penganggung atas risiko masing-masing. Asuransi *takaful* hanya sabagai pasilitator dan para peserta (nasabah) sebagai yang saling menanggung risiko diantara mereka yang disatukan wadah *tabarru'*[8]

Asuransi secara Islam adalah saling bertanggung jawab antara satu dengan yang lainnya, saling membantu dan saling melindungi diantara peserta. Oleh karena itu berasuransi dibolehkan secara syariat Islam. Asuransi syariah (*takaful*) juga mengarah kepada sebuah masyarakat yang sejahtera diatas saling membantu dan saling tolong monolong diantara mereka, karena di dalam Islam

[6] Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet,4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2000, halamn1628.

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2006, halaman 434.

[8] Nuraisyah, *Op.Cit*, halaman 4.

setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah bersaudara dan diibaratkan sebuah bangunan yang saling mengokohkan yang satu dengan yang lainnya.

Asuransi syariah (*takafu*l) mengarah kepada sebuah masyarakat yang tegak diatas asas yang saling membantu, saling melindungi dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya, karena setiap muslim terhadap muslim yang lainnya harus saling menguatkan ibarat sebagai sebuah bangunan yang satu memerlukan yang lainnya. Dalam bentuk asuransi ini tidak ada perbuatan memakan harta manusia dengan cara yang batil, karena didalam Islam dilarang memakan harta manusia dengan cara yang batil, karena apa yang telah diberikan adalah semata-mata sedekah dari hasil yang dikumpulkan. Selain itu juga keberadaan asuransi syariah (*takaful*) akan membawa perubahan yang sangat besar bagi umat yang itu dengan kemajuan dan kesejahteraan dalam perkembangan perekonomian masyarakat khusus nya umat Islam.

Landasan Hukum Takaful Dalam Persepektif Syariah

1. Defenisi Asuransi Syariah (*Takaful*) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Asuransi adalah pertanggungan, yaitu perjanjian antara dua belah pihak, pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya apabila terjadi sesuatu yang menimpa kepada pihak pertama atau barang miliknya, sesuai dengan perjanjian yang dibuat.

2. Arti Kata Asuransi Syariah (*Takaful*) secara Bahasa

Istilah yang sering digunakan untuk asuransi syariah adalah *Takafu*l.Kata takaful berasal dari *takafala-yatakafalu*, yang secara etimologi berarti menjamin atau saling menanggung.Kata *Takaful*[9] sebenarnya tidak dijumpai dalam Al-Qur'an.Namun, ada sejumlah kata yang seakar kata dengan *Takaful*, seperti dalam surah Thahaa ayat 40, "*idz tamsyi ukhtuka fataquulu hal adullukum'ala mayyak fuluhu* (ketika saudara wanita musa berjalan lalu berkata kapada *fir'aun*, bolehkah saya menujukkan kepadamu orang yang memeliharanya).pengertian memelihara dalam hal ini adalah bayi Musa.

Yakfulu dapat juga diartikan menjamin, seperti dalam surat an-Nisa ayat 85, "*wama yasya'syafa'antan sayyiatan yakun lahuu kiflun minha* (barang siapa yang

[9] Juhaya S Praja, *Asuransi Takaful*, Pranata edisi I,1994

memberi syafaat melindungi hak-hak orang dari kemudharatannya) yang buruk, niscaya ia akan memikul (risiko) bagian dari padanya)."[10]

Sedangkan Menurut Syakir Sula dalam pengertian bahasa Arab yang lain, asuransi juga disebut, *at-Ta'amim,* penanggung disebut *mu'amin,* sedangkan tertanggung disebut *mu'amman lahu,* atau *musta'mim.* At-*Ta'mim* diambil dari kata *amana* memiliki arti perlindungan, ketenangan, rasa aman dan bebas dari rasa takut, sebagai mana firman Allah swt.:

Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Dari kata tersebut muncul kata-kata yang berdekatan seperti, aman dari rasa takut, amanah dari lawan dari khiyanat, iman dari lawan kufur, memberi rasa aman. Terakhir hal di atas, diangap paling tepat untuk mendefenisikan istilah *at ta'mim*, yaitu: *menta'mim* kan sesuatu, artinya seseorang membayar/menyerahkan uang cicilan untuk ahli warisnya mendapatkan sejumlah uang sebagaimana yang telah disepakati, atau untuk mempertanggungkan ganti terhadap hartanya yang hilang, seseorang yang mengasuransikan hidupnya, rumahnya atau mobilanya.[11]

3. Defenisi Takaful Dalam Pengertian *Mua'amalah*

Takaful dalam pengertian *Muamalah* diatas, ditegakkan diatas tiga prinsip dasar sebagai berikut:[12]

a. Saling bertanggung jawab

Banyak hadist Nabi saw. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang mengajarkan bahwa hubungan orang-orang yang beriman dalam jalinan kasih sayang satu sama lain, ibarat satu badan. Bila satu bagian tubuh sakit, maka seluruh anggota tubuh akan turut merasakan penderitaan.

[10] Latif Mukhtar, *Gerakan Kembali Ke Islam*, Rosda, Bandung 1998, halaman 1c27
[11] Muhammad Syakir sula, *Asuransi Syariah*, Gema Insani, Jakarta, 2004, halaman 28.
[12] Syarikat Takaful Malaysia.*Panduan Syarikat Takaful Malaysia*, 1984, halaman 11-15.

"setiap orang dari kamu adalah pemikul tanggung jawab dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap orang-orang dibawah tanggung jawab kamu." (HR Bukhari dan Muslim).

"Tidak sempurna keimanan seseorang mukmin sehingga ia menyukai sesuatu untuk saudarahnya sebagaiman ia menyukai sesuatu itu untuk dirinya sendiri." (HR Bukhari dan Muslim)

b. Saling bekerja sama dan saling membantu

Allah swt. Memerintahkan agar dalam kehidupan bermasyarakat ditegakkan nilai tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, sebagaimana firman-Nya: "…*Tolong monolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa jangan tolong-menolong dalam dosan dan permusuhan*…"(al-Maidah:2)

c. Saling melindungi

Hadist Nabi saw mengajarkan bahwa belum sempurna keimanan seseorang yang dapat tidur nyenyak dengan perut kenyang, sedangkan tetangganya menderita kelaparan.

Nabi saw bersabda: "orang muslim adalah orang yang memberikan keselamatan kepada sesama muslim dari gangguan perkataan dan perbuatan" (HR. Bukhari).

Dasar pijak Takaful dalam asuransi mewujudkan hubungan manusia yang Islami diantara para pesertanya yang sepakat untuk menanggung bersama di antara mereka, atas risiko yang diakibatkan musibah yang diderita oleh peserta sebagai akibat dari kebakaran, kecelakaan, kehilangan, sakit dan sebagainya. Semangat asuransi *takaful* dalam menekankan kepada kepentingan bersama atas dasar rasa persaudaraan diantara peserta. Persaudaraan di sini meliputi dua bentuk: persaudaraan berdasarkan kesamaan keyakinan (*ukhwah Islamiyah*) dan persaudaraan atas dasar kesamaan derajat manusia (*ukhuwa insaniah*).[13]

4. Defeni Asuransi Syariah(*Takaful*) Menurut DSN –MUI/X/2001

[13] Juhaya praja, *Daya Saing Asuransi Takaful Menuju Era Liberalisasi Ekonomi*, Makala Seminar Asuransi Islam, FMIPA Unpad, Tanggal 11 pebruari 1995.

Asuransi Syariah (*Ta'mim, Takful dan Tadhammun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad(perikatan) yang sesuai dengan syari'ah.

Defenisi diatas tampak bahwa asuransi syariah bersifat saling melindungi, saling dan tolong menolong yang disebut dengan" *Ta'wun*".Yaitu prinsip-prinsip saling melindungi dan saling tolong menolong atas dasar ukhwa Islamiah antara sesama anggota perserta asuransi syariah dalam menghadapi malapetaka.

5. Defenisi Asuransi Syariah(*Takaful*) Menurut Undang-undang No. 02/tahun 1992.

Asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mingikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntuangan yang diharapkan, atau tangggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau membrikan suatu pembayaran yang didasarkan atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa asuransi adalah suatu kontrak dimana kedua nya saling membantu apabila terjadi suatu musibah.Dari keduanya tersebut, pihak perusahaan sebagai penjamin/penanggung dan pihak peserta sebagai tertanggung.

Aplikasi Prinsip Syariah Dalam Asuransi Takaful Umum PT.Asuransi Takaful Umum Cabang Medan

Takaful adalah seagai asuransi yang bertumpuh pada konsep tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menjadikan semua peserta sebagai keluarga besar saling menanggung satu sama lain. Sistem ini diatur dengan meniadakan tiga unsur yang masih dipertanyakan, yaitu: ketidakpastian (*Gharar*), Judi (*Maisir*) dan bungan (*Riba*).

Dalam sistem operasional takaful yang berdasarkan syariah, asuransi takaful umum melakukan kerja sama dengan para peserta takaful berdasarkan prinsip bagi hasil (*al-Mudharabah*), yaitu membagi hasil keuntungan operasional

kepada seluruh peserta takaful yang tidak pernah mengajukan klaim atau membatalkan polis. Adapun Contoh perhitungan bagi hasil (*al-Mudharabah*) pada Asuransi Takaful Umum adalah sebagai berikut :[14]

Contoh 1. Perhitungan Mudharabah

1. Priodek Takaful 01/01/2012 - 31/12/2012
2. Takaful Kontribusi Rp. 3000.000.-
3. Tanggal Pembayaran 01/01/2012
4. Rate Mudharabah 10 % (persen)
5. Mudharabah : 10 % x Rp 3000.000 = Rp. 300.000

Contoh 2. Perhitungan Mudharabah

1. Priode Takaful 01/10/2012
2. Takful Kontribusi Rp 3000.000.-
3. Tanggal Pembayaran 01/02/2012
4. Rate Mudharabah 10% (persen)
5. Mudharabah: 10% x 335/365 x Rp 3000.000 = Rp 275.000

Contoh 3. Perhitungan Mudharabah

1. Priode Takaful 01/02/2012 – 31/12/2012
2. Takaful Kontribusi Rp 3000.000
3. Rate Mudharabah 10% (Persen)
4. Tanggal Pembayaran
    - 01/02/2012 Rp 1.500.000
    - 01/06/2012 Rp 1.500.000
    - Perhitungan Mudharabah
        * 10% x 335/365 x Rp 1.500.000 = Rp 137.671
        *10% x 214/365 x 1.500.000 = Rp 87.945

Secara rinci perbedaan antara takaful dengan asuransi lain dapat dilihat pada uraian berikut :[15]

1. Akad

[14]wawancara langsung kepada Bapak Supriadi,SE Finance Staff Takaful Umum Medan Pada Tanggal 7 April 2012.

[15]Data diperoleh dari, *Takaful Umum, Telaah Asuransi Takaful*, Jakarta 1995, halaman 31.

Kejelasan akad dalam praktek muamalah menjadi prinsip karena akan menentukan sah tidaknya secara syariah. Demikian pula halnya dalam asuransi, akad antara perusahaan dengan peserta harus jelas.Apakah akadnya jual-beli (*tabaduli*) atau tolong menolong (*takafuli*).

Syarat dalam transaksi jual beli adalah: dana penjualan, pembelian, barang yang diperjualbelikan, harga dan akadnya, dengan demikian karena akadnya adalah akad jual beli maka dalam asuransi bisa terjadi terjadi cacat secara syariah karena tidak jelas jelas beberapa yang akan dibayar peserta asuransi.

Rukun-rukun akad adalah sebagai berikut:

a. *Aqid*, yaitu pihak-pihak yang mengadakan akad (takaful dan peserta)
b. *Ma'kud A'laih*, yaitu sesuatu yang diakadkan atasnya (barang, bayaran)
c. *Shigah*, yaitu lafaz penyampaian (*ijab* dan *kabul*)

2. Akad *Tabarru'*

Niat tabarru' adalah alternatif uang sah dan dibenarkan oleh syara' dalam melepaskan diri dari praktek yang diharamkan dalam asuransi. Terjadinya *gharar* dapat merusak akad, dimana salah satu rukun dari akad tersebut tidak terpenuhi, yaitu: *ma'kud alaih*. Dengan demikian jika akad yang dipakai dalam asuransi konvensional adalah *akad tabaduli* (akad pertukaran), maka akad tersebut menjadi cacat secara syariah atau dengan kata lain haram.

Dalam mekanisme dan *Takaful*, dana yang diniatkan *tabarru'* dipisahkan dengan tabungan peserta sehingga apabila terjadi musibah/klaim, maka dana diambil dari rekening khusus tersebut. Ketetapan jumlah dana yang diniatkan untuk *tabarru'* untuk asuransi jiwa ditentukan berdasarkan usia peserta.

Landasan hukumnya adalah Hadist Nabi Saw, yang berbunyi: " Orang Islam terikat oleh aturan-aturan yang dibuatnya kecuali mengharamkan yang halal dan menghalal yang haram".

3. Akad Ta'awun

Takaful adalah asuransi yang bertumpuh pada konsep tolong moenolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan perlindungan dan menjadikan semua peserta sebagai keluarga besar yang saling menanggung[16].

4. Akad Wakalah Bil Ujrah

Wakalah bil ujrah adalah akad pemberian kuasa dari peserta kepada Perusahaan Asuransi Syariah (pengelola takaful) untuk mengelola dana peserta dan/atau melakukan kegiatan lain dengan imbalan pemberian ujrah (fee).[17]

Karena dalam takaful umum telah dijelaskan jenis akad yan dilaksanakan, maka akad tersebut terhindar dari hal-hal berikut:[18]

1. *Gharar* terjadi karena ketidakpastian *Ma'kud 'alaih* meliputi: tidak diketahui secara pasti berapa yang diperoleh, tidak diketahui berapa yang akan dibayarkan, tidak diketahui berapa lama kita akan membayarnya (karena hanya Allah yang tahu kapan kita meninggal dunia).

Oleh sebab itu, ulama berpendapat bawah akad jual beli(*aqad tabduli*) atau akad pertukaran harta benda (*'aqad muawadhah maliyatun*) dalam peraktek asuransi.Takaful mengganti akad *tabadulu* menjadi akad *tabarru'*, yaitu suatu niat untuk tolong menlong kepada sesama peserta takaful apabila ada yang ditakdirkan mendapat musibah. Pertolongan tersebut tentunya tidak tertutup kemungkinan untuk kita atau keluarga kita apabila Allah justru mentakdirkan kita yang duluan mendapat musibah.

2. Dalam mekanisme asuransi. *Maisir* terjadi sebagai akibat dari adanya *gharr*, bagaimana memperoleh uang darimana asalnya tidak diberitahukan kepada pemegang polis. Hal ini yang dipandang sebagai *maisir*. Unsur ini terdapat pula dalam bisnis asuransi, dimana keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh pengalaman sipenanggung keuntungan dan kerugian dipandang sebagai hasil dari mengambil risiko, bahkan sebagai hal yang real.
3. *Takaful* dalam investasi, menyimpan dananya ke bank yang berdasarkan syariat Islam, dengan sistem *Mudharabah*. Sehinggah tidak terjadi riba.

[16]*Ibid*, halam 31.
[17]*Ibidh*, halaman 31.
[18]*Ibid*, halaman 33-36.

Kumpulan dana peserta diinvestasikan sesuai dengan prinsip syariah. Hasil investasi dimasukkan kedalam total dan peserta, kemudian dikurangi dengan beban asuransi (klaim dn premi reasuransi). Surplus[19] kumpulan dana peserta dibagikan sesuai dengan sistem bagi hasil (al-*Mudharabah*).

Produk-produk Asuransi Takaful Umum PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan

Adapun jenis-jenis produk asuransi takaful umum Medan adalah:[20]

1. Takaful Kebakaran (*Fire Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian dan atau kerusakan sebagai akibat terjadinya kebakaran yang disebabkan percikan api, sambaran petir, ledakan dan kejutuhan pesawat terbang berikut risiko yang ditimbulkannya dan juga dapat diperluas dengan tambahan jaminan polis[21] yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan.

Jaminan risiko-risiko tambahan, dengan dikenakan tambahan premi untuk kerugian atau kerusakan yang diakibatkan terhadap risiko-risiko, antara lain:[22]

a. Gempa bumi, banji, letusan gunung berapi, badai dan angin topan.
b. Huru-hara, pemogokan umum, kerusuhan.
c. Tanah longsor.
d. Gangguan usaha atau kerugian yang diakibatkan kebakaran.
e. Banjir dan rusak karena genangan air.
f. Terbakar sendiri untuk stok barang.

2. Takaful Kenderaan Bermotor (*Motor Vahicle Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap:

a. Kerugian dan atau kerusakan atas kenderaan yang dipertanggungkan akibatn terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan, secara sebaagian maupun secara keseluruhan.
b. Tindak pencurian.

[19] Surplus adalah kelebihan/kekurangan dana tabarru' yang terkumpul dalam priode tertentu seltelah dikurangi klaim, kontribusi reasuransi dan cadang-cadang sesuai dengan prinsip syaria'h dan peraturan yang berlaku.

[20] Data diperoleh dari, Takaful Umum, *Buku Panduan Pemasaran*, Jakarta tt., halaman 1.

[21] Polis adalah Perjanjian antara peserta dan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan.

[22] Data diperoleh dari, Takaful Umum, *Buku Panduan Pemasaran*, Jakarta tt., halaman 1.

c. Huru-hara pemogokan umum, kerusuhan.
d. Kecelakaan diri pengemudi.
e. Kecelakaan diri penumpang.

3. Takaful Rangka Kapal (*Marine Hull Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian dan atau kerusakan pada rangka kapal dan mesin kapal akibat kecelakaan dan berbagai bahaya lainnya yang dialami risiko tambahan, dengan dikenakan tambahan premi untuk kerugian atau kerusakan yang diakibatkan terhadap risiko-risko, antara lain:

a. Kerugian atas uang tambang.
b. Risiko perang.
c. Tanggung gugat pihak ketiga.

4. Takaful Rekayasa (*Engeneering Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian dan atau kerusakan sebagai akibat yang berkaitan dengan pekerjaan pembangunan beserta alat-alat berat, pemasangan konstruksi baja/mesin dan akibatn beroperasinya mesin produksi seta tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga. Adapaun jenis *takaful* rekayasa ini terdiri dari:

a. Takaful risiko pembangunan (*Contractor Alla Risks insurance*), adalah pertanggungan asuransi atas risiko-risko proyek pembangunan yang sedang berjalan, misalkan: pembangunan gedung, jembatan, jalan, pekerjaan-pekerjaan konstruksi, konstruksi pabrik termasuk atas peralatan atau konstruksi mesin dan sarana atau prasarana atau pabrik dan lain-lain.
b. Takaful Risiko Pemasangan (*Erection All Risks Insurance)*, adalah pertanggungan asuransi atas risiko-risiko terhadap pemasangan: instalasi mesin, instalasi pabrik, peralatan mekanis kerangka jembatan, pipa-pipa, generator, boiler, tirbine dan lain-lain.
c. Takaful Mesin-mesin (*Machinery Insurance*), adalah pertanggungan asuransi atas risiko-risiko kerugian selama mesin beroperasi/dalam perbaikan, misalkan: boiler, turbin, operasional lift, genset serta

kerugian atas hilangnya keuntungan perusahaan yang diharapkan karena mesin tidak beroperasi.

d. Takaful Peralatan Elektronik (*Electric equipment Insurance*), adalah pertanggungan asuransi atas risiko-risiko kerugian/kerusakan terhadap pemakian elektronik atau tencana percobaan atau rencana kontrol pada peralatan elektronik, komputer beserta jaringanya dan juga dapat diperluas untuk mengasuransikan data prosesing computer.

5. Takaful Pengangkutan (*Cargo Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian dan atau erusakan pada barang-barang atau pengiriman uang sebagai akibat alat pengangkutnya mengalami musibah atau kecelakaan selama dalam perjalanan melalui laut, udara atau darat. Adapun asuransi takaful ini terdiri dari:

a. Takaful Pengangkutan Laut (*Marine Cargo Insurance*), adalah memberikan jaminan kerugian pada barang yang diangkut melalui laut dengan menggunakan kapal laut.
b. Takaful Pangangkutan Udara (*Air Cargo Insurance*), adalah memberikan jaminan kerugian pada barang yang diangkut melalui udara dengan menggunakan pesawat terbang.
c. Takaful Pengangkutan Darat (*land Cargo Insurance*), adalah memberikan jaminan kerugian pada barang yang diangkut melalui darat dengan menggunakan kendaraan bermotor, kareta api dan lain-lain.
d. Takaful Pengangkatan Uang (*Cash in Transit*), adalah memberikan jaminan kerugian terhadap pengiriman uang dalam pembungkus/lemari besi dari satu tempat ketempat tujuan lain, baik malalui pengangkutan laut, udarah atau darat (yang biasa digunakan dilingkungan Bank dan *Money Changer*), karena diakibatkan dari alat pengangkutannya mengalami kecelakaan selama dalam perjalanan, sehingga mengakibatkan uang menjadi rusak dan berhamburan serta hilang dicuri, serta akibat dari penodongan, perampokan, pencurian dengan di dihului oleh kekerasan, dikecualikan dilakukan oleh pegawainya sendiri.

6. Takaful Surety Bond (*Construction contract Bond*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian yang terjadi pada pemilik proyek atau pemberi fasilitas terhadap pelaksana kontrak atau penerima fasilitas dalam menjalankan kontrak. Dengan kata lain Surety Bond menjamin kontraktor sanggup melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kontrak yang disepakati. Yang dapat dijamin oleh *Surety Bond* adalah:

a. Jaminan penawaran (*Bid Bond*).
b. Jamianan pelaksana (*Performance Bond*).
c. Jaminan pembayran uang muka (*Advance Payment Bond*).
d. Jaminan Pemeliharan (*Maintance Bonda*)

Kerugian yang tidak dijamin meliputi: reaksi nuklir, radioaktif, rediasi, reaksi inti atom yang berlangsung/tidak langsung mengakibatkan kegagalan *Principal* untuk melaksanakan kewajibannya. Risiko politik secara langsung/tidak langsung, seperti demostrasi, invasi musuh, perang, pemberontakan terhadap pemerintah yang sah, bencana alam nasional, peraturan pemerintah yang langsung/tidak langsung mempengaruhi pelaksanaan kewajiban.

7. Takaful Paket Energi (*Oil and Gas Insurance*)

Memberikan perlindungan terhadap kerugian akibat kecalakaan dan berbagai bahaya lainnya yang dialami dalam pekerjaan pengeboran minyak dan gas di darat lepas pantai. Adapun jaminan yang diberikan meliputi:

a. *Employee Liability Insurance* (ELI)
b. *Workmen Compensation Insuransi* (WCA/WCI)
c. *Comprenhensive General Liability* (CGL)
d. *Umbrella Cover Insurance.*

8. Takaful Aneka (*General Acciedent Insurance*),

Memberikan perlindungan terhadap kerugian dan atau kerusakan sebagai akibat risiko-risiko yang tidak dapat ditutupi pada polis-polis takaful yang telah ada. Adapun jaminan risiko asuransi takaful aneka antara lain produk-produk polis:

a. Takaful Penyimpanan Uang (*Cash in Safe*), adalah memberikan jaminan kerugian atas hilangnya uang yang disimpan dalam brankas

(*safe box*) yang diakibatkan karena pencurian, perampokan atau tindak jahat/kekerasan lain dikecualikan jika dilakukan oleh ketidak jujuran pegawai atau karyawa sendiri.

b. Takaful Kecelakaan diri (*Person accident Insurance*), adalah memberikan jaminan atas diri terhadap hilangnya jiwa, cacat badan, biaya perawatan sebagai akibat kecelakaan dimana saja selama 24 jam.
c. Takaful Tanggung Gugat (Liability Insurance), adalah memberikan jaminan kerugian terhadap tuntutan ganti rugi yang dilakukan/diajukan oleh pihak ketiga sebagai akibat dari kesalahan/kelalaian tertanggung sendiri, baik industri, perdagangan dan kegiatan lain sebagai akibat tanggung gugat berdasarkan hukum.

   Contoh: dalam sebuah proyek milik tertanggung (peserta polis takaful umum), dimana salah satu karyawan menjatukan barang kemudian mengenai mobil milik pihak ketiga .akibat rusaknya mobil tersebut tertanggung (Peserta polis Takaful Umum) dituntut ganti sebesar Rp.1.000.000,- maka kerugian dimaksud adalah menjadi bagian jaminan dari polis Takaful Umum diatas.
d. Takaful Jaminan Ketidak jujuran (*Fidility Insurance*), dan Takaful Lampu Reklame serta produk lainnya.

Asuransi Takaful Umum juga dapat memberikan produk asuransi *Property All Risks Insurance* dan asuransi lainya sesuai kebutuhan perseorangan dan atau perusahaan. Antara lain adalah sebagai berikut:[23]

a. Takaful Kebakaran Risko Non Industri

Risiko-risiko yang dijamin, kerusakan atau kerugian pada harta benda dan atau kepentingan yang dipertanggungkan yang secara langsung disebabkan:

1. Kebakaran (*life*)Karena api sendiri
   a. Kurang berhati-hati kesalahan pelayan rumah tangga sendiri, tentangga atau sejenisnya.

[23]Ibid, halaman 27.

b. Sebab-sebab kebakaran lain sepanjang tidak dikecualikan, termasuk akibat dari kebakaran yang terjadi karena kebakaran benda lain yang berdekatan.
c. Kerusakan atau berkurangan harta benda dan atau kepentingan yang dipertanggungkan karena air atau alat-alat lain yang dipergunakan untuk menahan atau memadamkan kebakaran.
d. Menjalarnya api yang timbul sendiri (*Self Combustion*) atau arus pendek (*short circuit*), karena sifat barang dipertanggungkan.

2. Petir (*Lightining*), kerusakan secara langsung disebabkan oleh petir
3. Peledakan (*Explosion*)

Setiap pelepasan tenaga secar tiba-tiba yang, disebabkan oleh mengembungnya gas atau uap.Suatu bejana dapat dianggap meledak jika dindingnya robek, terbuka sehingga terjadi keseimbangan tekanan secara tiba-tiba dalam maupun diluar bejana. Jika ledakan terjadi karena reaksi kimia maka dapat diberikan penggantian kerugian pada bejana tersebut sekalipun dindingnya tidak robek terbuka.

Dalam asuransi takaful umum kerugian yang disebabkan oleh hal berikut tidak dijamin, yaitu: Kerugian yang disebabkan oleh rendahnya tekanan dalam bejana Kerugian pada mesin pembakar yang diakibatkan oleh ledakan di dalam ruang pembakaran atau pada bagian tombol saklar listerik akibat timbulnya *shart circuit*.

4. Kejatuhan Pesawat Terbang (*Impact Of Failing Aircraf*)

Bentuk fisik antara pesawat terbang dan atau benda yang jatuh dari pesawat terbang dengan harta benda atau kepentingan yang dipertanggungkan atau dengan bangunan yang berisikan harta benda dan atau kepentingan yang dipertanggungkan.

5. Asap (*Smoke*)

Asap yang berasal dari kebakaran harta benda dan atau kepentingan yang dipertanggungkan.

Hambatan Dalam Perkembangan Asuransi Syariah (*Takaful*)

Menurut Jafril Khalil, dalam perkembangannya asuransi memiliki beberapa kendala atau tantangan, yaitu:[24]

1. Tantangan utamanya adalah dalam diri umat Islam sendiri. Apakah mereka berani untuk melaksanakan suatu perniagaan yang didasarkan kepada iman dan takwa dengan aturan syariatnya yang jelas, tetapi belum mempunyai regulasi tersendiri dari pemerintah Republik Indonesia.
2. Belum adanya peraturan dari pemerintah secara komprehensif yang memberikan landasan hukum terhadap bisnis asuransi syariah.
3. Kesiapan umat Islam untuk mendukung bisnis asuransi syariah. Jika tidak ada kesiapan umat Islam untuk mendukung, tentu bisnis ini tidak akan mampu bergerak, karena keunggulannya terletak pada sektor penempatan dana atau investasi syarianya.

Sedangkan menurut Muhammad Syakir Sula, beberapa hal yang menjadi kendala atau tantangan bagi perkembangan asuransi syariah, antara lain:[25]

1. Kurangnya Sosialisasi

Media komunikasi yang digunakan masih cenderung tradisional, yaitu dengan cara presentasi, seminar, ceramah, sementara sosialisasi melalui koran, televisi, dan radio masih sangat terbatas, kecuali dalam beberapa bulan terakhir ini. Hal ini tentu sangat dipengaruhi pula oleh faktor permodalan.

2. Tenaga Ahli Asuransi Syariah

Dapat dikatakan bahwa saat ini tenaga ahli yang benar-benar menguasai teknik asuransi sekaligus secara bersama menguasai syariah masih sangat terbatas.Ini juga yang menjadi salah satu perhatian agar dibuka pendidikan yang dapat melahirkan praktisi-praktisi ekonomi syariah yang benar-benar profesional khususnya dalam bidang asuransi syariah.

3. Dukungan Umat

[24] *http;//www.ciera.co.id/aktif/resos/konsep.htm.*

[25]Muhammad Syakir Sula, " Kinerja Asuransi Tahun 2002"< http://winwin.winwinfaisalinfo.info/pojok/Kinerja-Asuransi-Tahun-2002.zip>

Masyarakat muslim belum menjadi asuransi syariah sebagai kewajiban dalam praktik *muamalah*, sehingga tidak janrang kepentingan financial jauh lebih dominan dibandingkan kebutuhan kesesuaian dengan ketentuan hukum Islam, pada hal dalam hukum Islam mewajibkan menjalankan untuk menyerukan kepada kita untuk menjalankan ajaran agama ini secarah menyeluruh, tanpa kecuali dari akidah, akhlak, ibadah sampai *muamalah* seluruhnya harus tuntunan syariah.

4. Dukungan pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan sarana perekonomian yang berbasis syariah karena mayoritas dari penduduk negeri ini adalah muslim. Kendala perundang-undangan adalah salah satu contoh beberapa perhatian pemerintah belum optimal untuk memfasilitasi perkembangan asuransi syariah. Dalam hal ini pengaturan tentang asuransi syariah belum terakomodasi secara optimal.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah terutama dalam hal regulasi sangat penting dalam perkembangan asuransi syariah. Pertumbuhan kegiatan pelayanan usaha perasuransian syariah telah mengakibatkan ketentuan hukum yang mengatur tentang asuransi dan usaha perasuransian di Indonesia terasa semakin jauh tertinggal

Kesimpulan

1. Landasan hukum takaful dalam persepekif Syariah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (al-Hadist), Piagam Madina, Praktik Sahabat, *Ijma'*, *Qiyas*, *Syura'u Man Qablana*, dan *Istihsan*. Dari segi hukum positif, hingga saat ini asuransi syariah (*takaful*) masih mendasarkan legalitasnya pada UU No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian.Namun Undang-undang tersebut keurang memadai dalam menjalankan asuransi secara syariah.Maka untuk menguatkan menjalankan prinsip syariah, perusahaan asuransi dan reasuransi syariah hanya menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majlis Ulama Indonesia yaitu Fatwa Dewan Syariah Nasional Majlis Ulama Indonesia No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang pedoman umum asuransi syariah.

2. Bentuk takaful dalam takaful umum PT Asuransi Takaful Umum Cabang Medan: Takaful Kebakaran,Takaful Rangka Kapal, Takaful Rekayasa, Takaful Pengangkutan, Takaful Surety Bond, Takaful Paket Energi dan Takaful Aneka.

3. Prinsip yang diterapkan oleh PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan sesuai dengan prinsip syariah yaitu berdasarkan prinsip bagi hasil (*al-Mudharabah*), yaitu membagi hasil keuntungan operasional kepada seluruh peserta takaful yang tidak pernah mengajukan klaim atau membatalkan polis. Dalam hal ini akad yang diberlakukan antara pihak perusahaan dengan nasabah adalah *Akad Tabarru'*, *Akad Ta'awun*, dan *Akad Wakalah Bil Ujrah.*Sehingga dapat menghilangkan dapat menghilangkan *gharar* (*ketidakpastian*), *Maisi*r (taruhan),dan *riba*.

Daftar Fustaka

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet,4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta,2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2006

Juhaya praja, *Daya Saing Asuransi Takaful Menuju Era Liberalisasi Ekonomi*, Makala Seminar Asuransi Islam, FMIPA Unpad, Tanggal 11 pebruari 1995

Latif Mukhtar, *Gerakan Kembali Ke Islam*, Rosda, Bandung 1998

Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h

Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah* (*Life and General*): Konsep dan Sistem Operasional, cet.1, Gema Insani Press, Jakarta, 2004

Nuraisyah, *Perlindungan Hukum Nasabah Terhadap Klaim Asuransi Kesehatan Syariah*, Tesis Program Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2011

Syarikat Takaful Malaysia.*Panduan Syarikat Takaful Malaysia*, 1984.

PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWWUF FALSAFI

Miswar

Dosen FITK Universitas Islam Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, kode pos 20371
miswar@uinsu.ac.id

Abstract: *Falsafi Sufism is a concept of Sufism teaching that knows God (ma'rifat) with the ratio approach (philosophy) to go to a higher level, not only knowing God (ma'rifatullah) but higher than that is wihdatul wujud (form unity of being). It could also be said that philosophical Sufism is Sufism which is rich in philosophical thoughts. Philosophy Sufism is an interesting discussion to discuss. In this paper we will discuss the formation and development of philosophical-philosophical thinking (philosophical Sufism) which consists of: understanding Sufism of Falsafi; characteristics of philosophical Sufism; philosophical background and sources of Sufism; the historical development of philosophical Sufism; and philosophical Sufism figures and teachings.*

Keywords: *Formation, Development and Falsafi Sufism.*

Pendahuluan

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis, serta praktek kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Banyak kajian yang telah dilakukan peneliti yang menyimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dimotori oleh gerakan sufisme. Para sufi dianggap sebagai kelompok yang paling berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan ciri khas dan keilmuan yang mereka miliki. Pada saat bersamaan sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara berkembang dua corak aliran sufistik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Tasawuf jenis kedua banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof, di samping sebagai sufi.

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga

dikatakan bahwa tasawuf filsafi yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Tasawuf falsafi adalah pembahasan yang menarik untuk dibahas. Pada makalah ini akan membahasa tentang pembentukan dan perkembangan pemikiran mistiko-filosofi (tasawuf falsafi) yang terdiri dari: pengertian tasawuf falsafi; karakteristik tasawuf falsafi; latar belakang dan sumber tasawuf falsafi; perkembangan sejarah tasawuf falsafi; serta tokoh-tokoh tasawuf falsafi dan ajarannya. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan tentang sejarah sosial intelektual Islam Indonesia.

Pembahasan

Pengertian Tasawuf Falsafi

Lafazh tasawuf merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) تَصَوَّفَ- يَتَصَوَّفُ menjadi تَصَوُّفًا yang artinya berpindah.[1] Tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Suci, sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci, itulah maksud dari arti bersih dan suci dari defenisi *safa* atau *safw*.[2] Penggunaan kata tasawuf untuk pertama kali dalam sejarah terjadi pada pertengahan abad ke delapan Masehi, ketika Jabir bin Hayyan ahli ilmu Kimia, orang Syiah dan penduduk Kufah, ia mempunyai aliran tersendiri dalam zuhud. Menurutnya penggunaan kata sufi pertama kali terbatas di daerah Kufah saja.[3]

Pendapat lain tasawuf berasal dari kata *shufiyah.* Kata *shufiyah* pada hakikatnya berarti sekolompok orang yang tidak berpaling kepada sisi-sisi kehidupan yang tidak kekal, lalu mereka membuat untuk diri mereka sendiri sebuah jalan yang dasar-dasarnya berdiri di atas nilai-nilai Islam yang murni, pemikiran spiritual yang dalam dan filsafat kemanusiaan yang agung. Tasawuf pada hakikatnya tidak lain adalah Islam yang disertai dengan perasaan.[4] Hidup

[1] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 202.

[2] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 74.

[3] Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 1986), h. 41.

[4] Abu Abdurrahman Al Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. xiii.

kerohanian yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. itulah yang kemudian menjadi ilmu tasawuf, akan tetapi di zaman Rasulullah saw., belum ada dikenal istilah nama tasawuf sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan dapat dipelajari.[5]

Al Kattani berkata bahwa tasawuf adalah akhlak, yaitu meninggalkan hal-hal buruk dan berhias dengan hal-hal utama.[6] Tasawuf menekankan pada keadaan batiniah dan jiwa serta perilaku lahiriah dalam beribadat penyerahan kepada Allah swt. Pemahaman lain akan sufisme tampaknya lebih mencari pengetahuan akan kenyataan, pencerahan, atau gnosis (*ma'rifat*).[7] Sedangkan jalan untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah swt. dalam tasawuf disebut tarekat yang berarti jalan menuju Allah swt.[8] Sedangkan Orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah swt. disebut *salik* dan diibaratkan sebagai musafir. Oleh karena itu, tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas dimana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, perkataan tasawuf dapat pula diartikan secara khusus sebagai jalan rohani (tarekat). Ini secara esensial menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berfikir, merasa dan bertindak tertentu.[9]

Adapun falsafi diambil dari kata filsafat. Kajian filsafat adalah kajian tentang esensi, karena yang menjadi fokus adalah hakikat sesuatu.[10] Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya,yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.[11] Jadi tasawuf falsafi adalah tasawuf yang

[5] Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashowuf Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Nelalui Hakekat Hidup Yang Sederhana* (Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2000), h. 19.

[6] Syaikh Abdul Hafizh, *Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 29.

[7] Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta : Rajawali, 1990), h. 36.

[8] Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud* (Bandung : Mizan, 1999), h. 20.

[9] Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia: tp. tt.), h. 137.

[10] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 8.

[11] M. Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 224.

memiliki perbedaan dengan tasawuf akhlaqi atau tasawuf sunni, sehingga ada kelompok yang menganggap bahwa tasawuf kelompok ini adalah tasawuf yang menyeleweng.

Karakteristik Tasawuf Falsafi

Manusia adalah makhluk yang unik yang menjadi subjek dari pada taswuf. Ada tiga kata penting yang setidaknya digunakan Alquran untuk menunjuk makna manusia yang unik ini, yaitu: *al-basyar, al-insan dan al-nas.* Kata al-*basyar dan* dinyatakan dalam Alquran sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-*basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut[12]. Apabila dihayati informasi-informasi yang disebutkan dalam Alquran, dapat dipahami bahwa proses kejadian manusia ada tujuh tahap. Ketujuh tahap tersebut adalah:

a. Berasal dari saripati tanah
b. *Nuthfah* (mani)
c. '*Alaqah* (segumpal darah)
d. *Mudghah* (segumpal daging)
e. '*Izamah* (tulang)
f. *'Izamah lahmah* (tulang dibalut dengan daging)
g. *Khalqan Akhar* (menjadi manusia)
h. Meninggal
i. Dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.[13]

Tasawuf adalah sistem hidup sesuai dengan fitrah manusia. Pada umumnya manusia yang hidup di dunia ini biasanya menghadapi dua penyakit jiwa yang paling pokok, yaitu takut dari bahaya dan susah dalam penderitaan.[14] Berkaitan dengan permasalahan tersebut manusia mencari cara penyelesaiannya, dan diantara solusinya adalah tasawuf, dengan tasawuf maka akan menenangkan diri terhadap setiap katakutan, kekhawatiran, susah dan penderitaan.

[12]Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 1-2.
[13] Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.
[14] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 140.

Karakteristik sejarah tasawuf falsafi secara umum adalah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Ajaran tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dhauq*), dan juga tidak bisa dikatakan bahasa dan terminologi filsafat.[15]

Adapun karakteristik khusus dari tasawuf falsafi adalah sebagai berikut:

a. Konsep pemahaman tasawuf falsafi adalah gabungan pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*dhauq*). Kendatipun demikian tasawuf jenis ini sering mendasarkan pemikirannya dengan dalil *naqliyah*, namun diungkapkan dengan kata-kata yang samar sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kalaupun bisa diinterpretasikan orang lain, cenderung kurang tepat dan sering bersifat subyektif,
b. Terdapat latihan-latihan rohaniah (*riyadhoh*) sebagai peningkata moral untuk mencapai kebahagiaan,
c. Tasawuf falsafi memandang illuminasi sebagai metode untuk mengetahui hakekat sesuatu, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana'*.
d. Menyamarkan ungkapan-ungkapan dengan berbagai simbol dan terminologi.[16]

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tasawuf falsafi memiliki perbedaan yang jelas dengan tasawuf lainnya, sehingga memberikan warna yang berbeda dalam memahami ilmu tentang Allah swt.

Latar Belakang dan Sumber Tasawuf Falsafi

Tasawuf muncul pada abad ke-dua hijriyah kemudian terus berkembang dan meluas. Sesudah abad ke-dua munculah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk dekat (*taqarrub*) kepada Allah swt. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian syari'ah, tarekat, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Menurut pendapat mereka, syariah itu untuk memperbaiki

[15] Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 65.

[16] *Ibid.*, h. 66.

amalan-amalan lahir sementara tarekat (tasawuf) untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), hakekat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan *ma'rifat* adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakekat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya.[17]

Ajaran tasawuf falsafi bersumber dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Masehi (Agama Nasrani), unsur Persia unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, maka kelima unsur ini dapat diringkas menjadi dua unsur yaitu unsur Islam dan Unsur luar Islam. Adapun penjelasannya lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Unsur Islam

Islam menajarkan kepada umatnya agar selalu berbuat baik dan selalu mendekatkan diri pada Allah swt., atau dengan kata lain *amar ma'ruf nahi munkar*.[18] Perilaku tersebut sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan walaupun pada masa itu istilah tasawuf belum dikenal. Fakta tersebut dapat dibuktikan ketika beliau mengasingkan diri di Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Adapun yang dilakukan Rasulullah saw. selama mengasingkan diri adalah ber*tafakur*, tidak makan dan minum kecuali yang dihalalkan oleh Allah swt. Hal yang dicontohkan Rasulullah saw. tersebut merupakan perilaku *zuhud*.

Pada kalangan para sahabat mengikuti praktek tasawuf sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sahabat Abu Bakar Al-Sdidiq, beliau pernah berkata: "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati". Atau yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar Bin Khattab pernah berkhutbah dengan mengnakan pakaian yang sangat sederhana. Demikian pula pada Kholifah Uthman Bin 'Affan yang banyak menghabiskan waktunya untuk membaca Alquran.[19]

Selain sumber-sumber di atas, situasi masyarakat pada masa itu juga turut mempersubur lahirnya konsep tasawuf. Setelah Islam tersebar luas ke seluruh penjuru dunia, masyarakat makmur, dan masyarakat suka melakukan hidup berfoya-foya, lalu muncul segolongan masyarakat yang melakukan proses zuhud seperti yang dilakukan oleh Hasan Al-Basri dan seterusnya.

[17] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 2.
[18] Anwar dan Solihin, *Ilmu,* h. 43.
[19] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183.

b. Unsur di Luar Islam

Dikalangan orientalis Barat, biasanya dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa sumber yang membentuk tasawuf ada lima, yaitu: unsur Islam, unsur Masehi, unsur Yunani, unsur Himndu/Budha dan unsur Persia. Dalam ajaran Kristen ada faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara. Di Yunani kuno ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan berkontemplasi.[20]

Masyarakat Arab pada umumnya menyukai cara kependetaan, khususnya dalam hal latihan jiwa dan ibadah. Hal ini diperkuat oleh Gold Ziher yang mengatakan bahwa sikap fakir dalam Islam merupakan cabang dari agama Nasrani. Dan pakaian wol itu merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh para pendeta.[21] Selain unsur Nasrani, masih ada lagi yang unsur yang dikatakan sebagai sumber tasawuf, seperti unsur Yunani, Hindhu Budha dan Persia. Namun demikian, banyak tokoh yang menolak tentang faham adanya pengaruh luar terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam.

Perkembangan Sejarah Tasawuf Falsafi

Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya da'i.[22] Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase. Pada abad pertama dan ke dua hijriyah mengalami fase *asketisme* (*zuhud*), karena pada masa ini belum dikenal istilah sufi. Pada fase ini bisa dikatakan tasawuf masih sangat murni yang tidak terpengaruh oleh ajaran filsafat.[23] Pada abad ini individu-individu dari kalangan muslim lebih memusatkan dirinya pada hal ibadah. Mereka tidak meentingkan hal duniawi, berpakaian, makan, minum dan bertempat tinggal seadanya.[24] Tokoh yang terkenal pada masa ini adalah Hasan al-Basri (wafat tahun 110 H) dan *Rabi'ah Al-'Adawiyah* (wafat tahun 185 H).

[20] Amiruddin MS, *Pendidikan Tasawuf: Upaya Membumikan Tasawuf dalam Kehidupan Modern* (Medan: Manhaji, 2015), h. 34.

[21] Nata, *Akhlak*, h. 186.

[22] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 13.

[23] Mahyuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 69.

[24] Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 50.

Pada abad ke tiga hijriyah, tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ditandai dengan bebagai macam tasawuf yang berkembang pada masa itu yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, pertama tasawuf yang berintikan ilmu jiwa (tasawuf murni), ke dua tasawuf yang terfokus pada petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berbuat baik serta cara-cara menghindarkan keburukan, yang bisanya disebut tasawuf *akhlaqi*. Adapun yang ke tiga adalah tasawuf yang berintikan metafisika, di dalamnya terkandung ajaran yang melukiskan ketunggalan hakekat yang Maha Kuasa, yang merupakan satu-satu nya yang ada dalam pengertian yang mutlak, serta melukiskan sifat-sifat Tuhan.[25] Jadi tasawuf falsafi mulai terlihat pada abad ke tiga hijriyah, golongan ini diwakili oleh Al-Hallaj, yang dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai Hulul (309 H).[26]

Pada abad ke empat hijriyah kemajuan tasawuf lebih pesat dibandingkan pada abad ke tiga hijriyah. Hal ini terlihat pada usaha ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tsawufnya masing-masing. Sehingga kota Bagdad menjadi satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar. Selain itu para ulama tasawuf juga mengajarkan ajarannya ke luar kota Bagdad, diantara para pelopor tersebuta ntara lain adalah:

a. Musa Al-Ansori, beliau mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat disana pada tahun 320 hijriyah,
b. Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazi; beliau mengajarkan tasawuf di salah satu kota di Mesir, dan wafat disana pada tahun 322 hijriyah,
c. Abu Yazid Al-Damiy beliau mengajar di Semenanjung Arabiyah dan wafat disana pada tahun 341 hijriyah,
d. Abu‘Ali Muhammad Bin ‘Abd al-Wahhab Al-Thaqofi, mengajarkan tasawuf di Naisabur dan kota Sharaz dan wafat pada tahun 328 Hijriyah.[27]

Pada abad ke lima hijriyah ada pertentangan antara ulama sufi dengan ulama fiqih. Keadaan semakin rawan ketika berkembang suatu mazhab Syi’ah yang menghendaki pengembalian kekuasaan kepada Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib.

[25] *Ibid.*,h. 70.
[26] *Ibid.*, h. 51.
[27] Mahyuddin, *Akhlaq*, h. 76.

Seiring waktu berjalan mazhab Syi'ah ini semakin berkembang luas. Hal itu telah membuat ulama-ulama fikih khawatir. Keresahan para ulama fikih tersebut semakin besar, ketika ajaran filsafat *Neo Platonisme* (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga mewujudkan corak tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan ajaran tasawuf pada masa awal. Pada abad ke lima hijriyah terjadi pertentangan tiga golongan yaitu golongan *fuqoha,* ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf suni.[28]

Selanjutnya muncullah tokoh sufi yang bernama Al-Ghazali, beliau melihat pertentangan tersebut ingin segera meredakan pertentangan tersebut. Al-Ghazali hanya sepenuhnya menerima tasawuf berdasarkan Alquran dan hadis serta bertujuan kehidupan yang seederhana, penyucian jiwa serta pembianaan moral. Disisi lain beliau memberikan kritikan yang tajam terhadap para filosof, seperti kaum Mu'tazilah dan Batiniyah. Dan akhirnya Al-Ghazali berhasil mengenalkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat. Sehingga pada abad ini tasawuf falsafi mulai tenggelam.

Sejarah perkembangan tasawuf falsafi kembali muncul pada abad ke enam hijriyah. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf dengan filsafat dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Artinya tidak ada yang disebut tasawuf murni dan tidak ada pula yang disebut dengan filsafat murni. Diantara tokohnya yang terkenal yakni Shuhrowardi al-Maqtul, Shekh Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi (wafat tahun 638 H).[29]

Pada abad ke tujuh, terdapat beberapa tokoh tasawuf yang berpengaruh. Diantara tokoh-tokoh yang berpengaruh tersebut diantaranya adalah:

a. Umar Ibnu Faridh (lahir di Homat, Shiria tahun 576 H / 1181 M. dan wafat di Mesir tahun 632 H / 1233 M),
b. Ibnu Sabi'in (lahir di Mercial, Spanyol tahun 613 H / 1215 M dan wafat di Makkah tahun 667 H / 1215 M),
c. Jalal Al-Din Al-Rumi (lahir di Kota Balkh tahun 604 H / 1217 M dan wafat pada tahun 672 H / 1273 M),

[28] *Ibid.,* h. 78.
[29] Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 51.

Pada abad ini tokoh-tokoh tasawuf mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tasawuf. Pada akhirnya kegiatan tersebut dinamakan tarekat oleh penganutnya yang sering dinisbatkan namanya pada gurunya.[30] Masa ini gairah masyarakat dalam mempelajari tasawuf menurun, karena beberapa faktor:

a. Semakin gencarnya serangan ulama Syari'at memerangi ahli tasawuf yang diiringi golongan Syi'ah yang menekuni ilmu kalam dan ilmu fiqih,
b. Adanya tekad penguasa atau pemerintah yang ingin melenyapkan ajaran tasawuf karena dianggap sebagai sumber perpecahan umat Islam, sehingga bisa dikatakan negeri Arab dan Persia ketika itu sunyi dari kegiatan tasawuf.[31]

Pada abad ke delapan hijriyah sudah tidak terdengar lagi ajaran atau perkembangan tasawuf yang baru. Akhirnya pada abad ke sembilan, sepuluh hijriyah dan sesudahnya merupakan keadaan yang benar-benar sunyi dari ajaran tasawuf bahkan bisa dikatakan tasawuf telah mati.[32] Begitulah pasang surut perkembangan tasawuf yang terjadi berdasarkan kondisi sosial masyarakat.

Tokoh-tokoh Tasawuf dan Pokok-pokok Ajarannya

Adapun diantara tokoh-tokoh tasawuf falsafi adalah:

a. Syekh Akabar Muhyid Al-Din Ibnu 'Arabi (wafat pada tahun 638 H),
b. Suhrowardi al-Maqtul (wafat pada tahun 549 H),
c. Ibnu Sabi'in (lahir pada tahun 614 H),
d. Abu Sulaiman al-Darany (wafat pada tahun 215 H),
e. Ahmad bin Al-Hawari al-Damashqi (wafat pada tahun 230 H),
f. 'Abd Faid Dhun Nun Bin Ibrahim al-Misri (wafat pada tahun 245 H),
g. Abu Yazid Al-Bustami (wafat pada tahun 261 H),
h. Al-Hallaj (lahir pada tahun 244 H dan wafat pada tahun 309 H),
i. Junaid Al-Baghdadi (wafat pada tahun 298 H),
j. Al-Ghaznawi (wafat pada tahun 545 H),
k. 'Umar Ibnu Al-Farid (wafat pada tahun 632 H),
l. 'Abd Al-Haq Ibnu Sabi'in Al-Mursi (wafat pada tahun 669 H).

[30] Mahyuddin, *Akhlaq*, h. 87.
[31] *Ibid.*, h. 88.
[32] *Ibid.*, h. 89.

Adapun diantara tokoh tasawuf yang sangat dikenal dan masyhur di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Al-Hallaj

Nama lengkapnya adalah Husain Bin Mansur Al-Hallaj, dia dilahirkan pada tahun 244 H / 858 M di Negeri Baidha, salah satu kota yang ada di Persia. Beliau pernah keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fiqih dikarenakan padadangan tasawufnya yang ganjil. Pada akhirnya pada tahun 309 H/ 921 M Khalifah Al-Mu'tasim Billah dari Bani Abbas memutuskan agar Al-Hallaj dihukum mati.[33]

Al-Hallaj membawa paham *hulul*, menurut bahasa berarti menempati suatu tempat. Sedangkan menurut istilah berarti Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia sebenarnya ada sifat-sifat ketuhanan, ia menakwilkan surat Al-Baqarah Ayat 34: "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir"*. Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam as., bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Dalam ayat tersebut di sebutkan bahwa manusia mempunyai sifat ketuhanan, karena malaikat sujud kepada Adam. Jadi pada dasarnya manusia itu mempunyai dua sifat yaitu sifat kemanusiaan dan sifat ketuhahan. Jika manusia dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya, maka Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya.[34]

b. Suhrawardi al-Maqtul

Suhrawardi dilahirkan pada tahun 549 H atau 1153 M di Desa Suhraward, Persia modern.[35] Suhrawardi ini mempunyai faham filsafat Illuminasi. Prinsip dan asas pertama bagi filsafat ini ialah bahwa Allah adalah cahaya dan sumber bagi

[33] M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 211-212.
[34] Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 140.
[35] Seyyed Husain Nasr, *Filsafat Islam* (Yogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 103.

semua makhluk-Nya, maka dari cahaya-Nya terdapat cahaya-cahaya lain yang keluar sebagai cikal-bakal atau pondasi alam semesta ini.[36]

c. Syekh Akabar Muhyid Al-Din Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi lahir di Murcia, Spanyol bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli tahun 1165 .[37] Setelah studi di Seville ia pindah ke Tunis pada tahun 11945 dan disanalah ia masuk dalam aliran sufi. Pada tahun 1202 M ia pergi ke Makkah dan meninggal di Damaskus dan meninggal pada tahun 1240 M.[38] Beliau termasuk seorang penulis yang produktif, diantara bukunya yang terkenal adalah Futuyah al-Makkah, Risalah Al-Quds.[39]

Beliau termasuk tokoh yang menganut faham *Wahdah Al-Wujud*. Ia membangun pahamnya berdasarkan akal budi filsafat dan *dhauq*. Ia menerangkan ajaran tasawufnya dengan bahasa yang berbelit-belit dengan tujuan, untuk menghindari fitnah dan ancaman bagi kaum awam seperti yang dialami oleh Al-Hallaj. Menurutnya *Wahdah* (yang ada) itu hanya satu. Pada hakekatnya tidak ada pemisah antara manusia dengan Tuhan. Jika dikatakan antara makhluk dan Khaliq itu berlainan, itu hanya karena pendeknya paham dan akal dalam mencapai hakekat. Dalam Futuh Al-Makkah, Ibnu ‘Arabi menulis: “*Wahai yang menjadikan sesuatu, Engkau kumpulkan apa yang Engkau jadikan, Engkaulah yang menjadikan sempit dan lapang”*.[40] Menurut Ibnu ‘Arabi, wujud alam pada hakekatnya adalah wujud Allah, dan Allah adalah hakekat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim yang disebut Kholiq dengan wujud yang baru yang disebut makhluq.[41]

d. Abu Yazid Al-Bustomi

Nama kecil Abu Yazid adalah Al-Toifur, beliau disebut-sebut sebagai sufi yang pertman kali memperkenalkan paham *Fana’* yang berarti lenyap dan *Baqo’* yang berarti tetap. Maksud *Fana’* adalah hilangnya keinginan hawa nafsu

[36] Panuti Sudjiman, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 59.
[37] M. M. Shatif, *A History Of Muslim Philosophy Volume 1* (Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 399.
[38] Nata, *Akhlak*, h. 253.
[39] Shatif, *A History*, h. 398.
[40] Solihin dan Anwar, *Akhlaq* , h. 227.
[41] *Ibid.*, h. 147.

seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannyadan dapat membedakan sesuatu dengan sadar dan telah menghilangkan segala kepentingan ketika berbuat sesuatu. Dari *fana'* dan *baqo'* memunculkan *Ittihat*. Dalam tahapan ini seorang sufi berstu dengan Tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu baik substansi maupun perbuatannya. Sehingga Al-Hallaj mengatakan "*Ana A-Haq*", yang tidak diucapkan oleh ulama fiqih dan dianggap sebagai kemurtadan.[42]

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi tokoh yang lain, diantaranya Hamzah Fansuri. Beberapa ahli yang meneliti mengenai Hamzah sepakat mengatakan Hamzah Fansuri adalah tokoh yang membawa konsep *wujudiyah* Ibnu 'Arabi ke Nusantara. Sebagaimana telah banyak dibicarakan oleh para ilmuan, Ibnu 'Arabi (561 H/1165 M - 638 H/1240 M) adalah pembina ajaran *wahdah al-wujûd* (keesaan wujud) yang memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Istilah yang lebih penting lagi dalam sistem ajaran ini adalah *al-insân al-kâmil* yang dianggap sebagai penampakan lahir yang paling sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang mendapat perwujudan dalam rupa nabi-nabi dan kutub (kepala dari seluruh wali Allah pada masa tertentu) yang datang sesudah mereka.[43]

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh utama penafsiran sufisme *wahdat al-wujud* yang bersifat sufistik-filosofis. Secara khusus ia dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi dan al-Jilli.[44] Doktrin dan praktik sufistik-filosofis *wujudiyah* Hamzah Fansuri mendapat oposisi kuat dari Nur al-Din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Humaidi al-'Aidarusi, yang lebih dikenal dengan al-Raniri (w.1068H/1658M). Ayahnya seorang keturunan Hadramaut dan ibunya seorang perempuan Melayu. Walaupun dia dilahirkan di Ranir, India, tapi dia dianggap

[42] Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h.136.

[43] Mira Fauziah, "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri" dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 291.

[44] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 119.

sebagai seorang ‘alim Melayu-Indonesia. Dia pun mencapai puncak kariernya di Kerajaan Aceh Darussalam.[45]

Nur al-Din al-Raniri datang di Aceh pada 6 Muharram 1407H/31 Mei 1637M,[46] pada masa pemerintahan Iskandar Tsani (1637-1641). Dia ditunjuk oleh Sultan untuk menduduki posisi keagamaan tertinggi sebagai *syaikh al-Islam* di bawah kekuasaan Sultan sendiri. Untuk memantapkan kedudukannya di istana kesultanan Aceh, dia mulai menyatakan perlawanannya yang kuat terhadap paham *wujudiyah*.[47] Berkaitan dengan pembahasan ini lebih lanjut akan dibahas dan diuaraikan pada makalah-makalah berikutnya.

Kesimpulan

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendektan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Ajaran tasawuf falsafi bersumber dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Masehi (Agama Nasrani), unsur Persia unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, maka kelima unsur ini dapat diringkas menjadi dua unsur yaitu unsur Islam dan Unsur luar Islam. Namun demikian, banyak tokoh yang menolak tentang faham adanya pengaruh luar terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam.

Pada abad ke lima hijriyah ada pertentangan antara ulama sufi dengan ulama fiqih. Keresahan para ulama fikih tersebut semakin besar, ketika ajaran filsafat *Neo Platonisme* (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga mewujudkan corak tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan

[45] Nur Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 262.

[46] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 212.

[47] Azra, *Islam Nusantara*, h. 121.

ajaran tasawuf pada masa awal. Pada abad ke lima hijriyah terjadi pertentangan tiga golongan yaitu golongan *fuqoha,* ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf suni.

Daftar Pustaka

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat.* Solo: Ramadhani, 1996.

Al Sulami, Abu Abdurrahman. *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Ansari, Muhammad Abdul Haq. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Anwar, Rosihon dan Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2000.

at-Tafzani, Abu al-Wafa'. *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium*. Malaysia: tp. tt..

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.

Daulay, Haidar Putra. *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2009.

Dhahir, Ihsan Ilahi. *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri. Jakarta Timur: Darul Falah, 1986.

Fathurahman, Oman. *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung : Mizan, 1999.

Fauziah, Mira. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri" dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 201.

Huda, Nur. *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Mahyuddin. *Akhlaq Tasawuf.* Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

MS, Amiruddin. *Pendidikan Tasawuf: Upaya Membumikan Tasawuf dalam Kehidupan Modern.* Medan: Manhaji, 2015.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

MZ, Labib. *Memahami Ajaran Tashowuf Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Nelalui Hakekat Hidup Yang Sederhana.* Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2000.

Nasr, Seyyed Husain. *Filsafat Islam*. Yogjakarta: IRCiSoD, 2006.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisime dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Shatif, M.M. *A History Of Muslim Philosophy Volume 1*. Delhi: Low Price Publications, 1995.

Sobirin, M. dan Anwar, Rosihan. *Kamus Tasawuf.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Solihin, M. dan Anwar, Rosyid. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa, 2005.

Sudjiman, Panuti. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP EFEKTIVITA SPEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 6 MEDAN

Husin Sah

Dosen FITK UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, kode pos 20371
Husinsah94@gmail.com

Sunardi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
sunardiy@gmail.com

Abstract: *This research uses a type of quantitative research. Data collection techniques in this study used questionnaire distribution to students, with samples of class VIII as many as 40 people. This research was conducted at Medan State Middle 6, on Jalan Bahagia No. 45, Medan City. Based on the results of this study, we can conclude that (1). Based on the calculation shows the average value = 28.75 standard deviation 8.48 and the price of variance 1.42 this indicates that the discipline of learning is quite good. (2). Based on the calculation shows the average value = 28, standard deviation 2.47 and price variance 1.57 this indicates that the effectiveness of learning is also quite good. (3). There is a significant influence between discipline on the effectiveness of learning in SMP Negeri 6 Medan with a high influence because r-count is 0.70, with t test 0.602, while based on the test of determination shows that the effect of variable X on Y variable is 49%, this shows that the influence of disciplinary variables on the effectiveness of learning is at a high level of influence.*

Keywords: *Discipline and Effectiveness of Learning.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di lakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik, pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan penglaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilali atau norma yang berfumgsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa jadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitas.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah adanya peraturan sekolah, yaitu ketenruan-ketentuan yang mengatur seluruh

aktivitas personil sekolah,peraturan sekolah memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, tujuan jangka pendeknya adalah untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk dapat memberikan arah dan pengertian bagi siswa tentang peranan disiplin dalam membentuk tingkah laku siswa.

Peraturan sekolah ada yang berbentuk lisan dan tulisan, dalam bentuk liasan pada dasarnya berupa keputusan-keputusan yang dikeluarkan sekolah, terutama siswa supaya tidak terjadi hal-hal yang bertentangan kebiasaan, norma-norma dan hokum yang berlaku, seperti adanya siswa yang berambut gondrong, terlambat masuk sekolah, berpakaian tidak rapi. Sedangkan dalam bentuk tulisan seperti pengaturan tentang pergantian jam pelajaran, pemakaian seragam sekolah. Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka penegakan peratauran sekolah perlu pula diikuti dengan sanksi-sanksi di dalam penerapannya. Dengan adanya sanksi tersebut para siswa akan memahami bahwa ada akibat yang akan diterimanya berupa hukuman atau sanksi jika peraturan sekolah tersebut ridak ditaati, jadi dalam hal ini ada fungsi pertanggung jawaban dari akibat yang dilakukan. Bentuk-bentuk sanksi disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan dengan adanya sanksi yang diberikan terhadap para pelanggaran peraturan sekolah diharapkan siswa akan berhati-hati dan menjaga perilaku disekolah.

Kedisiplinan yang dimaksudkan adalah ketaatan dan kepatuhan siswa dalam proses belajar mengajar, bila siswa disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah maka akan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada setiap bidang studi. Oleh karena antara kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran saling berpengaruh.

Problematika penegakan peraturan sekolah adalah bahwa pada kenyataan yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Medan, yang masih remaja dan masih dalam perkembangan. Perkembangan tersebut akan sangat memberikan andil dalam membentuk watak siswa yang berpengaruh terhadap kepatuhan dan pembelajaran terutama dalam efektivitas pembelajaran. Maka penegakan sanksi sebagai perwujudan tanggung jawba pelanggaran peraturan harus ditegakkan.

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang). Disiplin dapat juga diarrikan sebagai taat atau patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan siswa adalah pelajar atau anak yang sedang melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan atau norma yang berkaitan dengan pembelajaran.

Kajian Toeri

Kedisiplian

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ditentukan.[1] Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarrah menjelaskan disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, kata ini memasyarakat, entah itu disekolah, dikantor, dirumah atau dalam bepergian. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat menagtur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin itu timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat di pahami bahwa disiplin adalah tata tertib yaitu ketaatan kepada peraturan dan tata tertib dan sebagainya. Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan, disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan factor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapat kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplin lah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain.[2]

Berdasarkan pengertian disiplin di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa disiplin adalah merupakan suatu sikap kepatuhan atau mengikuti semua peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini disiplin yang dimaksudkan adalah disiplin belajar di sekolah.

Kaitan kedisiplinan yang dimaksudkan di dalam ajaran agama Islam Allah SWT menjelaskan pada manusia agar disiplin sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 59 yaitu:

---

[1]Mohamad Mustarai, 2014,*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal 35

[2]Syaful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal 12-13

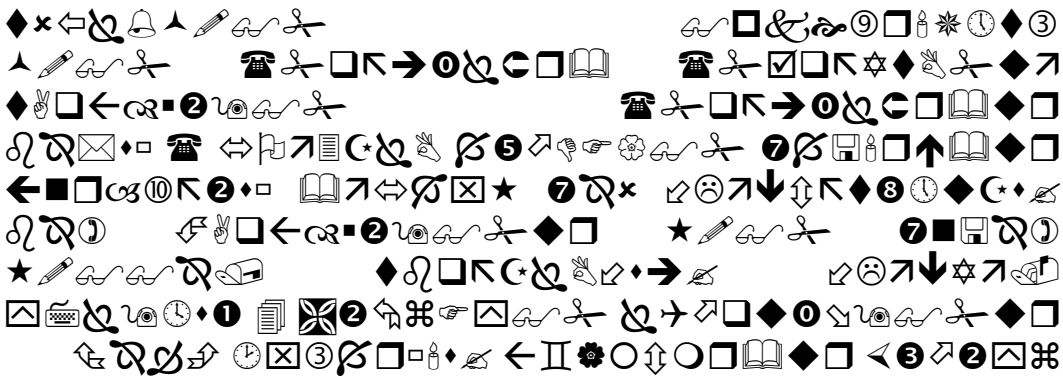

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[3]

Dalam tafsir Al-azhar dijelaskan bahwa ketaatan dalam saat yang demikian, taat kepada allah dan taat kepada Rosullah, dan kepada keputusan Ulil-Amridan pihak yamg berkuasa, sudah menjadi kewajiban yang ketiga dalam agama, yang sama kuat ketaatan kepada Allah dan Rosulullah. Supaya kepada Ulil-Amri itu dapat di pertanggung jawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklha di musyawarahkan, bahkan perintah-perintah allah sendiripun, mana yang kelancarannya berkehendak kepada duniawi.[4]

Berdasarkan ayat tersebur di atas maka dapat dipahami bahwa ketaatan kepada Allah dan RasulNya merupakan salah satu pendisiplinan di dalam beragama. Oleh karena itu agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar disiplin dan taat dalam menjalani kehidupan terutama di dalam menjalankan ajaran agama

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyianyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda

[3] Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Jumanatul Ali), hlm.128.

[4] Hamka, 1985, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta :Pustaka Panjimas), hlm. 130

waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun juga.[5]

Masalah disiplin dikelas merupakan indikasi penyimpangan prilaku dikalangan anak-anak, misalnya:

1) Malas ke Sekolah.
2) Datang selalu terlambat.
3) Menggangu anak lain yang sedang belajar.
4) Membuat keributan.
5) Mencontek pada waktu hulangan.
6) Membolos sekolah.

Masalah prilaku tidak berdisiplin ini disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal adalah yang bersumber dari dalam diri anak sendiri, yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri, misalnya kebutuhan tak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, atau karena energi yang berlebihan. Faktor eksternal adalah yang bersumber pada pengaruh luar seperti pelajaran yang sulit dipahami, cara guru mengajar kurang efektif, kurang menarik minat, sikap guru yang menekan, sikap yang tidak adil, bahas guru kurang dipahami atau sulit ditangkap, alat belajar yang kurang lengkap.[6]

Kedisiplinan siswa dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

Setiap tindakan yang dilakukan siswa akan berpengaruh pada perkembangan mereka sehingga mereka akan menyadari bahwa hakikat segala apa yang diperbuat akan kembali pada diri mereka sendiri, sebagaimana firman Allah swt dalam surat At-Taubah ayat 36 yaitu:

---

[5] Syaful Bahri Djamarah,2002, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal 12-13

[6] Oemar Hamalik, 2000, *Pisikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo), hal 107-108

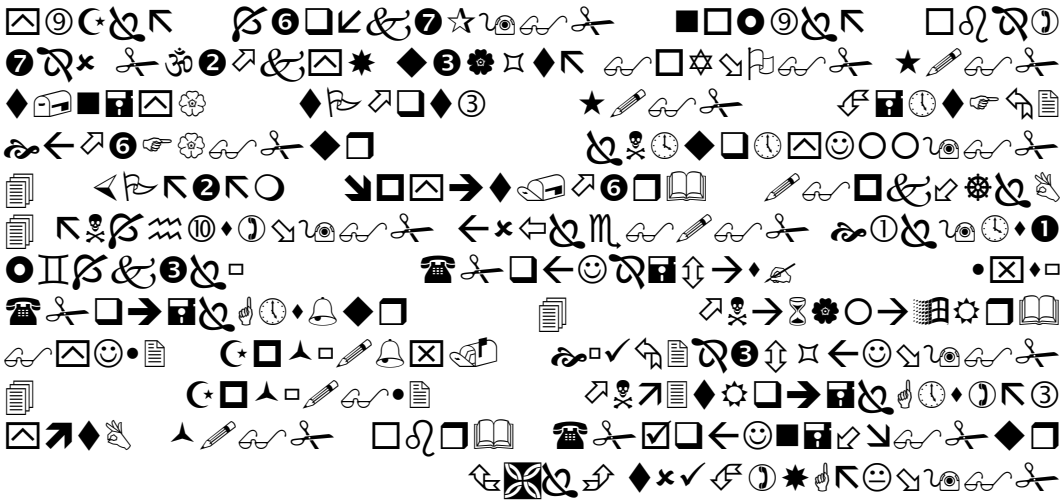

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[7]

Dalam tafsir Al-azhar dijelaskan perkataan Muttaakin atau Takwa pada ayat tersebut diartikan sebaagai memelihara, maka tercakuplah di dalamnya segala peraturan-peraturan, di antaranya jangan kita memulai pada bulan yang di hormati, janga melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di dalam nya.[8]

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah memberikan aturan dalam kehidupan manusia, aturan itu harus ditaati dan tidak dibenarkan dilanggar, bagi yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah akan mendapatkan ganjaran dari perbuatannya, hal ini menunjukkan bahwa manusia disuruh untuk disiplin dalam berbuat terutama dalam belajar

Efektivitas Pembelajaran

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu, pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifat yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang di kerjakan, tetapi lebih menekankan pada

[7]Departemen Agama RI, *Op-Cit,* hlm. 234

[8] Hamka, 1985, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas), hlm 130

internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati dan dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa.[9]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupaka sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik, pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan penglaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilali atau norma yang berfumgsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa jadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitas.[10]

Abdul Majid menyebutkan pembelajaran adalah upaya untuk memebelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui beberapa upaya (Effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain dan instruksional untuk membuat sisiwa belajar secara aktif yang menekankan kepada sumber belajar.[11]

Pembelajaran yang berlangsung disekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan secara terstruktur, di samping penguasaan alat belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upayah pencapaian tujuan akhir eksistensi manusia. Pemosisian belajar sebagai alat pemanggung makna bahwa orang harus memahami dunia disekitar mereka, setidaknya sebanyak yang ia perlukan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, mengembangkan keterampilan kerja, dan berkomunikasi dengan orang lain. Pembelajaran di anggan sebagai upaya

[9] Khadijah, 2013,*Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media), hal 48-49

[10]Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, *Op-cit*,hal 48

[11] Abdul Majid, 2013, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 4

mencapai tujuan akhir eksistensi manusia didikung oleh kemumpunian yang dapat diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, dan penemuan.[12]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pengujian teori teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan memerlukan analisis data dengan prosedur statistik. Alat ukur penelitian ini berupa kuesioner, data yang diperoleh berupa jawaban darisiswa terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 6 Medan Sumatera utara. Populasi adalah keseluruhan objek yang akan di Teliti. Yang terdiri berupa benda hidup, benda mati, dan manusia[13]. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 6 Medan yang berjumlah 400 siswa peneliti membentuk sampel 40 siswa. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik stratifikasi rondom sampling.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket untuk untuk variable bebas. Menurut,kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner tentang pengaruh motivasi berwirausaha,*online marketing* dan inovasi produk terhadap kesuksesan usaha. Kuesioner atau angket digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala *likert*. Dimana responden hanya memilih satu darilima alternatif jawaban yang disediakan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data uji coba terhadap 30 siswa, telah diperoleh validitas dan realibilitas butir item kedisiplinan, dan Efektivitas Pembelajaran, sebanyak 49item. Hasil ini diperoleh dengan menggunakan SPSS version 16.0 dengan menggunakan perhitungan nilai *Corrected Item-Total Corelation* untuk validitas dan *Cronbach Coefficient Alpha* untuk mengukur realibilitas, semua item yang tidak valid (dibawah 0,349) dibuang.

[12]Sudarwan Damin, 2010, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta), hal 131

[13]Syahrul dan salim,2016, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,(Bandung: Citapustaka Media,) hal 113-114

Berdasarkan pengolahan data dan uraian variabel X yaitu kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran sebagai variabel Y, melalui data angket yang telah diuraikan pada tabulasi persentase dan data dokumentasi, maka hipotesis dapat diuji kebenarannya bahwa Hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya yaitu : Terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 6 Medan.

Setelah diadakan perhitungan melalui rumus korelasi product moment dengan menghitung r_{xy} menyesuaikan dengan r tabel maka didapat bahwa r hitung lebih besar dari r-tabel

TABEL: KOEFESIEN KORELASI VARIABEL X DAN Y

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	34	31	1156	961	1054
2	27	27	729	729	729
3	32	30	1024	900	960
4	36	35	1296	1225	1260
5	31	31	961	961	961
6	31	32	961	1024	992
7	32	34	1024	1156	1088
8	23	22	529	884	506
9	30	29	900	841	870
10	32	34	1024	1156	1088
11	34	33	1156	1089	1122
12	33	36	1089	1296	1188
13	26	28	676	784	728
14	28	29	784	841	812
15	36	38	1296	1444	1368
16	31	34	961	1156	1054
17	37	37	1369	1369	1369
18	39	38	1521	1444	1482
19	28	29	784	841	812
20	25	27	625	729	675
21	26	27	676	729	702
22	30	29	900	841	870
23	26	26	676	676	676
24	27	27	729	729	729
25	25	24	625	576	600
26	27	26	729	676	702
27	25	26	625	676	650
28	28	29	784	841	812
29	26	29	676	841	754
30	28	29	784	841	812

31	27	26	729	841	702
32	28	29	784	841	812
33	25	24	625	576	600
34	25	24	625	576	600
35	28	24	784	576	672
36	27	25	729	625	675
37	23	23	529	529	529
38	22	20	484	400	440
39	25	23	625	529	575
40	28	21	784	441	588
	1151	1145	33767	34190	33618

$\Sigma X = 1151$

$\Sigma Y = 1145$

$\Sigma X^2 = 33767$

$\Sigma Y^2 = 34190$

$\Sigma XY = 33618$

$N = 40$

Untuk mengetahui hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y maka dapat dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{(N\Sigma Y^2)(\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{40(33618) - (1151)(1145)}{\sqrt{\{40(33767) - (1151)^2\}\{40(34190)(1145)^2\}}}$$

$$= \frac{1344720 - 1317895}{\sqrt{\{(1350680) - (1324801)\}\{(1367600) - (1311025)\}}}$$

$$= \frac{26825}{\sqrt{(25879)(56575)}}$$

$$= \frac{26825}{\sqrt{1464104425}}$$

$$= \frac{26825}{38263617}$$

$$= 0.70$$

Keterangan :

0.80 ≤ 1.00 Korelasi sangat tinggi

0.60 ≤ 0.80 Korelasi tinggi

0.40 ≤ 0.60 Korelasi sedang

0.40 ≤ 0.40 Korelasi rendah

0.00 ≤ 0.40 Korelasi sangat rendah

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh besar r_{xy} = 0.70 selanjutnya data tersebut akan diuji signifikansinya dengan mengkonsultasikan ke dalam daftar nilai kritis Product Moment dengan taraf signifikansi 95%. Namun sebelum itu ditetapkan terlebih dahulu dk dengan menggunakan rumus dk = n-2 = 40 – 2 = 38.

Dengan demikian dk sebesar 38 selanjutnya dikonsultasikan ke tabel r pearson diperoleh nilai r-tabel = 0,32 . Melalui data tersebut diketahui bahwa ternyata r hitung lebih kecil dari nilai r tabel (0.70 > 0,32), hal ini berarti kedisiplinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektivan pembelajaran di SMP Negeri 6 Medan dengan tingkat signifikansi sedang karena berada pada posisi 0.60 ≤ 0.80 (Korelasi tinggi).

Setelah diketahui bahwa kedua variabel memiliki pengaruh yang positif maka selanjutnya dilakukan pengujian tingkat signifikan dari hasil perhitungan product moment di atas yaitu dengan menggunakan uji t.

Untuk melihat tingkat signifikan dari hasil perhitungan r hitung maka dilanjutkan dengan menujinya dengan uji “t” sebagai berikut :

$$t = r\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0.70\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0.70^2}}$$

$$t = \frac{0.58\sqrt{38}}{\sqrt{1-0.49}}$$

$$t = \frac{0.70\, x 6{,}16}{\sqrt{0.51}}$$

$$t = \frac{0.043}{0.71414284}$$

$$= 0.602$$

Uji "t" di atas menunjukkan adanya tingkat signifikan antara pengaruh kedisiplinan terhadap keefektivan pembelajaran dengan hasil perhitungan $t_{hitung} >. t_{tabel}$ (0.602 > 0.320)

Kemudian untuk melibatkan besarnya kontribusi pengaruh variable X kedisiplinan terhadap variable Y keefektivan pembelajaran dapat dilihat melalui peritungan determinan sebagai berikut :

$KP = r^2 \times 100\%$

$KP = 0.70^2 \times 100\%$

$KP = 0.49 \times 100 = 49\ \%$

Dari hasil persentase di atas maka dapatlah diketahui bahwa kedisiplinan sebesar 49% terhadap keefektivan pembelajaran, sedangkan sisanya sebesar 51% merupakan pengaruh dari luar penelitian ini terhadap keefektivan pembelajaran seperti metode pembelajaran, kompetensi guru, pemenuhan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Pengaruh Kedisiplinan Menurut Teori

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyianyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun juga.[14]

[14] Syaful Bahri Djamarah,2002, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal 12-13

Masalah disiplin dikelas merupakan indikasi penyimpangan prilaku dikalangan anak-anak, misalnya:

7) Malas ke Sekolah.
8) Datang selalu terlambat.
9) Menggangu anak lain yang sedang belajar.
10) Membuat keributan.
11) Mencontek pada waktu ulangan.
12) Membolos sekolah.

Pembelajaran efektif memberikan suasan yang nyaman, pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta menimbulkan perubahan prilaku dan mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.[15]

Pengujian Hipotesis

Dengan demikian kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan menimbulkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, datang terlambat, membuat keributan, mengganggu siswa lain, dan mencontek pada siswa lain, akan menggangu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga menimbulkan ketidak efektivan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 6 Medan berdasarkan perhitungan menunjukkan nilai rata-rata $(\bar{x})$ = 28,75 simpangan baku 8,48 dan harga varians 1,42 hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar cukup baik
2. Efekltivitas pembelajaran di SMP Negeri 6 Medan berdasarkan perhitungan menunjukkan nilai rata-rata $(\bar{x})$ = 28, simpangan baku2,47 dan harga varians 1,57 hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran juga cukup baik

[15]Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, *Op-cit*,hal 49-50

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 6 Medan dengan pengaruh yang sedang karena r-hitung 0,70, dengan uji t 0,602, sedangkan berdasarkan uji determinasi menunjukkan bahwa besaran pengaruh variable X terhadap variable Y adalah 49%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kedisiplinan terhadap efektivitas pembelajaran berada pada pengaruh yang sedang.

Daftar Pustaka

Abdul Majit, 2013, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Al Rasyid dan Wahyudin, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing)

Anas Sudijono,2001,*Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Departemen Agama RI, 2004,*Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Jumanatul Ali)

Hamka, 1985, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas)

Mahmud,2010, *Pisikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia)

Mardianto, *Pisikologi Pendidikan*, 2012, (Medan: Perdana Publishing)

Mohamad Mustarai, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada)

Mustaqim, 2001,*Pisikologi Pendidikan,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongoh dan Pustaka Belajar)

Oemar Hamalik, 2000, *Pisikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo)

Oemar Hmalik, 2013, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Sardiman, 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Sudarwan Damin, 2010, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta)

Suparno, Ruslan Efendy dan Sulaiman Sahlan, 2006, *Dimensi-Dimensi Mengajar*, (Bandung: C.V. Sinar Baru)

Syaful Bahri dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatiya)

Syaful Bahri Djamarah,2002, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Syahrul dan Salim,2016, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,(Bandung: Citapustaka Media)

Wasty Soemanto, 2006, *Pisikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Yatim Riyanto, 2012, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup).

STUDI LEMBAGA PENDIDIKAN SUFISTIK MASA ISLAM KLASIK

Muhammad Riduan Harahap

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan
Jl. Sisingamangaraja KM. 5,5 No. 10 Medan
wanhargaroga@gmail.com

Abstract: *This paper concludes that the center of Sufi activity in its early emergence is commonly referred to as ribath, zawiyah and khanqah which came to be known as Sufistic educational institutions. While related to the curriculum or material taught and studied in Sufistic educational institutions, both ribathh, zawiyah, and the khanqah, as stated by Trimingham is the material of the Qur'an, the science of interpretation, hadith, fiqh, and principles Sufism. Other material taught in Sufi institutions is legal studies. This is as for example taught in zawiyah ash-Sharia where there is a madrasa for tullab (students who study law. At one time there were about 200 students, 29 of whom were blind). In addition, in ribath taught for example also about reading, writing, religious sciences, and Sufism. In khanqah also taught other materials such as', auditions, poetry, music, and ecstatic dances which are integrated into the worship of Sufis. Meanwhile, the educational process that takes place at these institutions uses the method as is generally used in other classical Islamic educational institutions. The most frequently used methods are methods that are more relevant to the world of Sufism, such as memorization, riyadah / exercises, and sima'an (listening) methods. In khanqah, dialog and conversation methods are also used, where this method is one of the methods which is used in the world of Islamic education. In addition, the halaqah method is another method inherent in the education process in the three institutions.*

Keywords: *Educational Institutions, Sufistics, Classical Islam.*

Pendahuluan

Salah satu bukti sejarah tentang besarnya perhatian Islam terhadap dunia pendidikan adalah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan berbagai jenisnya khususnya di masa kejayaan Islam.Oleh karena itu, dalam sejarah pendidikan Islam, kita mengetahui bahwa lembaga pendidikan Islam muncul dan berkembang sedemikian maju.Di sini kita mengenal istilah pesantren, sekolah dan madrasah, yang kita anggap sebagai lembaga pendidikan Islam.Namun, kita juga perlu tahu bahwa dalam dunia sufi ada pula institusionalisasi pendidikan, yang juga mengalami pertumbuhan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam dunia Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan

perannya masing-masing sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan akhlaqul karimah.

Terkait dengan lembaga pendidikan sufistik, seperti kita ketahui bahwa gerakan sufi yang muncul dalam permukaan sejarah Islam berkembang secara bertahap dan tidak secara langsung terlembaga sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Pada abad-abad awal Islam, kaum sufi tidaklah terorganisasi dalam lingkungan-lingkungan khusus atau tarekat. Namun, dalam perjalanan waktu, ajaran dan teladan pribadi kaum sufi yang menjalani kehidupan menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan agama mulai banyak menarik kelompok manusia. Dan selanjutnya, mulai muncul berbagai tarekat sufi yang meliputi para ahli dari segala lapisan masyarakat. Oleh karenanya, ketika tarekat sufi atau persaudaraan sufi ini muncul, pusat kegiatan sufi bukan lagi di rumah-rumah pribadi, sekolah atau tempat kerja sang pemimpin spiritual. Selain itu, struktur yang lebih bersifat kelembagaan pun diberikan pada pertemuan-pertemuan mereka, sehingga tarekat-tarekat sufi mulai menggunakan pusat-pusat yang sudah ada khusus untuk pertemuan-pertemuan ini. Pusat-pusat pertemuan kaum sufitersebut biasanya disebut dengan ribath, zawiyah dan *khanqah*.

Dalam dunia sufistik, keberadaan institusi tersebut yang dianggap semiformal, dimana di dalam lembaga-lembaga itu merekadiatur oleh kurikulum dan metode pendidikannya, seperti yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya. Tulisan ini akan mencoba membahas mengenai institusi pendidikan yang muncul dan berkembang di kalangan para sufi tersebut yang terfokus pada tiga lembaga yaitu ribath, zawiyah dan khanqah.

Lembaga-lembaga Pendidikan Sufistik

1. Ribath.

Secara bahasa (etimologi), ribathh merupakan kata bahasa Arab yang berarti ikatan yang mudah dibuka.Ribathh secara harfiah berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, ribathh adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. Ribathh adalah

tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah.[1]

Sebagai lembaga sufi, al-Maqrizi mendefisikan ribathsebagai rumah para sufi. Setiap kelompok *(qawm)* mempunyai rumah dan ribathhadalah rumah para sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan *ahl al-shuffah*, yaitusekelompok sahabat yang mendiami emperan Masjid Nabi di Madinah. Penghuni ribathhadalah orang yang mempunyai ikatan *(murâbith)*, dengan maksud, tujuan, serta keadaan yang sama. Oleh karenanya, ribathhdibangun untuk mencapai maksud dan tujuan ini.[2]

Di dalam Ensklopedi Tasawuf dijelaskan bahwa kata ribath itu paling tidak diartikan untuk beberapa hal, yaitu: (1). Sesuatu yang dibuat untuk mengikat (tali, dan sebagainya) atau membalut, (2). Sekawanan kuda, rombongan (pasukan) berkuda, (3). Tangsi, markas tentara; (4).Tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin, dan (5).Hati.[3]

Dalam pengertian terminologisnya, ribath biasanya dimaksudkan sebagai tempat pendidikan bagi para calon sufi. Hal itu sebagaimana misalnya dikemukakan oleh Mahmud Yunus dimana pada asalnya ribathmenurutnya berarti kamp, yaitu tempat tentara yang dibangun di perbatasan negeri untuk mempertahankan Negara dari serangan musuh. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya,ribath itu bukan lagi berarti sebagai tempat tentara berjuang untuk mempertahankan Negara saja, melainkan sudah berubah menjadi tempat orang-orang yang berjuang melawan hawa nafsunya, yakni orang-orang sufi.[4]

Hal itu sebagaimana juga dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa ribath bukanlah sebagai lembaga sufi pada saat pertama sekali ia diperkenalkan. Hal itu menurutnya dapat diketahui berdasarkan fakta sejarah bahwa pada abad ke-17, semasa berlangsungnya penaklukan besar-besaran yang dilakukan Muslim, ribath

[1]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*), h. 82

[2]Zainul Hasan, *Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)*, dalam Jurnal Tadrîs (Pamekasan: STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Volume 1. Nomor 1. 2006),h. 2

[3] Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), jilid II, h. 1036

[4] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet. Ke-6, h. 95-96

berarti barak-barak tentara yang berada pada garis depan, dekat dengan perbatasan daerah yang masih dikuasai musuh atau yang sedang dalam proses penaklukan.[5]

Ribath yang pada mulanya digunakan sebagai benteng pertahanan kaum Muslimin terhadap serangan musuh itu banyak dibangun di daerah perbatasan yang dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam ribath-ribath tersebut, tentara muslim melakukan latihan-latihan militer disamping melakukan latihan keagamaan, sehingga dalam hal ini ribathmempunyai dua fungsi, yaitu tempat ibadah dan markas tentara. Pada abad ke-1/7, ketika terjadi penaklukan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan muslim.Ribath berarti barak-barak tentara yang berada pada garis depan, dekat dengan perbatasan daerah yang masih dikuasai musuh atau yang sedang dalam proses penaklukan. Hubungan atau keterkaitan antara ribath dengan persoalan militer itu dapat dilihat dalam sejarah munculnya Dinasti Murabithun, yang pernah menjadi penguasa Afrika Utara dan Al-Andalus pada pertengahan abad ke-5/11 selama sekitar 90 tahun. Seperti diketahui bahwa dinasti ini didirikan oleh Yahya ibn Umar sebagai pemimpin politik dengan Abdullah bin Yasin sebagai pemimpin spiritualnya.[6]

Dalam kasus-kasus tertentu, ribath sebagai barak tentara menurut Hasan Asari masih terdapat bahkan pada abad ke-8/14, seperti misalnya sebuah ribath yang merupakan bagian dari Khanqah Rukn al-Din Baybars (didirikan pada 706/1328) masih berfungsi sebagai tempat tinggal tentara Mamluk. Asosiasinya dengan perang jelas telah hilang sebab ribath ini berada di pusat pemerintahan Mamluk, Kairo, bukan di garis depan satu pertempuran dan bukan pula di perbatasan Negara. Oleh karenanya, dalam perkembangan selanjutnya, para penghuni ribath (murabit, murabitun) itu kemudian mengalihkan perhatiannya dari perang fisik melawan musuh kepada perang spiritual melawan diri dan jiwa mereka sendiri dalam praktik-praktik sufi.[7]

Pengalihan perhatian dari perang fisik kepada perang spiritual itu menjadikan ribath sebagai pusat pendidikan untuk pembersihan diri bagi para sufi. Abuddin Nata menjelaskan bahwa ribath adalah merupakan tempat kegiatan para

[5] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 161

[6] Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 169

[7] Hasan Asari, *Menyingkap*, h. 161

sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah dan juga memberikan perhatian terhadap keilmuan yang dipimpin oleh syaikh yang terkenal dengan ilmu dan kesalehannya.Ribathh itu biasanya dihuni oleh orang-orang miskin yang bersama-sama melakukan kegiatan *sufistik.* Bangunan ini mereka jadikan tempat tinggal untuk beribadah dan mengajarkan pelajaran agama.[8]

Sebagai pusat kegiatan kaum sufi, ribath berfungsi sebagai tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi, yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah Swt. Di dalam ribath, para murid dididik dengan berbagai macam pendidikan agama dan dilatih melakukan suluk tertentu sesuai dengan ajaran tarekat pemilik ribathh tersebut. Di samping itu, di dalam ribathh juga dilaksanakan aktifitas ibadah keagamaan pada umumnya.Karenanya,ribath biasanya dilengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan shalat berjamaah dan tempat untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Para pengikut suatu tarekat dalam menkalani latihan tarekatnya atau melakukan suluk berada di dalam ribath untuk waktu tertentu .mereka akan dibimbing syaikh atau mursyd (pembimbing ruhani) yang biasanya tinggal bersama dengan keluarganya di dalam komplek ribath. Ia biasanya menemui murid-muridnya pada waktu-waktu tertentu, memberikan bimbingan dan petunjuk, mengawasi dan memimpin mereka shalat berjamaah.[9]

Mengenai kegiatan penghuni ribath menurut al-Suhrawardi sebagaimana dikutip oleh Zainul Hasan mengatakan bahwa mereka harus memutuskan hubungan dengan makhluk dan memelihara hubungan dengan Tuhan, tidak bekerja untuk mencari nafkah, mengisi siang dan malam dengan ibadah, dengan shalat, membaca shalawat dan berbagai wirid, dan menjaga agar jangan sampai lalai dari kegiatan ini. di samping itu, Al-Suyuti memberikan gambaran yang mirip, kecuali bahwa ia tidak mensyaratkan pemutusan hubungan dengan makhluk dan tidak secara khusus melarang mencari nafkah. Al-Suyuti memang memberikan definisi yang sedikit berbeda untuk ribath. Baginya, ribathadalah tempat tinggal bagi orang-orang miskin (*fuqarâ'*), orang-orang tua (*'ajâ'iz*), atau

[8] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. Ke-2, h. 39

[9]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037

janda-janda miskin yang tak dapat membiayai dirinya sendiri.Dalam definisi ini asosiasi *ribâth* dengan tasawuf menjadi lebih kontekstual.[10]

Menurut Abuddin Nata, ribath itu memiliki beberapa sifat dan karakter tersendiri sebagai berikut:[11]

Pertama, Ribathh bersifat dinamis.Dikatakan dinamis karena ribath tidak terpaku pada satu bentuk saja melainkan juga memberi perhatian pada kegiatan keilmuan. Kedua, ribath bersifat terbuka, dimana pada umumnya ribath dibangun hanya untuk bisa dihuni oleh sufi laki-laki, akan tetapi ada juga ribath yang dibangun untuk kaum sufi perempuan, dimana mereka bertempat tinggal, beribadah, dan mengajarkan pelajaran agama. *Ketiga,*Ribath berbasis masyarakat.Hal ini dimaksudkan bahwa ribath itu sering dihuni oleh sejumlah orang-orang miskin.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, di dalam ribath dilakukan proses latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalamnya terdapat berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan pendidikan tasawuf, seperti yang terkait dengan guru yang terdiri dari syaikh (guru besar), mursyd (guru utama), mu'id (asisten guru), dan mufid (fasilitator), dan juga yang terkait dengan murid, dimana pada ribath itu muridnya dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah.[12]Ribath banyak sekali ditemukan terutama pada masa dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah. Ribath yang terbesar adalah misalnya terletak di sebelah utara negeri Syam (Syria) dan utara Afriqiah (Tunisiah).Mereka tinggal di ribath beribadah pada siang dan malam.Selain beribadah dan membaca zikir, mereka juga belajar agama kepada syaikh (kepala ribath).Oleh karenanya, pada setiap malamnya, di ribath-ribath tersebut ada syaikh, guru-guru dan juga qari Al-Qur'an.

Halaqah adalah merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan dalam ribath. Di antara ribath yang terkenal yang mengadakan halaqah secara rutin sebagai salah satu metode pendidikannya adalah ribath Al-Athar yang didirikan oleh Shahib Tajuddin Muhammad bin Shahib Fakhruddin Muhammad.

[10] Hasan, *Lembaga Pendidikan,* h. 5
[11]Nata, *Sejarah Pendidikan,* h. 39
[12] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 205

Di dalam ribath ini secara rutin diadakan halaqah untuk mengajarkan membaca, menulis, agama, dan tasawuf untuk para calon sufi yang tinggal di dalamnya.[13]

Fasilitas yang terdapat dalam ribath bermacam-macam, tergantung kemampuan pemilik ribath itu sendiri.Kelompok tarekat yang besar dengan jumlah anggota yang besar dan memiliki kemampuan yang cukup biasanya mempunyai ribath yang besar pula, indah, dan megah.Sementara bagi kelompok tarekat yang kecil mereka juga biasanya memiliki ribath yang kecil dan sederhana. Oleh karenanya, pada beberapa ribath, para pengikut tarekatnya tinggal di kamar-kamar tertentu secara terpisah, tetapi ada juga ribath yang tidak mempunyai kamar-kamar, dan hanya merupakan sebuah ruangan besar serba guna yang dipakai secara bersama, baik untuk tempat tinggal, ruang belajar, beribadat, maupun bekerja.[14]

Murid yang tinggal atau belajar di ribath biasanya disebut dengan darwisy, yang secara umum diartikan sebagai orang yang miskin, membutuhkan, dan meminta-minta.Mereka hidup di dalamnya untuk mendapatkan bimbingan, sehingga ribath dalam hal ini juga berfungsi sebagai pusat-pusat kegiatan sosial, sebuah fungsi yang gagal dimainkan oleh masjid.[15]

Apa yang dilakukan oleh anggota atau calon sufi yang tinggal di ribath tersebut?.Mengenai kegiatan penghuni ribathh, Al-Suhrawardi sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari mengatakan bahwa mereka harus memutuskan hubungan dengan makhluk dan me-melihara hubungan dengan Tuhan, tidak bekerja untuk mencari nafkah, mengisi siang dan malam dengan ibadah, dengan shalat, membaca sha-lawat dan berbagai wirid, dan menjaga agar jangan sampai lalai dari kegiatan ini.

Oleh karenanya, untuk masuk atau bergabung ke dalam lembaga ini diharuskan memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang disimpulkan oleh Al-Faruqi menjadi empat syarat yaitu: 1) keputusan untuk bergabung harus benar-benar mendalam dan personal; 2) seluruh kekayaan harus ditinggalkan, jika tidak menjadi wakaf, maka diberikan kepada keluarga atau orang miskin, sehingga begitu menjadi anggota ribathh seseorang akanbenar-benar bebas dari ikatan

[13] Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 42
[14]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037
[15] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 553

benda-benda duniawi; 3) kepatuhan ang mutlak kepada syaikh pemimpin tarekat dan kepada orang yang ia tunjuk untuk membimbing calon anggota, dan 4) satu masa percobaan dikenakan kepada setiap murid; setelah periode ini seorang calon akan dianggap menjadi anggota penuh.[16]

Demikianlah dalam sejarah Islam, ribath sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membimbing para calon sufi menyebar dalam jumlah yang lumayan banyak. Hal ini seperti dikemukakan Hasan Asari bahwa meskipun jumlahnya tidak sebanyak madrasah ataupun masjid, namun ribathh juga menyebar dalam jumlah yang cukup besar.Hal tersebut menurutnya terbukti dari banyaknya catatan kitab -kitab abad pertengahan sehubungan dengan lembaga ini. Al-Nu'aymi, misalnya, mencatat adanya 21 buah ribathh untuk kota Damaskus meskipun tidak memberikan informasi yang substansial tentang lembaga ini, Al-Maqrizi mencatat ada sebanyak 21 ribathh untuk Mesir, dan juga Ibn Duqmaq dan 'Ali Mubarak masing-masing mencatat keberadaan 8 ribath.[17]

Terkait dengan materi yang diajarkan atau dipelajari dalam ribath terkait dengan beberapa hal seperti; (1).Pelatihan spiritual melalui zikir (Asma Allah "La Illaha illa I lah, asmaul husna dsb), (2) esoterisme atau penghayatan tentang hakikat kehidupan (teologi), (3).Sosial, politik, dan budaya, dan (4).Bagaimana mencapai maqam (peringkat ruhani), melalui riyadah, hafalan, dan zikir.Pendidikan yang dilakukan oleh kaum sufi di dalam ribath ini ternyata sangat efektif, baik dalam pembinaan akhlak, ibadah, maupun dalam penanaman rasa percaya diri dan pendalaman pengetahuan agama.[18]

2. Zawiyah

Zawiyah secara harfiyah berarti sayap atau samping.Sedangkan dalam arti yang umum, zawiyah adalah tempat yang berada pada bagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan dzikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Dengan demikian, zawiyah dan ribathh fungsinya sama, meskipun dari segi organisasinya ribathh lebih khusus dari pada az-zawiyah.[19]

[16]Asari, *Menyingkap*, h. 164
[17]Asari, *Menyingkap*, h. 165
[18]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037
[19]Nata, *Sejarah Pendidikan*,h. 161-162

Dapat dikatakan bahwa zawiyah secara harfiah berasal dari kata inzawa, yanzawi yang berarti pojok, sudut, atau juga mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan beribadah. Dengan demikian zawiyah merupakan tempat pertemuan atau tempat berlangsungnya pengajian-pengajian sebuah tarekat sufiyang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah dzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.[20]

Dalam sejarahnya, zawiyah itu terbagi ke dalam dua jenis. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa suatu penelitian yang mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Utsmani menunjukkan adanya dua jenis zawiyah, yaitu :(1) zawiyahtradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk); dan (2) zawiyah yang lebih independen. Jenis zawiyah kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan ribathh, dimana iamenyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi zawiyah ini dapat dilihat dalam contoh Syaikh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk zawiyah-nya yang dibangunnya dengan biaya sendiri.[21]

Zawiyah juga muncul dalam bentuk sebagai madrasah.Hal ini sebagaimana yang terdapat di Kairo. Sebelum dan pada masa Mamluk, di Kairo sekurang-kurangnya terdapat lima madrasah yang didirikan oleh perempuan. Madrasah-madrasah tersebut bisa berbentuk pondokan zawiyah dan berfungsi sebagaimana fungsi zawiyah, yaitu: *pertama*, Madrasah Asyuriyyah, oleh istri seorang Amir dilingkungan Zuwayla, Kairo.*Kedua*, Madrasah al-Qutbiyyah yang didirikan oleh Ismet al-Din, putri dari Sultan Ayubiyyah, al-Malik al-Adil, dan saudara perempuan al-Malik al-Afdhal Qutb al-Din Ahmad. Oleh karena itu madrasah yang didirikan pada akhir abad 13 M ini juga dikenal sebagai Madrasah Ismad al-Din.*Ketiga*, Madarasah Hijaziyyah didirikan dan diwakafkan oleh putri Sultan al-Nasir Muhammad, yang menikah dengan Amir Mamluk bernama

[20] Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), jilid III, h. 1528

[21]Asari, *Menyingkap*, h. 167- 168

Bahtimur al-Hijazi, dan nama yang terakhir disebut kemudian diabadikan sebagai nama madrasah tersebut. Selain madrasah, sang putri ini juga membangun kubah yang pada gilirannya menjadi tempat peristirahatan akhirnya ketika wafat. Madrasah ini terkenal dengan spesialisasi dalam bidang fikih Syafi'i dan Maliki.*Keempat,* Madrasah yang didirikan Barakat, ibu dari Sultan Asyraf Saban (1369-1370), yang terkenal khususnya dalam bidang fikih madzhab Syafi'i dan Hanafi.*Kelima,* Madrasah Ummu Khawan yang didirikan oleh Fatimah binti Qanibay al-Umari al-Nasiri, Istri tentara Mamluk yang bernama Taghri Birdi al-Muadzdzi.[22]

Adapun dari segi tujuannya, zawiyah menyerupai tujuan lembaga khanqah.Akan tetapi zawiyah ini lebih kecil dari pada khanqah, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Sebagai contohnya adalah dimana salah seorang raja dari al-Mamalik membangun sebuah zawiyah al-Jumairah di abad ke XIII M. Di dalamnya ditempatkan beberapa orang sufi yang fakir. Di samping itu, kadang-kadang zawiyah itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat.Oleh karenanya, pada umumnya zawiyah itu dikenal dengan nama seorang syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya.[23]

Sementara jika dlihat dari segi fungsinya, zawiyah sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata berfungsi sebagai tempat untuk melakukan bimbingan spiritual, wirid, zikir, mujahadah, muhasabah, dan istighasyah untuk menyucikan diri dan memperoleh penghayatan dan pengalaman batin, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, yang selanjutnya memancar dalam sikap dan perbuatan yang terpuji berupa akhlak mulia.[24]

Kemegahan bangunan fisik dari zawiyah tentunya bervariasi sesuai dengan besarnya dana yang tersedia, serta ditentukan oleh tinggi-rendahnya popularitas syaikh yang menjadi pemimpinnya. Syaikh zawiyah yang telah wafat biasanya

[22] Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan,* (Jakarta: JPPR, 1999), h. 80

[23] Asma Hasan Fahmi, *Mabaadiut Tarbiyatil Islaamiyah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 46

[24]Nata, *Sejarah Sosial,* h. 206

dimakamkan di zawiyahnya yang akan menjadi tempat ziarah bagi pengikut tarekat yang bersangkutan. Popularitas seorang syaikh akan menentukan jumlah peziarah yang datang untuk mengharapkan berkahnya. Aktivitas ini memberi beban yang lebih besar pada zawiyah yang bersangkutan untuk menyediakan akomodasi bagi peziarah. Pada sisi lain, kegiatan ini juga merupakan sumber dana zawiyah, dimana sedekah yang berasal dari para peziarah dapat membantu operasional zawiyah bersangkutan.[25]

Di zawiyahini, fiqh seperti halnya ilmu-lmu yang lain, sesuai dengan bidang syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan. Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, zawiyahdibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. Dilihat dari segi fungsinya, Aboebakar Atjeh misalnya menekankan bahwa fungsi pendidikan yang berlangsung di zawiyah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi ribath. Menurutnya, zawiyah itu merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga zawiyah itu merupakan sebuah asrama dan madrasah.[26]

Terkait dengan kurikulum atau materi yang diajarkan dan dipelajari di dalam zawiyah tersebut, Trimingham menjelaskan bahwa dalam perkembangannya zawiyah telah berkembang menjadi kompleks bangunan yang dilingkungi oleh dinding. Pusatnya adalah makam berkubah sang pendiri, dan penerus-penerusnya boleh jadi juga dimakamkan di sana atau di makam-makam terpisah. Di lingkungan kompleks tersebut biasanya terdapat sebuah masjid atau musholla kecil, sekolah Al-Qur'an dan sebuah ruangan untuk pelantunan zikir dalam ruang, sekalipun pertemuan pada umumnya dilaksanakan di halaman. Di samping itu terdapat juga satu atau lebih guru yang mengajar murid-murid melantunkan Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu tafsir, hadis, fiqih, dan prinsip-prinsip tasawuf kepada murid-murid di zawiyah.Selanjutnya terdapat ruangan-ruangan sebagai tempat tinggal syaikh dan pengikut-pengikutnya, bersama istri,

[25]Asari, *Menyingkap*, h. 168
[26] Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo; Ramadhani, 1992), h.133.

anak-anak, dan pembantu-pembantu mereka, serta juga tempat menampung para anggota, penziarah, dan pelancong.Oleh karenanya, dalam hal ini zawiyah juga muncul sebagai pranata swasembada yang mempunyai pertanian dan peternakan, serta menerima berbagai jenis pemberian bantuan.[27]

Di antara zawiyah yang terdapat dalam sejarah Islam adalah Zawiyah al-Wafa'iyah di Jerussalem. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Asarai bahwa zawiyah ini memiliki nilai histrois yang khusus, dimana zawiyah ini pada mulanya merupakan bangunan yang terkenal dengan nama Dar Mu'awiyah. Hal ini karena dulunya Mu'awiyah menempatinya di saat ia berkunjung ke Jerussalem. Pembangunan zawiyah ini berlangsung sekitar abad ke-8/14 dan pembangunannya sendiri merupakan pengembangan dari rumah kediaman seorang yang bernama Ibn al-Ha'im. Hingga saat ini, sebagaimana menurut al-'Asali yang menerbitkan penelitiannya pada tahun 1981 bahwa zawiyah ini masih tetap berdiri dan diberi nama Dar al-Badiriyah yang mengambil nama dari salah seorang sufi besar yang pernah menempatinya yaitu syaikh Muhammad al-Badir (w. 1220/1805). Diinformasikan bahwa zawiyah ini juga masih menyimpan sejumlah besar kitab dan manuskrip milik keluarga al-Badiri.[28]

Zawiyah lainnya adalah zawiyah asy-Sya'rani yang dimiliki oleh Abd al-Wahab Ibn Ahmad al-Sya'rani (897-973 H/1492-1565 M), yang dibangun oleh Qadi Muhy al-Din Abd al-Qadir al-Uzbeki untuknya.Zawiyah ini terletak di tengah-tengah kehidupan Kairo yang padat.Zawiyah ini terdiri atas sebuah masjid, sebuah madrasah bagi *tullab* (siswa yang mengkaji hukum. Pada suatu waktu terdapat sekitar 200 siswanya, 29 di antaranya buta), sebuah pusat khalwat bagi kaum sufi, sebuah penginapan bagi kaum migran, dan ruangan-ruangan untuk dirinya sendiri, istri-istrinya, dan juga kerabat-kerabatnya. Ia merupakan pranata Islam yang menyeluruh dalam dirinya sendiri, yang ditopang dengan baik dan diberkahi. Al-Sya'rani menjelaskan bahwa di antara berkat-berkat Tuhan kepadanya adalah kemakmuran materi yang dengannya dia mampumenopang tempat seperti itu.[29]

[27]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1528
[28]Asari, *Menyingkap*, h. 170
[29]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1531

3. Khanqah

Tidak ada kesepakatan tentang asal muasal kata ‘khanqah’; tetapi besar kemungkinan kata ini berasal dari bahasa Persia, ‘khanagah’.Kekaburan asal istilah ini menurut Hasan Asari ditambah pula karena ketidakjelasan tentang masa paling awal dikenalnya lembaga ini.[30]

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Martin Van Brunessen bahwa Khanqah adalah sebuah lembaga tempat pemondokan dimana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik.[31]

Dalam dunia tasawuf, istilah khanqah itu dimaksudkan sebagai pondokan khusus yang dihuni oleh para sufi. Biasanya, mereka menjadikan khanqah ini sebagai tempat belajar mengkaji tasawuf dan sekaligus sebagai tempat untuk mempraktikkannya.Mereka hidup di pondokan ini sebagai komunitas yang diikat dalam kesatuan orientasi untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Kehidupan yang mereka jalani di khanqah ini diatur oleh tata aturan pergaulan antar sufi yang begitu ketat dan terprogram dengan baik. Untuk itulah khanqah sering juga disebut sebagai asrama atau tempat karantina para sufi yang sedang belajar dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.[32]

Senada dengan itu, Asma Hasan Fahmi menambahkan khanqah sebagai salah satu di antara lembaga-lembaga kesufian sebagai lembaga pendidikan Islam pra madrasah selain zawiyah dan ribathh.Khanqah yang dimaksudkannya adalah sebagai suatu lembaga pengajaran berasrama bagi kaum sufi yang muncul pertama kali di Iran (Persia) pada akhir abad ke-10 bersamaan dengan adanya formalisasi aktivitas sufistik.[33]

Sebagai salah satu lembaga sufi, kehidupan di khanqah sangat religius dan berciri sufi. Segala kegiatan harus mempunyai hubungan dengan usaha penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah.Dapat dikatakan bahwa usaha penyucian diri dan peningkatan ketakwaan melatarbelakangi pertumbuhan lembaga ini.Oleh karena itulah, Syaikh`Izz al-Dîn Mahmud mengemukakan tiga manfaat utama

[30]Asari, *Menyingkap*, h. 171

[31]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*(Bandung : Mizan, 1992), h. 62.

[32]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 694

[33] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha, 2009), h.20

membangun khanqah, yaitu, 1) untuk memberikan perlindungan bagi para sufi yang miskin dan tak mempunyai tempat tinggal; 2) dengan berkumpul di satu tempat (khanqah), para sufi dapat mengembangkan keseragaman, baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang bersifat spiritual; dan 3) dengan berkumpul para sufi dapat saling mengoreksi dan memperbaiki kekurangannya.[34]Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui bahwa salah satu metode pendidikan di khanqah adalah dialog dan perbincangan, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam dunia pendidikan Islam.[35]

Abad ke-5/11 adalah merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan khanqah.Paruh pertama abad ini ditandai dengan pembangunan khanqah-khanqah baru. Pertumbuhan secara kuantitatif ini diimbangi pula dengan perkembangan lain yang lebih penting, yakni terjadinya proses organisasi. Secara fisik khanqah semakin berkembang dan mencakup beberapa bagian baru, misalnya kompleks pemakaman untuk para sufi sendiri. Makam-makam ini mengundang peziarah, kadang kala dalam jumlah besar, satu sisi lain dari dinamika khanqah. Paruh kedua ke-5/11 ditandai dengan hubungan yang sangat erat antara khanqah dan penghuninya di satu pihak dan penguasa politik, yakni Dinasti Saljuq, di pihak lain. Kondisi ini merupakan keuntungan tersendiri bagi perkembangan khanqah.Patronase yang diberikan penguasa semakin memperkokoh eksistensinya.Ekspansi Saljuq ke luar Khurasan dan Irak disertai dengan meluasnya institusi khanqah secara pesat.Kota-kota utama, semacam Aleppo dan Damaskus, mulai dihiasi oleh lembaga-lembaga ini; dan ini berkembang terus pada abad-abad berikutnya.Sehingga Al-Nu'aymi, seorang sejarawan abad ke-10/16 mencatat terdapat 30 khanqah untuk kota Damaskus saja.[36]

Menurut Terry Graham, seorang editor seri terjemahan Persia pada penerbitan Khaniqahi Nimatullahi di London, bahwa khnaqah merupakan disiplin pedagogis (pendidikan) dan institusional, yang di dalamnya ada pemakaian audisi musik*(sama')* dalam mistisime Persia. Graham menjelaskan bahwa Abu Sa'id

[34]Ensiklopedi Islam, h. 172

[35] Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 485

[36]Hasan, *Lembaga Pendidikan*,h. 9

Fadl Allah ibn Abi al-Khayr Mahyani (w.440 /1049) adalah merupakan seorang sufi yang pertama kali menetapkan aturan formal dalam khanqah. Abu Sa'id memainkan peran penting dalam menentukan khanqah dimana ia menjadikan khanqah bukan semata-mata sebagai rumah pertemuan atau rumah singgah bagi para musafir, melainkan sebagai sebuah pusat lembaga kehidupan sufi dan sekaligus menjadi titik fokus bagi praktik spiritual yang disertai aturan disipliner. Oleh Abu Sa'id, praktik spiritual di khanqah diperkaya dengan memadukan sama', audisi musik, dan puisi yang ditingkahi dengan tarian ekstatis, ke dalam peribadatan sufi, yang sampai pada saat itu kebanyakan telah dibatasi pada pembacaan al-Barzanji, atau zikir jail (zikir dengan suara keras dan jelas). Pengenalan sama', audisi, musik, dan puisi disertai partisipasi dalam tarian di khanqah ini menjadi kado ritual ketaatan kolektif sufi untuk mengingat Tuhan.[37]

Abu Sa'id telah memformulasikan aturan-aturan yang mesti dipatuhi oleh para ahli khanqah yang mencakup sepuluh butir aturan sebagai berikut:[38]

1. Ahli khanqah harus memperhatikan kebersihan, yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual. Seluruh pekarangan khanqah, temapt ibadah, tempat tinggal, dan diri mereka sendiri harus senantiasa dalam keadaan suci. Tidak kalah pentingnya bagi para ahli khanqah adalah kebersihan jiwa dan pikiran mereka dari segala niat dan keinginan jahat;
2. Ahli khanqah tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di kompleks khanqah atau di tempat-tenpat suci lainnya.
3. Penghuni khanqah harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan pada awal waktu;
4. Pada malam hari mereka harus melaksanakan qiyamullayl (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt;
5. Ahli khanqah harus menggunakan waktu seusai shalat subuh secara khusus untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya guna memohon ampunan Allah Swt;

[37]Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 697
[38] Asari, *Menyingkap*, h. 175-176

6. Ketika pagi telah menjelang, mereka harus melanjutkan kegiatannya dengan membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin, kegiatan ini berlangsung sampai siang;
7. Setelah siang, penghuni khanqah menyediakan diri mereka untuk melakukan fungsi sosial : mengurusi orang fakir miskin yang dating ke khanqah untuk sesuap nasi, atau mengatur akomodasi bagi musafir yang berkebetulan singgah, atau orang yang dating meminta tuntunan keagamaan. Kegiatan ini berlangsung sampai menjelang Magrib dan hanya diselingi oleh makan siang dan shalat asar;
8. Mereka perlu mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati rahmat Tuhan;
9. Seorang ahli khanqah tidak dibenarkan meninggalkan satu majelis tanpa memberitahu dulu salah seorang yang hadir, dan;
10. Waktu antara shalat Maghrib dan Isya keseluruhannya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid.

Sementara itu, Suhrawardi (w. 632/1234), di pihak lain mengemukakan paling tidak ada tujuh aturan yang harus dipatuhi oleh ahli khanqah, yaitu[39]:

1. mereka harus berusaha menjalin hubungan baik dengan seluruh makhluk; mereka tidak dibe-narkan menutup diri dari masyarakat luas. Perimbangan antara ibadahkepada Allah dengan hubungan dengan sesama makhluk harus tetap dipelihara;
2. mereka harus melaksanakan shalat wajib secara berja-maah dan emperbanyak shalat sunnah;
3. sedapat mungkin penghuni khanqah tidak bekerja mencari nafkah, dan menyerahkan diri sepe-nuhnya kepada kehendak Allah;
4. keseluruhan hidup mereka harus ditujukan pada usaha diri secara spiritual dengan melaksanakan kegiat-an-kegiatan sufi secara teratur;
5. dan untuk itu mereka harus meng-hindari secara mutlak semua kegiatan yang tidak mendukung usaha penyucian diri tersebut;
6. ahli khanqah harus menghargai waktu dan menggunakannya untuk hal-hal yang secara religius bermanfaat; dan

[39] Asari, *Menyingkap*, h. 177

7. mereka harus membuang jauh sifat lamban dan malas.

Khanqah sebagai lembaga pendidikan sufi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan khanqah sebagai lembaga pendidikan sufitersebut didorong adanya perhatian dari pemerintah. Oleh karenanya, pada sisi politis dari lembaga *khanqah* di bawah Dinasti Saljuq Lapidus memberikan komentar berikut: Para sultan Saljuq juga memahami *khanqah* adalah sebuah pusat pendidikan agama yang berpengaruh luas seperti *madrasah;* lalu memberikan dukungan wakaf terhadap lembaga *khanqah* seperti halnya *madrasah*. Mereka memperkenalkan *khanqah* ke Baghdad, tempat lembaga ini dikenal sebagai ribath.Ribathmemberikan perlindungan utama adalah sebagai tempat tinggal bagi para pendakwah yang terlibat dalam propaganda agama dan politik atas nama sultan-sultan Saljuq.[40]

Salah satu di antara khanqah yang terdapat dalam sejarah Islam adalah khanqah siraqus di Mesir.Khanqah ini dibangun pada tahun 723/1323 oleh raja al-Nashir Muhammad b. Qalawun, pada masa kekuasaan Mamluk. Di dalam kompleknya mencakup 100 khalwah (ruang berukuran kecil) untuk 100 orang sufi. Di sampingnya terdapat sebuah masjid, dapur, dan ruang mandi.Syaykh Majd al-Din Musa al-Aqshari diangkat menjadi syaikhnya yang pertama kali. Di dalamnya terdapat seorang tukang cukur untuk para sufi penghuninya yang digaji oleh pewakaf. Ini hanyalah tambahan dari fasilitas lain yang lebih esensial, termasuk gaji bulanan 40 dirham dan pelayanan kesehatan. Pembangunan khanqah ini memberikan pengaruh besar bagi lingkungan sekitarnya.Dengan beroperasinya khanqah ini, banyak orang yang pindah ke sekitarnya, lalu membangu tempat tinggal, penginapan, dan kompleks perdagangan.Tak lama kemudian, Siraqus menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi yang dikunjungi oleh banyak orang dari tempat-tempat yang sangat jauh.[41]

Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pusat kegiatan sufi pada masa awal kemunculannya biasa disebut dengan ribath,

[40]Hasan, *Lembaga Pendidikan,* h. 10
[41]Asari, *Menyingkap*, h. 180

zawiyah dan khanqah yang kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan sufistik. Sementara terkait dengan kurikulum atau materi yang diajarkan dan dipelajari di dalam lembaga-lembaga pendidikan sufistik, baik ribathh, zawiyah, dan khanqah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Trimingham adalah materi Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqih, dan prinsip-prinsip tasawuf.

Materi lain yang diajarkan di lembaga-lembaga sufistik adalah kajian hukum. Hal ini sebagaimana misalnya diajarkan di zawiyah asy-Sya'rani dimana di dalamnya terdapat madrasah bagi *tullab* (siswa yang mengkaji hukum.Pada suatu waktu terdapat sekitar 200 siswanya, 29 di antaranya buta).Di samping itu di dalam ribath diajarkan misalnyajuga tentang membaca, menulis, ilmu-ilmu agama, dan tasawuf. Dalam khanqahdiajarkan juga materi yang lain seperti sama', audisi, puisi, musik, tarian ekstatis yang itu dipadukan ke dalam peribadatan para sufi.

Sementara itu, proses pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga tersebut menggunakan metode sebagaimana yang pada umumnya digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik lainnya. Metode yang paling sering digunakan adalah metode-metode yang lebih relevan dengan dunia tasawuf, seperti metode hafalan, riyadah/ latihan-latihan, dan sima'an (mendengar).Di khanqah juga digunakan metode dialog dan perbincangan, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam dunia pendidikan Islam. Di samping itu metode halaqah adalah merupakan metode lainyang melekat dalam proses pendidikan di ketiga lembaga tersebut.

Sementara terkait dengan kontribusinya bagi kemajuan intelektual Islam dapat dilihat dimana lembaga-lembaga pendidikan sufi ini telah menjadi pusat pengkajian ilmu, khusunya ilmu-ilmu agama dan tasawuf, sekaligus sebagai tempat memperaktikkan ajaran tasawuf tersebut. Dalam hal ini lembaga-lembaga tersebut telah memberikan pelayanan bagi umat untuk mengkaji berbagai pengetahuan agama, seperti Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqih, ilmu tasawuf, di samping kemahiran-kemahiran lainnya, sepeti puisi, musik, tarian ekstatis, yang semuanya tentunya turut mewarnai dinamikan intelektual muslim di zaman itu.

Kontribusi lembaga-lembaga tersebut juga dapat dilihat dalam fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi dunia Islam masa itu.Hal ini

sebagaimana pembangunan khanqah Siraqus di Mesir yang telah memberikan pengaruh besar bagi lingkungan sekitarnya.Dengan beroperasinya khanqah ini, banyak orang yang pindah ke sekitarnya, lalu membangun tempat tinggal, penginapan, dan kompleks perdagangan.Tak lama kemudian, Siraqus menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi yang dikunjungi oleh banyak orang dari tempat-tempat yang sangat jauh.Di samping itu, lembaga-lembaga ini juga telah memberikan kontribusinya dimana ia memberikan pelayanan pendidikan dan tempat penginapan bagi orang-orang yang musafir atau kaum migran.

Daftar Pustaka

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*.

Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010).

Philip K. Hitti, *History of The Arabs,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2011).

Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan,* (Jakarta: JPPR, 1999).

Asma Hasan Fahmi, *Mabaadiut Tarbiyatil Islaamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo; Ramadhani, 1992).

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*(Bandung : Mizan, 1992).

Zainul Hasan, *Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)*, dalam Jurnal Tadrîs (Pamekasan: STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Volume 1. Nomor 1. 2006).